51 PEREMPUAN PENCERAH DUNIA

TETTY YUKESTI

51 Perempuan Pencerah Dunia

Tetty Yukesti M.Si

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

PRAKATA

Kesempatan kaum perempuan untuk menempati berbagai bidang pekerjan saat ini, bukanlah sesuatu yang datang begitu saja, tapi merupakan perjuangan perempuan yang berani melawan berbagai kekuasaan. Tak bisa dipungkiri bahwa sejarah kemajuan kaum perempuan harus dilacak melalui berbagai aktivitas bangsa-bangsa di Eropa, Amerika, Asia, Afrika, dan Australia.

Awalnya dunia perempuan ternyata hanya selebar daun kelor. Pasalnya, ruang lingkup perempuan hanya sekitar kasur, dapur, dan sumur. Kasur yang biasa selalu ada di kamar menunjukkan perempuan sebagai teman tidur suaminya, dapur adalah kantor kaum perempuan sejak pagi-pagi buta perempuan sudah sibuk di tempat yang satu ini, sementara sumur berada keluar sedikit dari wilayah rumah, dan sumur biasanya ada di belakang rumah. Sehingga ada ungkapan dalam bahasa Jawa bahwa perempuan adalah "konco wingking" atau teman di belakang. Ungkapan ini pun diperkuat oleh ungkapan dalam bahasa Sunda, bahwa perempuan adalah "batur sakasur, sadapur, sasumur". Jelas sekali perempuan mendapat predikat "orang rumah".

Predikat ini amat melekat bagai sebuah kebenaran yang harus diterima secara turun temurun. Wilayah privat atau

rumahan ini menempatkan posisi perempuan ada di bawah dominasi kaum laki-laki. Sehingga perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki menyusul munculnya stereotip perempuan yang emosional, lemah, tidak bisa memutuskan, dan sangat tergantung kepada laki-laki. Stereotip yang dikotomis ini menempatkan laki-laki yang superior, pemimpin, dan kuat baik dari sisi fisik maupun psikologis. Pemahaman ketidaksejajaran gender ini tertanam dalam pemikiran para orang tua agar menomorsatukan anak laki-laki baik dalam bidang pendidikan, warisan, dan kesempatan-kesempatan lainnya. Pemahaman gender ini sudah sangat tua, sama dengan umur kehidupan manusia sampai munculnya pemahaman baru.

Pemahaman baru ini melihat ketidakadilan yang dialamatkan bagi kaum perempuan yang terkungkung dalam kerangkeng pemahaman lama yang diskriminatif. Walaupun banyak tantangan tapi pemikiran baru ini lebih melihat perempuan sebagai manusia yang punya hak yang sama dengan laki-laki, terus menggelinding tak terbendung. Dari berbagai sisi positif dari pemahaman baru tersebut ada sisi yang cukup kontroversial. Para pemikir perubahan perempuan atau kaum feminis ini menawarkan sedikit ruang kebebasan bagi perempuan dari pemikiran Liberal, Marxis sampai Radikal.

Perubahan paradigma inilah yang mendasari penulis untuk melihat kembali sejarah eksistensi perempuan. Berbagai hambatan dan peluang untuk kebebasan bergerak dari ranah privat ke ranah publik ini menjadi isu yang penting bagi kemajuan perempuan saat ini. Apa yang dirasakan perempuan saat ini seperti kesempatan menimba ilmu kejenjang pendidikan tinggi, mencapai posisi karier yang sejajar dengan laki-laki dan kesempatan menjadi pemimpin tidak bisa dilepaskan dari

perjuangan kaum perempuan sejak abad ke-18. Oleh karena itu penulis akan memaparkan perubahan paradigma ini sejak abad-abad terdahulu sampai sekarang.

Hak asasi! Sebuah istilah yang sangat populer. Namun, hak asasi perempuan seolah dilupakan jika tidak ada perempuan yang peduli akan nasib sesamanya. Perempuan, kalau dilihat dari sejarahnya sudah terbiasa tergantung secara ekonomi kepada laki-laki. Ketergantungan ini beragam tergantung kelas sosialnya.

Di masyarakat barat, kekuasaan feodalisme telah menempatkan perempuan layaknya diperlakukan sebagai properti atau harta kepemilikan majikan dan bisa jadi perempuan hanya sebagai objek seksual para majikan tersebut. Sesuatu yang menyesakkan kita kaum perempuan bahwa perempuan aristokrat harus menikah pada usia muda dan tidak boleh menolak. Fenomena ini pun terjadi di negara kita pada abad lalu yang mengharuskan perempuan menikah dengan cara dijodohkan agar menjaga garis keturunan dan kepemilikan harta agar tidak jatuh ke tangan keluarga lain.

Kondisi perempuan yang terkerangkeng dalam sangkar emas dan keterbatasan untuk mendapat akses pendidikan menggugah kaum perempuan pejuang hak asasi bagi kaum perempuan. Di Eropa utamanya di Inggris kekuasaan era Victoria menerapakan sebuah nilai yang cukup membelenggu yaitu Victorian Values. Perempuan pada era tersebut menurut Prof. Sunarjati harus tunduk pada nilai-nilai, bahwa perempuan harus menjaga kemurnian (*purity*), harus menjadi perempuan yang baik/saleh (*piety*), harus menurut pada suami (*submissiveness*), dan harus mengurusi keluarga dan betah di rumah (*domesticity*).

Feminisme sebagai sebuah ideologi bukan hadir sebagai sesuatu yang tunggal namun berbagai macam seperti Feminisme Liberal, Marxist, Radikal, Psikoanalisis, Sosialis, Eksistensialis, atau Posmodern. Ideologi yang menandai sebagai sebuah kemenangan kaum perempuan yang menganggap bahwa perempuan mengalami penindasan, penekanan, dan berbagai ketidakadilan. Dengan feminisme perempuan telah menghancurkan sebuah sistem tradisi yang dianggap membelenggu untuk kemudian bergembira merayakan kemenangan sebagai perempuan.

Para pemikir feminisme liberal seperti Mary Wollstonecraft melalui bukunya *The Vindication of The Right of Woman* dan John Stuart Mill melalui bukunya *The Subjection of Women*. Dengan demikian, Feminis Liberal lebih mendahulukan hak-hak perempuan untuk bersuara.

Feminisme Marxist berpendapat bahwa kesejajaran tidak mungkin dicapai bagi siapa pun terutama perempuan karena dalam masyarakat kapitalis penguasa adalah laki-laki. Para pemikir feminis Marxist berpendapat bahwa selama kapitalis menguasai ekonomi kaum perempuan akan tetap tertindas. Hanya sistem sosialis yang bisa memecahkan masalah penindasan ini karena dengan sistem sosialis mereka beranggapan tidak ada ketergantungan satu sama lain.

Feminisme Radikal meyakini bahwa pemikiran liberal maupun Marxist tidak akan membebaskan penindasan tersebut karena sistem patriarki atau kekuasaan laki-laki yang menindas perempuan, sebuah sistem yang dicirikan dengan kekuasaan, dominasi, hierarki, dan kompetisi. Bukan hanya struktur politik dan legalitas patriarki tapi institusi budaya harus diperbaiki.

Perempuan pencerah dunia yang saya maksudkan adalah perempuan yang bukan hanya mampu memberdayakan dirinya saja, tapi ia banyak berbuat sesuatu untuk peningkatan kualitas hidup orang lain. Mereka adalah perempuan yang gigih memperjuangkan nasib perempuan untuk mendapatkan hak suara dengan cara berjuang melalui legislatif membantu mengamandemen aturan-aturan yang membelenggu hak-hak perempuan. Aturan yang dibuat oleh hukum-hukum negara seharusnya memberikan perlindungan untuk perempuan dan anak. Melakukan tindakan langsung dengan cara membuka sekolah untuk perempuan agar perempuan mendapat akses pendidikan. Para pencerah dunia ini yakin, bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

PENDAHULUAN

Para pemikir nasib perempuan dan anak-anak muncul diberbagai belahan dunia dengan bermacam profesi seperti Selebrita, Ibu Negara, Jurnalis, Penulis, Sastrawan, Dokter, Pendidik, dan sebagainya. Perhatian mereka juga terfokus pada ketimpangan ekonomi bagi warga miskin dunia.

Kaum selebrita yang terbiasa hidup dalam gelimang kemewahan dari panggung ke panggung, ternyata memiliki kepedulian besar terhadap kesulitan orang lain, terhadap keterbatasan orang lain apakah itu perempuan ataupun anak-anak.

Madonna sebagai artis papan atas Amerika dan terkenal di seluruh dunia, memiliki rasa kemanusiaan untuk membantu orang lain. Pada bulan Desember 2012, Madonna's Raising Malawi, sebuah organisasi yang dipimpin Madonna untuk meningkatkan pendidikan di Malawi, telah membangun sepuluh sekolah untuk mendidik 4.871 anak-anak dari berbagai tempat di Malawi. Organisasi ini bekerja sama dengan BuildOn untuk membangun sebuah Akademi bagi anak-anak perempuan yang terpinggirkan di Malawi, Afrika. Ketika Madonna mengunjungi sekolah pada bulan April tahun 2013, Presiden Malawi, Joice Banda mengritik bantuan amal dari Madonna sebagai hal yang berlebihan.

Oprah Winfrey sebagai entertainer adalah salah seorang perempuan kulit hitam terkaya di Amerika. Ia pun dijuluki ratu talkshow karena acaranya "The Oprah Winfrey Show" merupakan talkshow yang memiliki penonton dengan ranking tertinggi. Sisi kemanusiaannya tergerak untuk membantu orang lain dan orang yang berperan penting dalam mengangkat budaya atau kerja keras seseorang untuk layak mendapat penghargaan. Perempuan tangguh ini tergerak hatinya untuk membantu pendidikan untuk perempuan di Afrika. Ia mendonasikan uangnya untuk membangun sekolah-sekolah di Afrika Selatan dan membangun kembali Gulf Coast. Ia telah mendonasikan jutaan dolar Amerika untuk berbagai sumbangan dan organisasi, dengan uangnya ia membangun tiga Yayasan: *The Angel Network, The Oprah Winfrey Foundation, dan The Oprah Winfrey Operating Foundation.*

Yoko Ono, adalah seorang artis dunia kelahiran Jepang. Kita mengenal Yoko Ono karena menikah dengan salah seorang personel kelompok musik dunia "the Beatkes". Tidak banyak orang yang tahu sebenarnya ia seorang artis. Ono menerima medali Rainer Hildebrandt dari musium Berlin's Checkpoint Charlie Museum, penghargaan ini dihadiahkan kepada Yoko Ono dan Lenon karena dedikasi mereka terhadap perdamaian dan hak-hak asasi manusia. Ia juga mendapatkan Congressional Citation dari Filipina untuk sumbangan dana bagi korban angin topan di Pablo. Ia juga menyumbangkan uang untuk korban angin topan di Ondoy, Filipina dan membantu sekolah untuk anak-anak.

Angelina Jolie adalah seorang bintang tenar dunia yang tak segan-segan berkumpul dengan anak-anak di desa dekat Kabul, Afganistan. Ia mendirikan sekolah dan membuka usaha

perhiasan dan keuntungan digunakan untuk mendanai sekolah tersebut. Sebagai duta UNHCR, ia gencar berkampanye melawan penindasan terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual di daerah konflik.

Beberapa Ibu negara Amerika Serikat seperti Hillary Clinton, Betty Ford, dan Abigail Adam, Eva (Evita) Peron dari Argentina, dan Vima Espin dari Kuba yang semasa hidupnya banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk bertindak langsung membantu orang-orang yang memerlukan bantuan.

Hillary sebagai salah seorang pengacara terbaik Amerika turut memperjuangkan undang-undang yang berpihak kepada perempuan dan anak-anak. Hillary berminat dalam Hukum untuk anak-anak dan kebijakan keluarga. Tahun 1977, Hillary memublikasikan artikelnya berjudul *Children Policies: Abandonment and Neglect (*Kebijakan Anak-Anak: Ditelantarkan dan Disia-siakan*)* dan *Children's Rights: A Legal Persepective* (Hak-Hak Anak-Anak: Perspektif yang legal) tahun 1979. Artikel yang ditulis Hillary dianggap penting karena sesuatu yang baru dan memformulasi masalah anak-anak yang menjadi perhatian utama Hillary Clinton sebagai ahli hukum.

Selama menjadi Ibu Negara, Betty Ford adalah perempuan yang aktif untuk memperjuangkan hak-hak asasi perempuan dan merupakan pendukung utama bagi Gerakan Perempuan pada tahun 1970-an. Oleh karena peran aktifnya dalam gerakan perempuan, majalah Time memilihnya menjadi *Woman of the Year* tahun 1975, mewakili perempuan Amerika dan ikon feminis lainnya. Ia membangun Betty Ford Center untuk merehabilitasi para pecandu alkohol.

Eva (Evita) Peron adalah istri Juan Peron, Presiden Argentina. Walaupun diberi usia yang singkat tetapi rakyat Argentina

menangisinya ketika ia meninggal karena apa yang dilakukannya untuk membantu orang lain sangat berkesan bagi rakyat Argentina. Yayasan yang dibuat oleh Eva Peron memberikan beasiswa, membangun rumah, membangun Rumah Sakit, dan memberi sumbangan bagi institusi lain yang bergerak di bidang amal. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan harus di bawah pengawasan Eva Peron.

Abigail Adams adalah seorang penasihat hak-hak properti perempuan dan memberikan kesempatan lebih banyak untuk kaum perempuan terutama dalam bidang pendidikan. Abigail yakin bahwa perempuan seharusnya tidak menyerahkan urusan hukum tanpa kepentingan perempuan, juga mereka bukan pemegang peran sederhana hanya sebagai pendamping suami. Mereka harus mendapatkan pendidikan karena mereka memiliki kemampuan intelektual sehingga mereka bisa membimbing dan memengaruhi kehidupan anak-anak dan suaminya.

Vilma Espin dari Kuba adalah perempuan yang semasa gadisnya mengangkat senjata untuk membantu melawan penguasa otoriter. Ia adalah ibu negara yang memperhatikan nasib perempuan dan turut aktif menyuarakan pentingnya perbaikan kualitas hidup perempuan. Espin memimpin Delegasi Kuba dalam Kongres Amerika Latin Pertama tentang Perempuan dan Anak di Chile bulan September 1959. Ia juga memimpin delegasi Kuba untuk Konferensi tentang Perempuan yang diadakan di Mexico, Copenhagen, Nairobi, dan Beijing. Vilma Espin adalah seorang insinyur kimia Industri yang menikah dengan Raul Castro, Perdana menteri Kuba.

Amerika mengalami masa perbudakan (*slavery*) selama lebih kurang dua ratus lima puluh tahun dari tahun 1619 sampai

1865. Masih banyak perempuan kulit putih Amerika yang masih memiliki moral. Mereka merasa perbudakan tidak sesuai dengan agama yang mereka anut. Lebih jauh lagi, perbudakan tidak sesuai dengan konstitusi Amerika yang mengedepankan "*All men are created equal*" (Semua manusia diciptakan sama/sejajar)." Oleh karena itu, para pemerhati perbudakan gencar menyuarakan bahwa perbudakan harus dihapuskan. Aktivis yang ingin menghapuskan perbudakan disebut kaum abolisionis. Perempuan-perempuan pemberani ini harus berhadapan dengan pihak-pihak yang ingin tetap melakukan perdagangan budak (*slave trader*) dan pemilik budak (*slave owner*). Mereka adalah Sarah Moore Grimke, Lucretia Mott, Angelina Moore Grimkee, Susan B. Anthony, Jane Addams, dan seorang kulit hitam bekas budak bernama Sojourner Truth

Sarah marasa terkungkung sehingga ia membangun hubungan dengan budak-budak Negro yang ada di keluarganya. Sejak usia 12 tahun, ia menghabiskan hari minggu sore untuk mengajarkan Injil bagi budak yang masih muda. Ia tetap mengajarkan anak-anak muda untuk belajar dan mengajarkan tentang kitab suci, walaupun orangtuanya melarang keras. Orangtuanya mengatakan bahwa kepandaian akan menjadikan budak tidak bahagia dan bisa menjadi pemberontak.

Ia bersama saudaranya Angelina Moore Grimkee tercatat sebagai kaum abolisionis. Keberanian keduanya ditulis oleh Gerda Lerner, seorang ahli sejarah, dalam biografi yang ia tulis berjudul *The Grimkee Sisters from South Carolina.* Ia bahkan berani menolak untuk membacakan sumpah di gereja Episcopal karena ia tidak setuju dengan isi sumpah yang harus ia baca. Ia berpindah ke Presbytarian bulan April 1826, pada usia 21 tahun. Ia aktif dalam pendidikan yang diadakan oleh gereja Presbytarian untuk mengajar keluarga budak.

Luretia Mott bersama dengan orang kulit putih dan perempuan kulit hitam mendirikan Masyarakat Perempuan Anti-Perbudakan Philadelphia. Organisasi ini gencar menentang perbudakan dan rasisme dan membangun ikatan dengan masyarakat kulit hitam Philadelphia. Ia terus berjuang untuk penghapusan perbudakan yang dianggap tidak manusiawi sehingga ia menggunakan uang belanjanya menerima tamu-tamu sebagai rumah perlindungan, termasuk budak yang melarikan diri dan menyumbang uang untuk dana amal.

Sojourner Truth seorang bekas budak yang berjuang untuk penghapusan perbudakan. Ia terkenal dengan pidatonya berjudul "*Ain't I a woman?*" (Bukankah saya seorang perempuan) yang disampaikan pada Konvensi Hak-hak Asasi Manusia di Akron, Ohio, Amerika. Selama Perang Saudara (Civil War) yaitu perang antara negara-negara yang menolak perbudakan Negro di bagian Utara dan negara-negara bagian yang mendukung perbudakan di Selatan, Truth membantu perekrutan tentara kulit hitam untuk Angkatan beresenjata. Ketika perang usai ia mencoba mengamankan penggunaan lahan dari pemerintah Federal walaupun usahanya tidak berhasil.

Keturunan budak-budak Negro yang sekarang menjadi warga Afrika-Amerika tak akan lepas dari stigma buruk masa perbudakan. Diskriminasi seperti "Jim Crow", "Segregation", dan "Lynching" sudah tidak ada lagi di era kebebasan abad ke-20 saat itu, tapi berbagai ketidakadilan yang menghambat akses mereka untuk mendapat pekerjaan maupun pendidikan tetap terjadi. Beberapa aktivis abad ke-20 seperti novelis dan penulis Alice Walker, Coretta Scott King, Bell Hooks, dan Maya Angelou.

Sebagai novelis, ia mengangkat diskriminasi ras terhadap keturunan Afrika-Amerika dan menyuarakan pentingnya

pendidikan bagi perempuan. Ia mendonasikan uangnya membangun sekolah dan memberikan beasiswa bagi perempuan-perempuan Afrika-Amerika. Januari 2009, Alice Walker merupakan salah satu dari 50 orang yang menandatangani surat protes kepada *the Toronto International Film Festival's "City to City"* dan ia mengutuk Israel sebagai rezim Apartheid. Maret 2009, Walker bersama dengan 60 aktivis perempuan dari kelompok anti-perang *Code Pink* berangkat ke Gaza sebagai bentuk respons terhadap perang Gaza. Tujuannya adalah untuk memberikan pertolongan, bertemu dengan LSM serta para penduduk, dan untuk membujuk Israel dan Mesir agar membuka pintu masuk ke Gaza.

Bell Hooks adalah seorang aktivis yang aktif menyuarakan perempuan dalam setiap bukunya. Ia telah menerbitkan lebih dari 30 buku dengan topik beragam mulai masalah laki-laki kulit hitam, dan maskulinitas, pendidikan, dan lain-lain. Dalam 3 buku konvensional dan 4 buku anak-anak, ia berpendapat bahwa komunikasi dan literasi (kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis) sangat penting untuk meningkatkan komunitas yang sehat dan hubungan antarras, kelas sosial atau ketidaksejajaran Gender.

Pada awal 1968, dalam pidato di *Solidarity Speech,* Coretta Scot King mengajak kaum perempuan untuk "bergabung dan membentuk benteng yang kokoh dari kekuatan perempuan untuk menghadapi tiga kejahatan besar yaitu, rasisme, kemiskinan, dan perang. Pada tanggal 27 April 1968, Coretta berbicara pada demonstrasi anti-perang di Central Park untuk menggantikan suaminya yang meninggal. Coretta Scott King menegaskan bahwa tidak ada alasan "negara yang begini kaya harus terjebak dengan kemiskinan, penyakit dan buta huruf."

Ia adalah istri Martin Luther King Jr. yang ditembak mati karena aktif menyuarakan hak-hak kulit hitam di Amerika.

Maya Angelou, perempuan kulit hitam Amerika, adalah seorang aktivis yang gencar menyuarakan hak asasi manusia. Baik melalui gerakan maupun tulisannya. Semua ini berdasar pengalamannya sebagai perempuan kulit hitam yang mengalami ketidakadilan rasial. Sebagai orang kulit hitam ia mengalami pelecehan seksual. Sebagai warga minoritas ia mengalami kesulitan bersaing untuk mendapat pekerjaan karena ia kulit hitam. Ia bekerja sebagai kondektur kereta. Karya fenomenalnya, *I Know Why the Caged Bird Sings*, telah mendunia dalam menyuarakan ketertindasan kaum minoritas.

Di Eropa gejolak ketidakadilan terhadap perempuan muncul dari seorang perempuan asal Inggris, yaitu Mary Wollstonecraft, Elizabeth Garett Anderson, Virginia Wolf dan Gerda Lerner, Julia Kristeva, Flora Brovina dari Kosovo, Alexandra Kollontai, dan Anna Kingsford dari Jerman.

Ketika situasi politik di Kosovo memburuk di tahun 1990-an, Flora Brovina membuka klinik kesehatan di Pristina di mana ia memberikan informasi tentang kesehatan seperti gigitan ular, balutan luka, dan melahirkan. Ia pun menggunakan kliniknya untuk mengurus anak-anak yatim piatu. Kebanyakan dari mereka kehilangan orangtuanya selama perang. Pada masa perang, ia bersama teman-temannya bekerja untuk merawat 25 anak yatim.

Julia Kristeva seorang pemikir postrukturalis yang melalui buku-bukunya melacak sumber penindasan terhadap bahasa yang mereka gunakan.

Gerda Lerner, ia seorang profesor emeritus di University of Wisconsin-Madison dan seorang dosen tamu di Duke

University. Perempuan kelahiran Viena pada 30 April 1920 ini adalah seorang pendahulu dalam kajian sejarah perempuan, dan presiden pertama dalam Organisasi Ahli Sejarah Amerika. Peran pentingnya dalam perkembangan kurikulum sejarah perempuan, melengkapi posisinya pada kajian sejarah perempuan di dunia sejak tahun 1963.

Elizabeth Gareth Anderson, ia adalah dokter perempuan pertama yang bekerja sebagai dokter dan ahli bedah di Inggris. Elizabeth Garret Anderson memiliki prestasi yang luar biasa di era Victoria. Ia merupakan penggagas rumah sakit pertama yang mempekerjakan perempuan. Ia adalah dekan perempuan pertama di fakultas kedokteran, dan dokter perempuan pertama di Prancis. Prestasinya yang luar biasa mengantar ia menjadi perempuan pertama yang terpilih sebagai pimpinan sekolah dan ia mencapai prestasi puncaknya sebagai walikota pertama di Aldeburgh, Inggris.

Alexandra Kolontai menjadi perempuan yang terkenal karena ia mendirikan "*Zhenotdel*" atau Bidang Perempuan tahun 1919. Organisasi ini bekerja untuk perbaikan kondisi kehidupan perempuan di Uni Soviet sekaligus memberikan pencerahan bagi perempuan yaitu melawan buta huruf, memberikan pendidikan tentang perkawinan, pendidikan umum serta undang–undang buruh. Tahun 1923, di era modern, ia menjadi Duta Besar perempuan pertama Soviet untuk Norwegia.

Anna Kingsford adalah salah satu perempuan Inggris pertama yang menjadi dokter setelah Elizabeth Garret Anderson, dan ia satu-satunya mahasiswa kedokteran yang lulus tanpa melakukan ekperimen pada seekor binatang. Perempuan kelahiran 16 September 1847 ini lulus di Paris tahun 1880. Ia

menyelesaikan studinya selama enam tahun dan terus ia melanjutkan sosialisasi tentang binatang sebagai posisi seorang medis.

Virginia Wolf seorang novelis dalam *A Room of One's Own* (1929) dan *Three Guineas* (1938) mengangkat masalah kesulitan para penulis dan intelektual perempuan yang harus berhadapan dengan laki-laki, karena mereka memegang legalitas yang tidak proporsional, pemegang kekuasaan ekonomi dan masa depan perempuan dalam bidang pendidikan dan masyarakat.

Di Asia gaung kesejajaran untuk mengangkat derajat perempuan datang dari kaum perempuan yang merasa bahwa tradisi telah membelenggu kebebasan perempuan untuk menentukan hidupnya. Raden Adjeng Kartini adalah seorang pemikir feminis. Melalui surat-suratnya dalam bahasa belanda, ia menulis tentang kondisi sosial yang ada saat itu khususnya kondisi perempuan di Indonesia. Kebanyakan surat-suratnya memprotes kecederungan budaya Jawa yang menghambat kemajuan perempuan. Ia menginginkan perempuan Indonesia mempunyai kebebasan untuk belajar.

Susi Pudjiastuti merupakan pengusaha yang memiliki kepedulian sosial tinggi. Terbukti, pesawat Susi Air adalah pesawat pertama yang tiba di Aceh dua hari setelah Aceh dilanda gempa tektonik dan tsunami. Keinginan Susi untuk membantu korban-korban tsunami sangat besar walaupun ia harus tertahan di Bandara Polonia, Medan selama 2 hari. Cessna Susi adalah pesawat pertama sampai di Meulaboh untuk mendistribusikan bantuan kepada korban yang berada di daerah terisolasi. Susi tak segan-segan memberikan bantuan kredit murah

kepemilikan longboat berbahan fiber untuk para nelayan di Pangandaran.

Toshiko Kishida aktif menyuarakan perempuan Jepang mendapat kesempatan untuk memperoleh hak dan kebebasannya. Perempuan sangat melekat dengan istilah "istri yang baik, ibu yang bijak" yang diartikan oleh Toshiko bahwa "agar menjadi warga negara yang baik, perempuan harus berpendidikan dan mengambil bagian dalam kegiatan publik."

Malala Yousafzai menerima The Nobel Peace Prize pada Oktober 2014 untuk perjuangannya melawan ketertindasan terhadap anak-anak dan pemuda. Ia aktif menyuarakan pentingnya hak-hak mendapatkan pendidikan bagi anak-anak.

Pengalaman ketika belajar dan praktik di rumah sakit Universitas Dakha, Taslima Nasrin sering melihat gadis-gadis yang diperkosa dan mendengar jeritan-jeritan perempuan yang menangis meraung-raung jika bayi yang dilahirkan perempuan. Melalui puisinya, ia mengangkat tema penindasan terhadap perempuan. Ia mulai memublikasikan prosanya awal 1990 an dan menghasilkan koleksi esai dan empat novel sebelum akhirnya memublikasikan novel *Lajja*, atau malu. Nasrin mengalami berbagai ancaman sesudah menerbitkan Lajja.

Zaibun Nissa Hamidullah menjadi komentator politik perempuan pertama di Pakistan. Kolomnya membuat ia terkenal sebagai kolumnis yang jujur yang tidak takut menyuarakan pendapat. Hal ini merupakan langkah besar bagi gerakan hak-hak perempuan di Pakistan.

Tahun 1951, ia meninggalkan Dawn Newspaper karena Editor Altaf Husain menginginkan Nissa fokus pada hal-hal yang terkait dengan perempuan bukan masalah politik. Ia

mendirikan majalah the Mirror dan menjadi editor sekaligus penerbit. Ia menjadi seorang pengusaha perempuan dan menjadi editor dan penerbit perempuan pertama di negaranya.

Anna Leonowens adalah seorang feminis yang tulisan-tulisannya cenderung terfokus pada apa yang ia lihat betapa rendahnya status perempuan Siam, termasuk Nang Harm atau harem kerajaan. Ia mengatakan walaupun Mongkut adalah penguasa yang maju namun ia ingin tetap mempertahankan semacam perbudakan seks yang tampak menggelapkan dan merendahkan. Dalam sequelnya, *Romance of the Harem* (1873) menggambarkan kejahatan Raja terhadap salah satu simpanannya bernama Tuptim.

Di Afrika Utara beberapa pemerhati perempuan seperti Fatima Mernisi dan Nawal el-Shaadawi turut aktif mengangkat ketidakadilan terhadap perempuan di Mesir dan di Maroko. Dalam karya sastra karya Nawal el-Saadawi yang berbentuk novel maupun cerita pendek, terdapat beberapa pandangan el-Saadawi mengenai permasalahan perempuan. Ia memperjuangkan kaumnya melalui karya-karya yang dihasilkannya. Kehadiran Nawal el-Saadawi dalam mendobrak ketidakadilan atas perempuan Mesir, menakuti Anwar el-Sadat pimpinan negara saat itu. Nawal el-Saadawi dianggap membahayakan budaya patriarki sebagai budaya yang memiliki pengikut terbanyak di Mesir kala itu. Ia dipenjara oleh penguasa Mesir.

Sebagai seorang sosiologis, Mernissi melakukan penelitiannya di Marocco. Sekitar tahun 1970 sampai 1980, ia melakukan interview dengan tujuan untuk memetakan sikap bertahan bagi perempuan dan pekerjaannya. Ia melakukan penelitiannya untuk UNESCO dan ILO dan juga untuk pihak penguasa di Maroko. Mernissi berkontribusi membuat penulisan tentang

perempuan di Maroko yaitu perempuan dan Islam dari perspektif Islam maupun kontemporer. Tahun 2003, ia mendapat menghargaan dari the Prince of Asturias Award. Saat ini ia mengajar di Mohammed V University di Rabat dan peneliti ahli di lembaga universitas untuk kategori penelitian ilmiah.

Dari Afrika Selatan, beberapa pemerhati perempuan seperti Diana H. Russel, dan Olive Schreiner menyuarakan ketertindasan perempuan di negaranya.

Diana H. Russell mempunyai keterlibatan yang sangat kuat dalam gerakan Anti-apartheid di Afrika Selatan. Tahun 1963, Russell bergabung dengan partai Liberal Afrika Selatan. Partai ini didirikan oleh Alan Pato, seorang pengarang *Cry the Beloved Country*. Sambil berpartisipasi damai di Cape Town, Russell ditangkap oleh partai lain. Sesudah penangkapannya, Russell menyadari bahwa strategi tanpa kekerasan akan sia-sia melawan kekerasan dan represi brutal dari para polisi pemerintah kulit putih Afrika. Oleh karena itu, ia bergabung dengan The African Resistance Movement (ARM) yaitu sebuah gerakan perlawanan revolusioner bawah tanah melawan aprtheid di Afrika Selatan.

Olivia Schreiner adalah seorang penulis produktif yang mengangkat penderitaan orang-orang miskin di Afrika Selatan dan pemerhati kaum perempuan di Afrika Selatan.

Novel berjudul *The Story of an African Farm* mendapat pengakuan dari masyarakat karena ia mengangkat isu yang sedang hangat saat itu yaitu tentang kemerdekaan, individualisme, dan aspirasi. Novel ini mendunia karena terinspirasi latar belakang orangtuanya misionaris perempuan dan gambaran kehidupan para kolonial terdahulu di Afrika.

Di Timur Tengah, munculnya kaum feminis muslim menunjukan bahwa kesadaran akan nasib perempuan di mana pun sama.

Tahirih, pada usia ke 27 di tahun 1844, ia mendalami pengajaran Bab (ajaran yang meyakini bahwa manusia diciptakan sama dan perbedaan budaya dan ras harus diterima sebagai sebuah kehormatan). Ia mengajarkan keyakinan itu dalam setiap kesempatan. Para agamawan Persia merasa resah dan mengancam akan memenjarakan dan menghentikan aktivitasnya. Ia menentang keluarganya yang menginginkan Tahirih kembali kepada keyakinan tradisi keluarga. Tahirih secara tebuka berbicara pada acara pertemuan di depan laki-laki selama Konferensi di Badast. Keterbukaan ini menimbulkan kontroversi, ia ditangkap dan mendapat tahanan rumah di Teheran. Beberapa tahun kemudian, pertengahan 1852, ia dieksekusi karena keyakinannya. Sejak itu ia dianggap sebagai "perempuan pertama yang menjadi martir karena perjuangan hak-hak suara perempuan". Ia disebut dalam sastra Baha'i sebagai contoh keberanian dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

Bibi Khanoom Astarabadi, adalah salah seorang figur terkenal pada revolusi konstitusi Iran pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Bibi, orang pertama yang mendirikan sekolah untuk anak perempuan dengan nama *The School for Girls* (Sekolah untuk Perempuan). Di era sejarah modern Iran, ia menulis berbagai artikel untuk menumbuhkan pertahanan anak-anak perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang universal. Artikelnya muncul di berbagai koran seperti Tamaddon (Peradaban), abl al-Matin (Tali yang kokoh), dan Majles (Parlemen). Ia dikenal karena bukunya berjudul *Ma'ayeb al-Rejal* (Jatuhnya Laki-laki). Buku ini ditulis sebagai respons

kritiknya terhadap pamflet *Ta'deeb al-Nesvan* (memberdayakan Perempuan) oleh pengarang yang tidak dikenal. *Ma'jeb al Rejal* karya Bibi Khanoom merupakan buku yang mengangkat deklarasi hak-hak asasi perempuan dalam sejarah Iran.

Kalangan pemikir Posmodern Betty Friedan, Helene Cixous, Simone de Beauvoir, Kate Millet, Luce Irrigaray.

Amerika Latin memiliki para pejuang hak-hak perempuan di antaranya Juana Inez. Ia menulis banyak karya puisi yang dianggap sebagai karya sastra penting di daratan Amerika sampai munculnya penyair abad ke-19 yaitu Emily Dickinson dan Walth Whitman. Penulis Mexico, Octavo Paz, dalam bukunya *Sor Juana: Or, the Traps of Faith* menulis bagaimana sulitnya hidup sebagai seorang perempuan agar bisa mendapatkan pendidikan tinggi dan berkiprah di dunia seni. Paz mempertanyakan mengapa Juana memilih menjadi seorang biarawati. Jawabannya jelas karena saat Juana hidup, inferioritas perempuan merupakan sesuatu yang absolut dan tidak bisa ditawar.

Mexico adalah negara yang menjadikan Lydia Cacho bertumbuh sebagai feminis, dan profesi jurnalis penuh risiko. Lydia menuturkan, Mexico merupakan negeri paling berbahaya bagi jurnalis setelah Irak. Nyawa Lydia nyaris terenggut akibat keberaniannya yang konsisten mengungkap korupsi politik, kejahatan terorganisasi, dan kekerasan domestik.

Elvia Carillo mendirikan liga feminis untuk mensosialisasikan program keluarga berencana. Program ini dilegalkan untuk pertama kalinya di belahan barat. Elvia meyakini bahwa banyak anak merupakan penghambat untuk hidup yang lebih baik bagi orang-orang miskin. Oleh karena itu, ia gencar mengampanyekan keluarga berencana agar kaum perempuan dapat beraktivitas.

Di Australia, Dale Spencer meyakini bahwa bahasa (yang dibuat laki-laki) membantu membentuk keterbatasan realitas kaum perempuan. Laki-laki sebagai pemegang gender yang dominan menganggap perempuan yang tidak setia yang tidak mau mengakui dirinya inferior (rendah) dicap sebagai abnormal, permisif, nerosis, dan dingin."

Germaine Greer adalah seorang aktivis perempuan ini gencar menyuarakan ketertindasan suku asli Australia atau Aborigin. Greer sebagai keturunan Eropa asli melihat apa yang dilakukan kulit putih Australia (whitefellas) terhadap masyarakat Aborigin (blackfellas) merupakan tindakan apartheid. Melalui artikelnya, Greer mengangkat ketertindasan kaum Aborigin agar mendapat perhatian dari penguasa.

DAFTAR ISI

“ Feminisme tidak melawan perang, feminisme tidak membunuh lawan. Tidak membangun tempat, tidak melukai lawan, bekerja tanpa kekerasan. Feminisme berjuang untuk pendidikan, untuk hak suara, untuk kondisi kerja yang lebih baik, untuk bisa aman dijalanan, untuk perlindungan anak-anak, untuk kesejahteraan sosial dan membangun pusat perlindungan perempuan korban perkosaan, perlindungan untuk perempuan, memperbaiki undang-undang. Jika seseorang mengatakan, ‘Oh, saya bukan feminis’, saya tanya,’Kenapa? Apa yang salah dengan feminisme?

(Dale Spencer)

No civilization can be perfect until exact equality between man and woman is included

Mark Twain

(Tidak ada peradaban yang sempurna kecuali ada kesejajaran antara laki-laki dan perempuan)

BAB 1

Para Selebrita

Sikap humanis sebagai kepedulian kepada sesama tidak hanya datang dari kalangan warga negara pada umumnya. Selebrita, yang hidup dalam gemerlapnya popularitas dan gelimangnya kemewahan, masih memiliki kepedulian sosial bagi orang lain. Beberapa selebrita dunia yang memiliki perhatian bagi orang-orang yang tidak beruntung di antaranya adalah Madonna, Yoko Ono, Oprah Winfrey, dan Angelina Jolie.

***

1
MADONNA

Seorang selebritis dunia yang biasa kita kenal sebagai penyanyi papan atas, Madonna, ternyata memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Kepeduliannya bukan hanya untuk negaranya sendiri tapi ia membangun sekolah-sekolah untuk kaum perempuan terpinggirkan di Malawi, Afrika. Ia pun tak segan-segan mendonasikan uangnya untuk membantu pendidikan di kota kelahirannya.

***

Tak mudah bagi seorang Madonna untuk mencapai puncak karier seperti sekarang ini. Perempuan kelahiran 16 Agustus 1958 adalah sosok pekerja keras. Bermula dari daerah kelahirannya di Bay City, Michigan, dengan keberaniannya kemudian pindah ke New York untuk mengejar karier dalam tarian modern (*modern dance*). Kerja keras sebagai perempuan inovatif menggiringnya ke berbagai kesuksesan.

Berawal dari kebersamaannya dengan grup musik Breakfast Club dan juga band Emmy, kemudian ia menandatangani kontrak kerja dengan Sire Records yang berafiliasi dengan Warner Bross Records pada 1982. Gadis kelahiran 16 Agustus 1958 ini merilis album debutnya pada tahun berikutnya, 1983. Ia terus mengeluarkan albumnya yang secara komersial berhasil, termasuk pemenang Grammy Awards *Ray of Light* pada 1998 dan *Confessions on a Dance Floor.* Melalui kariernya sebagai musisi, ia telah menulis dan memproduksi lagu-lagunya yang bebarapa di antaranya mencapai peringkat nomor satu seperti "Like a Virgin", "Into the Goove", "Papa Dont't Preach", "Like a Prayer", "Vogue", "Frozen", " Music", "Hung Up", dan "4 Minutes".

Popularitas Madonna sebagai penyanyi semakin didukung dengan perannya di film. Namanya semakin populer karena terpilih oleh Golden Globe Award dalam kategori Best Actress pada Motion Picture Musical or Comedy untuk Evita (1996). Profesinya yang lain adalah perancang pakaian, menulis buku anak-anak, dan membuat film. Gadis kelahiran Bay City, Michigan ini mempunyai profesi sebagai seorang pengusaha perempuan lebih-lebih setelah ia membangun perusahaan hiburan Maverick dengan label usaha Maveric Records pada tahun 1992. Kesibukannya bertambah karena ia bergabung

dalam usaha *joint venture* dengan Time Warner. Tahun 2007, ia menandatangani kontrak sebesar US.$ 120 juta bersama perusahaan Live Nation.

Madonna telah menjual lebih dari 300 juta rekaman di seluruh dunia dan dikenal sebagai artis perempuan dengan penjualan terbanyak dari Guiness World Records. Menurut Asosiasi Industri Rekaman Amerika (RIAA), ia adalah artis rock perempuan dengan penjualan album tertinggi pada abad ke-20. Madonna sebagai perempuan dengan penjualan album tertinggi kedua di Amerika Serikat memiliki 64,5 juta album bersertifikat. Billboard memberinya ranking kedua setelah The Beatles, dalam Billboard Hot 100 All-Time Top Artists. Perempuan berambut pirang yang berkiprah sebagai artis solo sangat berhasil dalam sejarah album singel Amerika. Majalah musik juga mendeklarasikannya sebagai artis perempuan yang melakukan tur terbanyak sepanjang masa. Ia menjadi salah satu dari lima anggota pendiri UK Music Hall of Fame dan masuk ke dalam *"the Rock and Roll Hall of Fame."*

Madonna dikenal selain sebagai seorang penulis lagu, penyanyi, dan aktris, juga dikenal sebagai pengusaha. Ia mencapai popularitsnya dengan melewati batas isi lirik dalam musik populer arus utama dan membangun imej dalam video-video musik yang menjadi tampilan dalam MTV. Ia dikenal sebagai Ratu Pop karena kepopulerannya sebagai penyanyi pop yang mampu memengaruhi artis-artis penyanyi di seluruh dunia.

Gadis multitalenta ini lahir dari keluarga Katolik. Dia anak perempuan pertama dari Silvio Anthony "Tony" Ciccone dan Madonna Louise Fortin. Orangtuanya adalah imigran dari Pacentro, Italia, sementara ibunya dari keturunan Prancis. Tony, ayah Madonna, bekerja sebagai insinyur untuk Chrysler

dan General Motor. Oleh karena nama Madonna sama dengan nama ibunya, ia dipanggil sebagai "Little Nonni". Madonna punya dua orang kakak kandung laki-laki yaitu Anthony yang lahir tahun 1956 dan Martin yang lahir tahun 1957. Ia juga punya tiga orang adik, yaitu Paula yang lahir tahun 1959, Christopher lahir 1960, dan Melanie lahir 1962.

Madonna dibesarkan di daerah suburban Detroit yaitu di kota Pontiac dan Avon Township (sekarang Rochester Hills). Sebelum ibunya meninggal karena kanker, ia memiliki perubahan dalam tingkah laku dan kepribadiannya yang ia sendiri tidak mengerti sebabnya.

Gadis pandai ini masuk ke Sekolah Menengah Atas Rochester Adam dan menjadi siswa dengan peringkat A. Ia juga aktif menjadi anggota "*cheerleader*." Sesudah lulus, ia menerima beasiswa untuk sekolah menari di University of Michigan. Untuk meyakinkan ayahnya agar diizinkan masuk sekolah balet merupakan usaha keras Madonna. Keseriusannya untuk berlatih membuahkan hasil dan mendapat dukungan dari pelatih balet untuk berkarier di bidang tari menari. Tahun 1978 ia berhenti kuliah dan pindah ke New York City dan pernah bekerja di Dunkin' Donuts sambil bekerja sebagai penari modern. Apa yang dilakukannya semata-mata bagian dari kerja kerasnya untuk menggapai mimpi di kota besar New York. Madonna meyakini bahwa pengalamannya ketika ia pindah ke New York adalah pengalaman pertama yang sangat mengesankan. Pengalamaanya sebagai gadis muda pemberani pertama kali ia menggunakan pesawat dan pertama kali pula menggunakan taxi. Ia menjemput kariernya hanya dengan bermodalkan uang US$ 35.

Madonna mengakui kepindahannya ke New York merupakan tindakannya yang paling berani yang pernah ia lakukan

selama itu. Ia meniti karier sebagai penari latar untuk artis-artis yang sudah terkenal. Ia pernah mengalami hal yang tidak pernah ia lupakan ketika ia pulang latihan tengah malam, ia dihadang oleh dua orang pemuda dan menodongkan pisau agar ia menari Fellatio. Ia mengakui bahwa kejadian tersebut adalah alat ukur kelemahannya karena ternyata ia bukan gadis yang kuat.

Tahun 1979, Madonna menjadi penyanyi latar dan juga penari latar dalam tur ke berbagai negara bersama seniman disco, Patrick Hernandez. Ia mulai menjalin hubungan romantis dengan musisi Dan Gilroy. Mereka berdua membentuk band rocknya yang pertama bernama *The Breakfast Club*. Dalam grup ini, Madonna bekerja sebagai penyanyi, pemain drum, dan gitar. Dua tahun kemudian pada 1981, ia meninggalkan Breakfast Club untuk kemudian membentuk band Emmy bersama kekasihnya, Stephen Bray. Mereka mulai berkolaborasi menulis lagu dan akhirnya Madonna tampil menjadi penyanyi solo. Dalam perjalanan kariernya, seorang produser rekaman, Mark Kamins, dan seorang DJ terkesan dengan musik yang dibawakan Madonna dan mereka bekerja sama.

Penghargaan:

Tahun 1988, Guiness Book of World Records mencatat bahwa tidak ada artis perempuan yang telah menjual rekamannya sebanyak yang diraih Madonna. "4 Minutes" sebagai album single Madonna, menempati tangga ke-3 dalam Billboard Hot 100. Madonna telah melangkahi popularitas Elvis Presley sebagai artis yang menempati *"the most top-ten hits"* (sepuluh peringkat teratas). Di London ia mendapatkan urutan pertama album single untuk artis perempuan. Dari Japan Gold Disc

Awards, Madonna menerima anugerah sebagai artis kelima yang mendapatkan Trophy tahunan dari Asosiai Industri Rekaman di Jepang.

Kepedulian Sosial: MDNA Tour

Perhatian terhadap kesulitan orang lain sebagai sikap humanis Madonna, ia memutuskan untuk mengadopsi Mercy James dari Malawi, Afrika. Walaupun pada awalnya ditolak karena ia bukan penduduk asli Malawi, namun Pengadilan tinggi Malawi mengizinkan Madonna untuk mengadopsi. Ia merilis album *Celebration*, album yang paling hit dalam urutan ketiga yang dimiliki Madonna. *Celebration* mencapai nomor satu di UK dan mengalahkan Elvis Presley sebagai penyanyi solo nomor satu dalam sejarah musik di Inggris. Tahun 2009, ia tampil di acara MTV Video Music Award untuk mengenang bintang pop Michael Jackson.

Pada bulan Desember 2012, *Madonna's Raising Malawi*, sebuah organisasi yang dipimpin oleh Madonna untuk meningkatkan pendidikan di Malawi, telah membangun sepuluh sekolah untuk mendidik 4.871 anak-anak dari berbagai tempat di Malawi. Organisasi ini bekerja sama dengan BuildOn membangun sebuah Akademi bagi anak-anak perempuan yang terpinggirkan di Malawi. Ketika Madonna mengunjungi sekolah pada bulan April tahun 2013, Presiden Malawi, Joice Banda mengkritik bantuan amal dari Madonna sebagai hal yang berlebihan. Madonna merasa terkejut dengan ucapan Banda yang negatif atas niat baiknya. Pada bulan Mei 2014, ia mengunjungi kota kelahirannya Detroit. Pada kesempatan tersebut ia mendonasikan uangnya kepada tiga organisasi di kota Detroit yang aktif dalam kegiatan penghapusan kemiskinan. Madonna

mengatakan bahwa ketiga organisasi tersebut menginspirasi untuk terlibat dan menjadi bagian untuk membantu peningkatan kesejahteraan di Detroit sebagai kota di mana ia dibesarkan bersama kedua orangtuanya.

Dalam dunia bisnis, ia berhasil mengembangkan bisnisnya dalam bidang kosmetik kesehatan kulit, MDNA Skin. Sebagai pebisnis, ia berkolaborasi dengan perusahaan kesehatan kulit yang sudah terkenal di Jepang yaitu MTG. Ketika berkunjung ke Canada, dalam pembukaan pusat kebugaran di Torornto, ia tidak membuang kesempatan untuk melebarkan bisnisnya dengan membuka studio yang ke-13.

Pemilik suara bervokal mezzo-soprano merasa banyak terinspirasi oleh idolanya yaitu vokalis Ella Fitgerald, Prince, dan Chaka Khan. Bahkan Mark Bego penulis biografi Madonna: *Blonde Ambition* menyebut Madonna sebagai vokalis yang sempurna untuk membawakan lagu-lagu dimetaforakan lebih ringan dari udara.

Latar belakang Madonna sebagai Katolik-Italia dan hubungannya dengan kedua orangtuanya terefleksi dalam albumnya "Like a Prayer."

Robert M. Grant, penulis *Contemporary Strategy Analysis* (2005) mengatakan bahwa yang menjadikan Madonna berhasil "bukan bakat alamnya yang luar biasa. Sebagai vokalis, pemusik, penari, penulis lagu, atau artis, bakat Madonna biasa biasa saja. Kekuatan Madonna adalah karier musiknya merupakan eksperiman terus-menerus dengan ide-ide musik baru, image baru, dan penelitian yang tak pernah berhenti untuk mencapai apa yang diharapkan. Setelah ia membangun dirinya menjadi ratu musik pop, Madonna tidak pernah berhenti untuk terus mencari."

Ahli Musik, Susan McClary menjelaskan bahwa, “Madonna terus-menerus mendekonstruksi pandangan tradisi tentang subjek yang menyatu dengan hambatan keterbatasan ego. Ia terus mengeksplorasi berbagai gagasan, berbagai cara membangun sebuah identitas yang menolak kemapanan, yang tetap cair, dan menolak definisi yang sudah mapan.” Madonna sendiri mengakui: “Saya tidak tahu lagu-lagu itu berasal dari mana. Inspirasi itu datang seperti magis. Saya ingin menulis setiap hari. Saya mengatakan ‘wow’ dan saya merasa amat berarti bisa menulis.”

Madonna mengakui bahwa kepiawaiannya dalam menulis lagu berkembang sejak bersama Breakfast Club tahun 1979. Kepiawaiannya ini diakui oleh beberapa orang di antaranya; Carol Gnowenki, seorang penulis yang mengatakan upaya pertamanya untuk menulis lagu dianggap sebagai sebuah pengungkapan diri yang amat penting. Mark Kamins, produser pertamanya, mengatakan Madonna sebagai seorang penulis lirik dan musisi yang berbeda dengan orang lain. Freya Jarman-Ivens mengakui bakat Madonna yang dapat mengembangkan cengkok luar biasa untuk lagu-lagunya, liriknya pun mampu memancing perhatian penonton, sekalipun tanpa diiringi musik.

Budaya pop merupakan contoh konkret feminis kontemporer di mana para perempuan muda ini memperlihatkan cara pandang tentang seksualitas secara berbeda. Pengeksposan tubuh tidak lagi dipandang sebagai hal yang melecehkan namun dilihat sebagai permainan di mana tubuh bagi mereka bukan sesuatu yang esensialis namun hanya sebagai representasi. Contoh ini ada pada Madonna yang digambarkan sebagai perempuan muda yang mencari kebebasan makna seksualitas-

nya lewat pengeksposan tubuhnya. Namun ia juga menegaskan pengontrolan penuh atas tubuhnya di mana penonton tidak melihatnya untuk dilecehkan tapi justru dikagumi. Madonna sebagai *material girl* merepresentasikan budaya perempuan yang baru yakni perempuan mandiri yang mendikte sendiri tubuhnya, penonton, dan pasar.

Penulisan lagu Madonna sering merupakan otobiografi, dengan berbagai tema mulai tema cinta dan hubungan kasih, saling menghormati dan kekuatan antarperempuan. Lagu-lagunya berbicara tentang tabu dan isu-isu baru pada masa tersebut, seperti, seksualitas dan AIDS. Banyak pula beberapa lirik lagunya memiliki pengertian ganda, yang bermakna multi-interpretsai bagi para sarjana dan kritikus musik. Madonna masuk nominasi dalam Songwriter Hall of Fame tahun 2014.

2
OPRAH WINFREY

Kepopuleran bukanlah sesuatu yang mudah digapai. Perlu kerja keras dan terus menggali potensi dan profesionalisme. Terlebih lagi bagi seorang minoritas keturunan Afrika di Amerika. Stigma buruk masa perbudakan kerap menjadi batu sandungan dalam berkarier. Tak pelak, persaingan dengan warga negara kelas satu yaitu kulit putih Amerika merupakan tantangan yang cukup berat. Tapi perempuan Afrika-Amerika yang satu ini termasuk seorang yang gigih dan seorang

enterpreneur luar biasa tangguh. Kesuksesannya menjadi salah satu orang terkaya di Amerika memberinya kesempatan untuk peduli membantu orang lain yang memerlukan. Ia membangun sekolah-sekolah di Afrika agar perempuan bisa mendapatkan pendidikan yang memadai.

***

Perempuan keturunan Afrika-Amerika ini lahir tanggal 29 Januari 1954. Ia dikenal sebagai seeorang "*media proprietor*", yaitu pengusaha yang berhasil sebagai pengawas yang memiliki posisi dominan di media. Ia juga seorang *host* (pembawa acara) untuk sebuah talk show, seorang artis, produser, seorang perempuan yang mencintai kemanusiaan, dan memiliki kepedulian yang tinggi untuk membantu meningkatkan kualitas hidup orang lain (*philantropy*). Ia lebih dikenal karena memiliki *talk show* sendiri "The Oprah Winfrey Show," sebuah show dengan rating paling tinggi dalam sejarah dan telah diakui secara nasional dari taun 1986 sampai 2011.

Dijuluki sebagai "*Queen of All Media*", ia mendapat ranking sebagai orang Afrika-Amerika paling kaya abad ke-20. Perempuan multitalenta ini adalah seorang filantropis paling hebat dalam sejarah Amerika. Bahkan, saat ini ia satu-satunya miliuner kulit hitam di Amerika Utara. Ia, menurut beberapa pengamat, merupakan perempuan paling berpengaruh di dunia. Tahun 2013, ia dianugerahi *The Presidential Medal of Freedom* (khusus berkontribusi untuk keamanan, perdamaian dunia, orang yang berperan penting dalam mengangkat budaya atau kerja keras seseorang dan layak mendapat penghargaan) dari Presiden Barack Obama. Ia juga dianugerahi Doctor Honoris dari Harvard.

Winfrey lahir dari seorang ibu berusia belasan tahun, dan dilahirkan di pedesaan sekitar Mississippi yang miskin dan besar di lingkungan kota Milwaukee. Ia mengalami kehidupan yang amat sulit kerika dia kecil dan diperberat lagi karena pernah diperkosa pada usia 9 tahun. Oprah Winfrey hamil pada usia 14 tahun namun anaknya meninggal ketika masih bayi. Perempuan keturunan Afrika-Amerika ini tinggal bersama seorang tukang cukur yang ia panggil sebagai ayahnya. Perempuan pekerja keras ini mulai bekerja di radio ketika ia masih sekolah di SMA dan mulai menjadi penyiar pendamping di acara berita sore pada usia 19 tahun. Bakatnya semakin baik dan ia mulai memegang acara *talk-show* pada siang hari. Berkat kepiawainnya, *Talk show* tersebut naik dari peringkat dua ke peringkat pertama di Chicago. Pengalamannya sebagai host memberanikan dia untuk meluncurkan perusahaan rumah produksinya dan mempunyai hak paten secara internasional.

Oleh karena kepiawaiannya menciptakan pengakuan dari para narasumber dengan cara yang akrab dalam media komunikasi, ia dianggap memopulerkan dan melakukan evolusi sebuah *genre talk-show tabloid* oleh Phil Donahue. Kajian Universitas Yale mengatakan bahwa apa yang dilakukan Oprah Winfrey tersebut telah membuka tabu dan memperbolehkan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) untuk masuk golongan arus utama. Pertengahan 1990, ia memperluas shownya pada karya sastra, perkembangan diri, dan spiritualitas.

Tahun 1983, Oprah Winfrey ditugaskan ke Chicago untuk memandu acara WLS-TV yang berdurasi setengah jam namun ratingnya sangat rendah. Acara pertama mengudara tanggal 2 Januari 1984. Sesudah diambil alih oleh Winfrey, talk show

tersebut mengungguli Donahue sebagai *talk show* yang memiliki rating tertinggi di Chicago.

Seorang kritikus film, Roger Ebert mendorong Winfrey untuk menandatangani perjanjian resmi dengan King World. Ebert memprediksi bahwa Oprah bisa meningkatkan pendapatan sebanyak 40 kali seperti show televisi, *At the Movies.* Show tersebut berubah nama menjadi The Oprah Winfrey Show. Semenjak itu, durasinya bertambah menjadi satu jam penuh, dan disiarkan secara nasional mulai September 1986. Show Winfrey memiliki lisensi untuk melipatgandakan pendengar nasional Donahue. Ia menggantikan ketenaran Donahue sebagai pemandu talk show nomor satu di Amerika. Seperti ditulis dalam majalah TIME: Banyak orang yang mengira bahwa Oprah meningkatkan acara tersebut dengan cepat karena ia menjadi host dari talk show yang paling populer di TV. Di area yang didominasi orang kulit putih, ia adalah perempuan kulit hitam yang memiliki kekayaan pengalaman dan keseriusan dalam bekerja.

Di awal tahun 1990, *The Oprah Winfrey Show* adalah acara yang masuk kategori *talk show tabloid*. Pertengahan tahun, Winfrey mengikuti format berorientasi sedikit pada tabloid. Oprah memandu acara show dengan topik yang lebih luas seperti sakit jantung, geopolitik, masalah spiritual, dan meditasi. Ia pun mengembangkan interview dengan para selebrita tentang masalah sosial. Interview langsung terkait dengan kehidupan para narasumber dari kalangan selebrita, seperti kanker, pekerjaan sosial, atau penyalahgunaan. Ia pun memandu hadiah yang diadakan oleh televisi di mana setiap anggota mendapatkan mobil baru yang didonasikan dari General Motors, atau melakukan perjalanan ke Australia yang didonasikan

oleh badan Turisme Australia. Winfrey juga memproduksi dan menjadi bintang pembantu dalam miniseri *The Women of Brewster Place*. Selain menjadi host di show Televisi, Oprah mendirikan jaringan televisi kabel khusus perempuan, bernama Oxygen. Ia menggawangi rumah produksi, The Harpo Productions. Pada bulan Januari ia mulai mengumumkan rencananya untuk mengubah acara Discovery Health Channel menjadi cenel baru yaitu OWN: Oprah Winfrey Network.

Interview Kaum Selebrita

Tahun 1993, ia menjadi *host* untuk acara interview dengan selebrita, di antaranya, Michael Jackson yang menjadi acara dengan penonton keempat terbanyak dalam sejarah televisi di Amerika dan interview yang paling banyak ditonton. Acara tersebut menyedot penonton sebanyak 36,5 juta penonton. Pada 1 Desember 2008, Winfrey muncul dalam *Late Show with David Letterman* untuk mempromosikan musikal Broadway, *The Color Purple*. Ia bertindak sebagai produser dalam pembuatan film tersebut. *The Color Purple* adalah fiksi karya Alice Walker yang mendapat hadiah Pulitzer tahun 1983. Novel ini berbentuk surat (epistolary novel) tentang kehidupan perempuan Negro yang mengalami berbagai diskriminasi sebagai perempuan dan sebagai Negro.

Bulan September terjadi rumor bahwa Winfrey menolak mewawancarai Sarah Palin dalam shownya, karena Winfrey mendukung Barack Obama dalam pemilihan presiden Amerika saat itu. Oprah Winfrey sebagai keturunan Afrika-Amerika turut andil dalam kemenangan Pilpres untuk Obama. Keduanya memiliki latar belakang yang sama, Afrika-Amerika.

Kepedulian Sosial

Oprah Winfrey sebagai keturunan Afrika yang mencapai kesuksesan di Amerika, tergerak hatinya untuk membantu pendidikan untuk perempuan di Afrika. Ia mendonasikan uangnya untuk membangun sekolah-sekolah di Afrika Selatan dan membangun kembali Gulf Coast. Ia telah mendonasikan jutaan dolar Amerika untuk berbagai sumbangan dan organisasi, dengan uangnya ia membangun tiga yayasan: *The Angel Network, The Oprah Winfrey Foundation,* dan *The Oprah Winfrey Operating Foundation.*

3

YOKO ONO

Tanggal 29 Juni 2012, Yoko Ono menerima penghargaan lifetime dari Dublin Achievement. Februari 2013, seniman dan artis ini menerima medali Rainer Hildebrandt dari musium Berlin's Checkpoint Charlie Museum, dihadiahkan kepada Yoko Ono dan John Lenon karena dedikasi mereka terhadap perdamaian dan hak-hak asasi manusia. Ia juga mendapatkan Congressional Citation dari Filipina untuk sumbangan dana bagi korban angin topan di Pablo.

Ia juga menyumbangkan uang untuk korban angin topan di Ondoy dan membantu sekolah untuk anak-anak.

***

The Beatles adalah kelompok Musisi Dunia yang lahir dari keluarga kelas pekerja (*working class*) di London, Inggris. Yoko Ono adalah artis penyanyi kelahiran Jepang yang menikah dengan personel The Beatles, John Lenon. Ia seorang perempuan yang pernah malang melintang di dunia musik sejak menuntut ilmu di Amerika. Perempuan keahiran 18 April 1933 ini adalah seorang aktivis perdamaian dan artis penyanyi. Istri kedua John Lennon ini menikah dengan John Lenon ketika ia menjadi janda. Ia juga seorang pekerja seni *avant-garde*, pemusik dan produser film. Kepeduliannya untuk membantu penderita autis dan anak-anak yatim korban tsunami tahun 2011 di Jepang, ia melakukan berbagai acara penggalangan dana. Yoko Ono di usia yang tidak muda lagi sering mendapatkan penghargaan dari berbagai negara karena selalu menyuarakan perdamaian.

Masa kecil Yoko Ono dibesarkan di Tokyo, bersama keluarganya ia harus pindah ke San Fransisco, Amerika karena ayahnya dikirim untuk bertugas di Yokohama Spice Bank. Ia menempuh pendidikan di Sarah Lawrence College. Semenjak itu, Yoko Ono terlibat dengan seniman pusat kota New York. Pertama kali bertemu dengan John Lennon tahun 1966 ketika menghadiri pameran di London, dan tahun 1968 resmi menjadi sepasang suami istri. Bersama Lennon ia menggunakan bulan madunya sebagi protes terhadap perang Vietnam dengan judul *Beds–In for Peace* di Amsterdam, Belanda dan Montreal, Kanada. Ia bersama Lennon menulis “Revolution 9”.

Orangtuanya bernama Isoko Ono dan Eisuke Ono seorang banker dan seorang pemain piano klasik. Eisuko, ayahnya Ono adalah keluarga berpendidikan keturunan kesatria Samurai. Arti nama Yoko dalam bahasa kanji adalah "anak laut".

Tahun 1940 mereka sekeluarga pindah ke New York City, namun setahun kemudian mereka pindah kembali ke Hanoi. Keluarganya termasuk Yoko Ono kembali ke Jepang sampai terjadinya pemboman Jepang oleh sekutu 9 Maret 1945. Ia mengalami hidup di penampungan di sebuah bunker khusus keluarga di Azibu dekat Tokyo. Yoko Ono bersama keluarganya mengalami kehidupan yang sulit sehingga harus membawa barang-barang di kereta dorong. Ia mengatakan kondisi tersebut menjadikan dia bersikap agresif dan merasakan menjadi seorang yang merasa berstatus "*outsider*". Ada beberapa kisah mengharukan bagaimana ibunya harus menukarkan mesin jahitnya dengan 60 kg beras agar bisa memberi makan untuk keluarga.

Tahun 1946, sekolah Gakushuin dibuka kembali dan Yoko Ono mendaftar ulang. Sekolah tersebut berlokasi dekat kerajaan, dan tidak rusak karena perang dan ternyata ia sekelas dengan pangeran Akihito yang menjadi pengganti ayahnya menjadi raja. Ia lulus tahun 1951 dan diterima di jurusan filsafat pada Gakushuin University dan Yoko Ono merupakan perempuan pertama yang masuk ke jurusan tersebut.

Kemudian, keluarga Ono pindah ke Scarsdale, New York, sesudah perang. Sesudah berkumpul kembali dengan keluarganya, ia mendaftar untuk kuliah di Sarah Lawrence College. Oleh karena orangtuanya menginginkan agar Yoko Ono serius kuliah dan mereka tidak suka dengan gaya hidup Ono yang bergaul dengan para seniman kelas bawah. Walaupun

orangtuanya tidak menyetujui, Ono sangat gemar berkumpul dengan seniman, penyair, dan lain-lainnya yang merepresentasikan gaya "bohemian" yang sangat ia rindukan. Pergaulan inilah yang membuat Ono mengenal kehidupan seniman sehingga minatnya padang bidang seni musik sangat kuat. Seorang artis Amerika *avant-garde*, komposer, dan pemusik, La Monte Young, merupakan orang pertama di New York yang membantu karier awalnya. Yoko Ono mendapat izin menggunakan Camber Street miliknya di Tribeca sebagai panggung penampilannya.

Kembali ke Jepang, Awal Karier, dan Menjadi Ibu

Ono meninggalkan bangku kuliahnya tahun 1956 dan pergi bersama seorang komposer bernama Toshi Ichiyanagi. Ia seorang bintang di komunitas eksperimen di Tokyo. Sesudah hidup bersama dalam pernikahan, beberapa tahun kemudian ia bercerai tahun 1962. Ia kembali tinggal bersama kedua orangtuanya karena ia mengalami depresi klinis dan harus dirawat di Rumah Sakit Jiwa. Setahun kemudian, ia menikah kembali dengan Anthony Cox, seorang musisi jazz Amerika, produser film, dan promotor seni. Ia membantu Yoko Ono terbebas dari perawatan di Rumah Sakit Jiwa. Anak mereka bernama Kyoko Chan Cox lahir tanggal 8 Agustus 1963.

Bertemu John Lenon

Tahun 2009, Yoko Ono mendesain T-Shirt Fashion untuk kampanye melawan AIDS dan turut mengingatkan bahaya HIV/AIDS. Ia juga aktif di LSM untuk melawan AIDS, dan terlibat di the H&M untuk menerjemahkan lagu "Imagine" ke dalam

21 bahasa dalam rangka menyuarakan perdamaian. Imagine merupakan lagu yang dibawakan John Lenon yang terkenal era tahun 1960-an.

Pada 16 Februari 2010 Ono berpisah dengan band Ono Plastic dan bergabung bersama Eric Clapton, bersama bintang tamu khusus Paul Simon dan Bette Medler. Tanggal 1 April, ia bertugas sebagai "*Global Autism Ambassador*" oleh organisasi *Autism Speaks*. Oleh karena kepeduliannya yang tinggi terhadap penderita autis, ia mengizinkan melelang karya seni karyanya untuk disumbangkan kepada organisasi autis.

Ia bersama Ringo Starr salah satu anggota the Beattles yang masih hidup merayakan ulang tahun Ringo Starr yang ke-70. Ia membawakan acara *With a little help from My Friends dan Give Peace a Chance*. Kegiatan tersebut merupakan sebuah acara amal untuk membantu sesama dan mengajak perdamaian.

Pada 18 Februari 2011, di ulang tahunnya yang ke-78, ia bekerja sama dengan koran Inggris Metro untuk Imagine Peace 2011. Ia melayangkan sebuah surat terbuka untuk mengajak orang-orang berpikir dan mendoakan perdamaian. Bersama anaknya Sean, ia mengadakan konser untuk membantu upaya penanggulangan gempa bumi dan tsunami yang menghancurkan Jepang pada tanggal 27 Maret 2011 di New York City. Acara ini menghasilkan 33.000 dolar Amerika.

Bulan Juli 2011 ia berkunjung ke Jepang untuk membantu korban gempa bumi dan tsunami dan mendorong peningkatan pariwisata ke Jepang. Selama kunjungannya, Ono Biennial memberikan kuliah dan pertunjukan berjudul "*The Road of Hope*" di Musium Seni Tokyo. Ia melukis kaligrafi berjudul "Dream" untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan Rainbow House, sebuah lembaga untuk anak-anak yatim korban

gempa bumi yang dahsyat di bagian timur Jepang. Bulan Januari tahun 2012, lagu ciptaannya tahun 1995 "*Talking to the Universe*" menjadi Hit no.1 dari daftar lagu-lagu Billboard Hot Dance. Ia mendapatkan hadiah sebesar 2000- euro dari Oskar Kokoscahka di Austria.

Tanggal 29 Juni 2012, Yoko Ono menerima penghargaan lifetime dari Dublin Achievement. Kemudian, Februari 2013, Ono menerima medali Rainer Hildebrandt dari musium Berlin's Checkpoint Charlie Museum, yang dihadiahkan kepada Yoko Ono dan Lenon karena dedikasi mereka terhadap perdamaian dan hak-hak asasi manusia. Ia juga mendapatkan Congressional Citation dari Filipina untuk sumbangan dana bagi korban angin topan di Pablo. Perempuan dermawan ini juga menyumbangkan uang untuk korban angin topan di Ondoy di Filipina dan membantu sekolah untuk anak-anak.

4
ANGELINA JOLIE

Angelina Jolie terkenal sebagai salah seorang artis yang banyak membantu kemanusiaan. Istri bintang papan atas, Brad Pitt ini adalah utusan khusus Komisi Tinggi Pengungsi PBB (UNHCR). Ia membangun sekolah di desa kecil dekat Kabul, Afaganistan. Di sana, ia lebih dikenal sebagai pekerja sosial ketimbang dikenal sebagai salah satu bintang masyhur dunia. Selebrita yang dikenal dengan peran “sangar” dalam film Beowulf (2007) ternyata

sangat berbeda dengan kehidupan kesehariannya.
Ia berencana membangun sekolah lagi di Kabul, yang dibiayai dari keuntungan menjual perhiasannya di toko miliknya. Ia turut mendesain pembuatan perhiasan yang ia bangun khusus untuk membiayai pendidikan di desa dekat Kabul tersebut.

***

Aktris Hollywood ini mengunjungi Qala-I-Gudar di Afganistan tahun 2011, dan tetap mendapat penggemar dari penduduk yang tidak pernah menonton filmnya dan bahkan tidak mengenal ketenarannya sebagai aktris dunia. Hal ini karena seni peran adalah sesuatu yang masih diperdebatkan oleh warga Afganistan, terkait dengan kebiasaan umat muslim.

Sebelum sekolah yang dibangun oleh Angelina berdiri, warga desa tersebut sangat sulit mendapatkan pendidikan karena mereka hanya belajar di belakang masjid. Saat ini sekolah itu telah menampung siswa sebanyak 250 orang. Di depan sekolah tersebut dibuat papan besar dengan tulisan "Berkat kemurahan hati Angelina Jolie, Utusan Khusus UNHCR."

Pendidikan menjadi sangat sulit terutama bagi anak-anak perempuan karena selama Taliban memerintah dengan keras antara 1966 hingga 2001, yang melarang pemutaran film dan melarang anak-anak perempuan sekolah.

Beberapa tahun sebelumnya ia tergerak untuk membantu korban bencana di Bosnia sebesar 50.000 US dolar melalui American Red Cross. Deras hujan telah merusak wilayah Bos-

nia, Herzegovina dan Serbia. Bencana alam ini menyebabkan banjir dan tanah longsor hingga menyebabkan ribuan warga harus mengungsi dan menewaskan sekitar 50 orang.

Bintang cantik ini pernah berkeliling dunia ke berbagai negara: pada tahun 2010 ketika Haiti dilanda gempa bumi, ia membangun Jolie Legal Fellowship dengan angotanya adalah para jaksa yang membantu serta mendukung pemerintah dan beberapa organisasi dalam upayanya memberikan perlindungan bagi anak-anak yang menjadi korban di Haiti. Ia juga datang ke India, dan pedalaman Afrika demi menolong sesama yang terkena bencana alam maupun kelaparan. Bahkan ia mengangkat anak dari berbagai negara seperti Vietnam dan Ethiopia.

Mei 2012, Angelina Jolie bergabung dengan Menteri Luar Negeri Inggris, William Hague untuk mengampanyekan perlawanan terhadap kekerasan seksual di daerah konflik militer. Jolie bersama William Hague pergi ke Kongo tempat terjadinya pemerkosaan sebagai alat perang oleh kelompok pemberontak maupun tentara. Tahun berikutnya, pada 2013 ia berbicara dalam pertemuan para Menteri Luar Negeri di G 8. Sebagai dampak positifnya, para menteri menyumbang 36 juta dolar untuk mendanai investigasi dan perlindungan hukum terhadap kejahatan perkosaan.

Sebagai Duta UNHCR, Jolie mengatakan motivasi dia bergabung dengan UNHCR (United Nations High Commisioner for Refugees) atau organisasi PBB untuk pengungsi, bahwa: "Kita tidak bisa menutup diri kita terhadap berbagai informasi dan mengabaikan fakta bahwa jutaan orang di luar sana menderita. Saya benar-benar ingin menolong. Saya tidak percaya bahwa saya berbeda dengan orang lain. Saya kira kita semua

ingin keadilan dan kesejajaran, memiliki kesempatan hidup yang bermakna. Kita semua harus yakin jika kita berada dalam situasi yang buruk seseorang pasti akan menolong kita."

Keluarga

Aktris terkenal ini terlahir dengan nama Angelina Jolie Voight yang lahir di Los Angeles, 4 Juni 1975. Ia adalah putri kandung dari aktor senior, Jon Voight. Ia memulai karier aktingnya pada tahun 1980-an. Pada tahun 2000, ia menikah dengan Billy Bob Thornton, dan bercerai tahun 2003. Kemudian ia menikah dengan aktor Brad Pitt dan memiliki 3 orang anak kandung (Knox, Shilloh, dan Vivienne) serta 3 orang anak angkat (Maddox, Pax, dan Zahara).

Karier

Terkait dengan kariernya sebagai aktris, nama Angelina mulai dikenal ketika berhasil meraih penghargaan Golden Globe kategori Best Performance by an Actress in a Supporting Role in a series, Mini-series or Motion Picture Made for Television lewat mini seri "George Wallace" (1977). Kepiawaiannya dalam berakting semakin diakui saat ia meraih penghargaan Oscar kategori *Best Supporting Actress* lewat film "*Girl, Interrupted*" (1999). Adapun beberapa film yang pernah dibintanginya adalah "*Lara Croft Tom Raider: The Cradle of Life*", "*Sky Captain and the World of Tomorrow*", *Mr and Mrss Smith*, "*Wanted*", "*Challenging*" dan "*Sal*"*t.*

Penghargaan untuk Kariernya

1998: Golden Globe Award, Best Performance by an actress in a Supporting Role in a Series, Miniseries or Motion Picture Made for Television.

1998: National Board of Review of Motion Pictures Award, Breakthrough Performance.

1999: Golden Globe Award, Best Performance by an Actress in a Miniseries or Motion Picture Made for Television.

1999: Screen Actors Guild Award, Outstanding Performance by a Female Actor in a Miniseries or Television Movie.

2000: Academy Award, Best Performance by an Actress in a Supporting Role in a Motion Picture.

2000: Screen Actors Guil Award, Outstanding Performance by a Female Actor in a Supporting Role.

Penghargaan untuk Peduli Kemanusiaan

Jolie telah menerima banyak penghargaan atas kepedulian terhadap kemanusiaan. Pada Agustus 2002, ia menerima Humanitarian Award dari Church World Service's Immigration dan dari Program Pengungsi. Bulan Oktober 2003, ia terpilih nominasi pertama dari Citizen of the World Award dari Asosiasi Korespondensi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ia juga menerima Global Humanitarian Award dari UNA-ASA pada Oktober 2005.

Ia juga menerima Freedom Award dari Komite Penyelamatan Internasional pada November 2007. Pada Oktober 2011 Komisaris Tinggi PBB untuk Pengungsi, Antonio Guterres

menghadiahkan pin emas untuk Angelina Jolie karena pengabdiannya bekerja sebagai Duta UNHCR dalam waktu yang lama. Tahun 2014, Ratu Elizabeth II menghadiahi Jolie penghargaan atas dedikasinya membantu kebijakan luar negeri Inggris dan kampanyenya untuk mengakhiri kekerasan seksual di zona perang.

BAB 2
Para Ibu Negara

First Lady atau Ibu Negara merupakan simbol negara karena perannya harus bisa mengayomi berbagai kepentingan sosial. Tidak banyak ibu Negara yang mempunyai kepedulian yang tinggi bagi masyarakat terpinggirkan yang perlu bantuan. Beberapa ibu negara yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi adalah Hillary Clinton, Abigail Adam, Betty Ford dari Amerika, Evita Peron dari Argentina dan Vilma Espin. Mereka tidak hanya sebagai pendamping suami tapi berperan aktif membantu warga negara yang lemah secara ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

***

5
HILLARY CLINTON

Sebagai ahli hukum, Hillary memublikasikan artikelnya berjudul Children Policies: Abandonment and Neglect (Kebijakan Anak-Anak: Ditelantarkan dan Disia-siakan) dan Children's Rights: A Legal Persepective (Hak-Hak Anak-Anak: Perspektif yang legal) tahun 1979. Artikel yang ditulis Hillary dianggap penting karena memformulasi kebijakan baru bagi anak-anak. Masalah anak-anak menjadi pusat perhatian Hillary Clinton.

***

Perempuan yang lahir tanggal 26 Oktober 1947 ini memiliki pengalaman kerja sebagai Sekertaris Negara, Senator, dan Ibu Negara Amerika Serikat. Dari tahun 2009 sampai 2013 ia menjabat sebagai menteri luar negeri ke–67 di bawah pemerintahan Barrack Obama. Ia pernah menjadi anggota senat dari New York (2001-2009).

Ia lahir di Illinois dan lulus dari fakultas Hukum, Yale University, tahun 1973. Perempuan cerdas ini bekerja sebagai Congressional Legal Council. Hillary lebih memilih pindah ke Arkansas dan bertemu dengan Bill Clinton kemudian mereka menikah tahun 1975. Sebagai ahli hukum yang sudah di kenal di Washington, Hillary Rhodam mendirikan lembaga bantuan hukum bagi anak-anak dan keluarga di Arkansas tahun 1977. Pada tahun 1978, ia adalah perempuan pertama yang memimpin Legal Service Corporation, dan 1979 ia juga perempuan pertama pada Biro Hukum Rose. The National Law Journal mengukuhkan sebanyak dua kali untuk Hillary sebagai salah satu lawyer yang paling berpengaruh di Amerika. Perempuan pintar ini pun berperan sebagai ibu negara bagian Arkansas karena suaminya menjadi Gubernur dari tahun 1979-1981, dan dari 1983 sampai 1992. Hillary mendapat tugas yang mereformasi sistem pendidikan di Arkansas. Selama itu, ia juga menjadi anggota direksi Wal-Mart, dan beberapa korporasi lainnya.

Pada tahun 1994 ketika Bill Clinton menjadi Presiden Amerika Serikat, Hillary memiliki pekerjaan utamanya di the Clinton Health Care, sebuah yayasan kesehatan masyarakat yang gagal mendapat dukungan dari Kongres Amerika. Namun, tahun 1997 dan 1999 ia memerankan peran utama dalam bantuan Program Asuransi Kesehatan anak negara, *The Adoption and Safe Families dan the Foster Care Independence Act*. Kegiatan kesehariannya mendapatkan pengakuan dari masyarakat

Amerika. Hillary adalah satu-satunya ibu negara yang memberi pernyataan di hadapan Grand Juri tahun 1996 terkait dengan kontroversi peristiwa Whitewater, tapi tidak ditemukan kesalahan dalam beberapa investigasi selama kepresidenan Clinton. Perkawinannya sempat tergoyahkan karena ada skandal Lewinsky pada tahun 1988. Pada saat peristiwa skandal ini, ketangguhannya sebagai perempuan terukur karena ia tidak menggunakan emosinya.

Ia terpilih sebagai Senator perempuan pertama dari New York dan satu-satunya ibu negara yang menjalankan pekerjaan untuk kepentingan masyarakat. Setelah terjadi penyerangan teroris tanggal 11 september 2001, ia mendukung aksi militer di Afganistan dan resolusi perang Irak. Hillary terpilih kembali di Senat tahun 2006. Perempuan tangguh ini ikut pemilihan presiden tahun 2008 namun ia kalah dan dimenangkan oleh Barack Obama.

Obama memilih Hillary menjadi menteri luar negeri AS untuk menyelesaikan masalah-masalah di Timur Tengah dan mendukung intervensi militer Amerika di Libia. Hillary banyak melakukan kunjungan kenegaraan dan dipandang sebagai "*smart power*" yang memiliki strategi yang mampu menggabungkan antara sikap kepemimpinan dan nilai-nilai. Hillary menggunakan strategi menggabungkan kekuatan militer dan diplomasi, serta kemampuan Amerika pada bidang ekonomi, teknologi, dan bidang-bidang lain. Ia memberi dorongan bagi pemberdayaan perempuan di mana pun, dan menggunakan sosial media untuk berkomunikasi dengan warga Amerika di luar negeri.

Hillary Diane Rodham lahir di Edgewatter Hospital, di Chicago Illinoi dan dibesarkan dalam keluarga Methodist. Ayah-

nya adalah keturunan Wels dari Inggris asli yang berhasil dalam bidang industri tekstil. Ibunya Dorothy Emma Howell adalah seorang ibu rumah tangga keturunan Skotlandia, Canada, dan Prancis. Ia memiliki dua orang saudara laki-laki, Hugh dan Tony.

Perkawinan dan Keluarga, Karier sebagai Ahli Hukum, dan Ibu Negara Arkansas

Selama kuliah di Pascasarjana, Hillary bekerja sebagai Jaksa di *Children Defense Fund*, sebuah yayasan untuk membantu anak-anak di Cambridge, Massachusetts. Ia bekerja sebagai konsultan di *Carnegie Council on Children*. Tahun 1974 ia merupakan anggota pemohon pemakjulan (*impeachment*) di Washington D.C., dan menjadi penasihat House Committe selama kasus skandal Watergate. Di bawah bimbingan Chief Council John Doar dan anggota senior Bernard Nussbaum, Hillary membantu prosedur penelitian *impeachment* dan dasar-dasar sejarah serta standardisasi *impeachment*. Beban kerja Hillary sebagai panitia *impeachment* memuncak ketika pengunduran diri Richard Nixon bulan Agustus 1974.

Sejak itu, Hillary dipandang sebagai seorang yang memiliki masa depan politik yang cerah. Petinggi partai politik Demokrat dan penasihat Betsey Wright pindah dari Texas ke Washington untuk membantu kariernya. Wright bahkan berpikir Hillary akan menjadi seorang senator atau presiden masa depan. Sementara itu, Clinton meminta untuk menikahinya, tapi ia berkeberatan. Setelah ia gagal di ujian the District of Columbia dan lulus ujian di Arkansas, Ia lebih mengikuti kata hatinya dibanding logikanya. Ia kemudian lebih memilih pindah ke Arkansas

mengikuti Clinton daripada mengejar karier di Washington. Tahun 1974, Hillary pindah ke Fayetteville, Arkansas, dan menjadi salah satu dari dua orang perempuan ahli hukum di School of Law di Universitas Arkansas, Fayetteville. Ia mengajar di bidang hukum kriminal.

Akhirnya ia menikah dengan Clinton pada tanggal 11 Oktober 1975 dengan upacara Metodis di rumahnya. Ketika Clinton terpilih sebagai Jaksa Agung Arkansas, mereka pindah ke ibu kota Little Rock. Hillary berminat dalam hukum untuk anak-anak dan kebijakan keluarga. Tahun 1977, Hillary memublikasikan artikelnya berjudul *Children Policies: Abandonment and Neglect* (Kebijakan Anak-Anak: Ditelantarkan dan Disia-siakan) dan *Children's Rights: A Legal Persepective* (Hak-hak Anak-Anak: Perspektif yang legal) tahun 1979. Artikel yang ditulis Hillary dianggap penting karena memformulasi kebijakan baru bagi anak-anak. Masalah anak-anak menjadi perhatian Hillary Clinton sebagai ahli hukum.

Skandal Lewinsky

Clinton melakukan hubungan di luar perkawinan dengan pegawai istana White House, Monica Lewinsky. Skandal ini mengancam Clinton untuk dilengserkan oleh Dewan perwakilan Rakyat (House of Representative) Ketika lawan politik suaminya menyerang, Hillary menuduh bahwa ada konspirasi dari sayap kiri. Ia menuduh bahwa Lewinsky adalah agen yang dibuat kolaborasi dari musuh-musuh politik Clinton daripada menyalahkan perbuatan suaminya. Sesudah bukti-bukti tuduhan serangan politik terhadap Presiden Clinton tidak dapat dibuktikan, ia menegaskan kembali kepada publik untuk memperkuat komitmen perkawinan mereka. Walaupun rumor

berita bahwa ia sangat marah kepada suaminya dan ia merasa tidak yakin terhadap perkawinannya.

Reaksi terhadap Hillary cukup beragam dalam menanggapi sikapnya. Banyak kaum perempuan yang mengagumi kekuatan Hillary dan bagaimana ia bisa menyikapi masalah pribadi di hadapan umum. Banyak yang merasa simpati karena ia merupakan korban dari sikap nakal suaminya. Sementara, yang lain menganggap secara sinis karena menuduh Hillary mempertahankan perkawinannya untuk melindungi pengaruh politiknya. Ia menanggapinya dengan mengatakan, "Tak seorang pun mengerti saya dan tak ada yang membuat saya tertawa kecuali Bill (Clinton). Bahkan selama ini, ia masih yang paling menarik, paling semangat, dan orang yang selalu hangat yang saya kenal."

Tugas-Tugas Tradisional

Hillary menginisiasi dan menjadi pimpinan Yayasan Program Penyelamatan Kekayaan Amerika (*Save America's Treasures Program*). Upaya secara nasional yang mendapat bantuan pendanaan dari pemerintah Federal ditambah sumbangan swasta merupakan kekuatan untuk melestarikan dan menjaga benda-benda dan tempat-tempat yang bernilai sejarah. Ia juga menjadi kepala White House Millennium Council dan menjadi tuan rumah Millenium Evenings. Melalui acara tersebut, ia membuat serial kuliah untuk kajian masa depan, yang menjadi *webchat live* pertama dari White House.

6

BETTY FORD

Selama menjadi Ibu Negara, Betty Ford adalah perempuan yang aktif memperjuangkan hak-hak asasi perempuan dan merupakan pendukung utama bagi Gerakan Perempuan pada tahun 1970-an. Oleh karena peran aktif dalam gerakan perempuan, oleh majalah Time menulis sebagai "Melawan Ibu Negara" dan memilihnya menjadi *Woman of the Year* tahun 1975, mewakili perempuan Amerika dan ikon feminis lainnya.

***

Ia menjadi Ibu Negara Amerika dari tahun 1974 sampai tahun 1977 selama kepemimpinan suaminya, Geral Ford, sebagai Presiden Amerika. Sebagai Ibu Negara ia aktif dalam kebijakan sosial dan menciptakan kesan baik sebagai istri yang aktif secara politik. Selama masa pemerintaan suaminya, ia mendapatkan banyak kecaman dari beberapa orang partai Republik yang keberatan terhadap sikapnya.

Walau tanpa persiapan yang memadai, Betty yang sebenarnya merupakan penari yang kerap kali menggunakan cincin dan celana panjang, mampu beralih peran menjadi ibu negara yang modern. Pasangan suami istri Ford mendadak dan tak diperkirakan sebelumnya menjadi orang nomor satu setelah skandal politik yang menjatuhkan Wakil Presiden Spiro Agnew yang berlanjut pada berhentinya Richard Nixon dari tampuk kekuasaan.

Mantan ibu negara Betty Ford yang merupakan istri Presiden Amerika Serikat Gerald Ford meninggal dunia dalam usia 93 tahun. Perempuan bernama lengkap Elizabeth Ann Bloomer Warren Ford ini terkenal sebagai pendiri *Betty Ford Center Addiction* (sebuah Rumah Sakit untuk kecanduan alkohol) di California. Dia adalah pembicara ulung mengenai bahaya kanker payudara, amandemen persamaan hak, serta penanganan korban kekerasan. Mantan ibu negara Amerika Serikat, Nancy Reagan mengungkapkan kesedihannya mendengar kabar tersebut dan berkata, "Dia telah memberikan inspirasi bagi semua orang melalui usahanya mendidik masyarakat mengenai kanker payudara dan telah menjalankan kerja yang baik di Betty Ford Center," ujar dia.

Perempuan kelahiran Chicago, Illinois, tahun 1918 ini mulai mencari uang ketika berusia 15 tahun. Betty menghasilkan

uang dengan cara mengajar tarian populer untuk anak-anak seperti fixtrot, waltz, dan big apple. Ia belajar dansa di Calla Travis Dance Studio dan lulus pada 1935. Ia juga menghibur dan bekerja untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik di *Mary Free Bed Home for Crippled Children* (Rumah Penampungan Anak-anak Cacat).

Cita-cita sebenarnya adalah bisa sekolah dansa di New York City tapi tidak mendapat izin dari sang ibu sehingga ia harus puas belajar dansa di Bennington, Vermont. Kemudian ia pindah ke New York dan bekerja sebagai model John Robert Powers agar bisa membiayai sekolah dansanya. Oleh karena ibunya melarang anaknya memilih karier sebagai penari, ia kembali dan menjadi asisten koordinator fesyen di sebuah *department store.* Perempuan kreatif ini membentuk grup dansa dan mengajar dansa di berbagai tempat di Grand Rapids, di kotanya sendiri. Pada 1942, ia menikah dengan William C. Warren yang telah ia kenal sebelumnya sejak ia berusia 12 tahun. Warren kecanduan alkohol dan kesehatannya semakin menurun. Betty merawatnya sampai suaminya sembuh dan akhirnya mereka bercerai pada 1947. Setahun kemudian, pada 1948 ia menikah dengan Gerald Ford, seorang pengacara dan veteran Perang Dunia kedua. Ford berkampanye untuk pemilihan dirinya sebagai anggota legislatif. Gerald Ford sempat meminta Betty agar menunda perkawinan mereka sehubungan adanya rumor di koran *The New York Times* bahwa Ford mencalonkan untuk Kongres tapi para pemilih ragu karena ia menikah dengan seorang janda mantan penari.

Selama menjadi Ibu Negara, Betty Ford adalah perempuan yang aktif memperjuangkan hak-hak asasi perempuan dan merupakan pendukung utama bagi Gerakan Perempuan

pada tahun 1970-an. Oleh karena peran aktif dalam gerakan perempuan, oleh majalah Time menulis sebagai "Melawan Ibu Negara" dan memilihnya menjadi *Woman of the Year* tahun 1975, mewakili perempuan Amerika dan ikon feminis lainnya. Betty Ford yang mengalami operasi kanker payudara dan ingin berbagi secara terbuka tentang kanker dan perawatannya karena sebelumnya tak ada perempuan yang mau berbicara tentang penyakit yang membahayakan bagi perempuan ini. Ia mengatakan: "Ketika kaum perempuan melakukan operasi yang sama, berita itu tidak menjadi *headlines* di majalah (Time), Tapi karena saya adalah istri persiden, pernyataan saya menjadi *headlines* dan sampai ke masyarakat tentang pengalaman khususnya. Banyak perempuan akan menyadari bahwa hal tersebut akan terjadi pada mereka. Saya Yakin saya telah menyelamatkan paling sedikit satu orang- bahkan mungkin lebih."

7
EVA PERON

Don't cry for me Argentina

The truth is I never left you

All trough my wild days my mad existence

I kept my promise don't keep your distance

Serpihan lagu Don't Cry for Me Argentina yang dibawakan oleh Madonna artis terkenal dunia ini, merupakan kisah yang menceritakan kehidupan Evita Peron. Kisah

sosok perempuan yang mencoba membuat sejarahnya sendiri sebagai warisan yang akan dikenang oleh rakyat Argentina. Kisah tentang Evita Peron bukan hanya kisah yang dikenal di kalangan warga Argentina, tapi kisah ini dikenal hingga seluruh dunia. Masa silamnya yang kelam, dari keluarga miskin tanpa pendidikan formal, adalah sesuatu yang sulit bagi Evita untuk berangkat ke kota besar Buenos Aires mencari peruntungannya. Bagi rakyat Argentina masa lalu Evita adalah sesuatu yang tidak penting. Yang terpenting bagi rakyat Argentina bahwa Evita adalah sosok penolong, sosok penolongnya ini mampu memengaruhi masyarakat Argentina dari kelas bawah hingga ke pelosok dan gang sempit yang kumuh, kawasan kaum miskin dan buruh kecil. Evita bagi rakyat Argentina adalah hidup dan semangat mereka.

***

Eva atau Evita Peron, adalah perempuan yang ditelantarkan oleh ayahnya dan berasal dari daerah miskin. Kisah Evita benar-benar mampu mengubah arah pandangan sebagian manusia. Kehidupan yang miskin tentu selalu menempatkan manusia pada kehidupan yang tidak memberi tempat terhormat dalam kehidupan sosial. Namun konsep seperti itu tidak berlaku bagi Evita. Evita berjuang sendiri untuk mengubah peruntungannya dan berhasil meraih posisi terhormat sebagai ibu negara Argentina. Perempuan ulet ini sangat dicintai rakyat Argentina. Di tangan Evita Peron-lah kehidupan rakyat Argentina tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin atas pelayanan yang diberikan negara. Evita Peron adalah sosok yang merobohkan dinding pemisah antara kelas

borjuis dan kelas proletar. Ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang diperuntukan untuk kesejahteraan rakyat Argentina.

Yayasan yang didirikannya adalah *Fundacion Maria Eva Duarte de Peron*. Institusi ini didirikan tanggal 18 Juli 1948. Kemudian berubah namanya menjadi Eva Peron Foundation.

Dalam beberapa tahun saja Yayasan ini berkembang pesat. Yayasan ini mempekerjakan 14.000 pegawai, 6000 di antaranya adalah pegawai bangunan, dan 26 pendeta. Tiap tahun membeli 400.000 pasang sepatu, 500.000 mesin jahit, dan 200.000 peralatan masak. Yayasan ini juga memberikan beasiswa, membangun rumah, membangun rumah sakit, dan memberi sumbangan bagi insitusi lain yang bergerak di bidang amal. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh yayasan harus di bawah pengawasan Eva Peron

Maria Evita Duarte de Peron yang lebih dikenal dengan nama Evita merupakan tokoh kontroversial pada masa hidupnya, bahkan sampai saat ini. Meskipun hanya enam tahun lebih ia berkiprah dalam politik Argentina, di masa itu ia menjadi pusat gosip dan kabar burung. Dalam bukunya "*Evita: The Real Life of Eva Peron*" penulis Marysa Navarro dan Nicholas Fraser mengklaim bahwa mitos dan pemutarbalikan tentang Eva Peron adalah yang paling rumit dari tokoh politik modern mana pun. Namun, sisi humanis Eva Peron yang perduli terhadap hak-hak perempuan dan kepeduliannya terhadap pengidap kusta dan sifilis seolah tenggelam oleh pemberitaan politik sekitar kehidupannya sebagai mantan artis dan ibu negara Argentina.

Perempuan yang lahir tanggal 4 Juni tahun 1919 adalah istri ke-2 Presiden Argentina Juan Peron (1895-1974). Ia menjadi ibu negara Argentina dari tahun 1946 hingga kematiannya tahun 1952. Masa kecilnya yang penuh perjuangan untuk meraih

sukses mengantarnya menjadi artis terkenal. Sebagai seorang Ibu Negara Eva Peron menyisihkan waktunya untuk peduli pada orang-orang yang terpinggirkan. Ia menghabiskan lebih dari separuh waktunya untuk terlibat mengurus orang-orang yang sakit lepra dan sifilis.

Ia lahir di desa Los Todos di Pampas, sebuah pedesaan Argentina. Ia anak kedua dari lima bersaudara yang awalnya pindah ke ibu kota Buenos Aires untuk mengejar karier sebagai artis panggung, artis radio, dan film. Ia bertemu dengan Kolonel Juan Peron pada acara amal untuk membantu korban gempa bumi di San Juan, Argentina tahun 1944. Dua tahun kemudian mereka menikah tahun 1946. Ibu negara Argentina ini, adalah seorang pendukung yang dianggap kuat dalam gabungan pengusaha pro-Peron yang menyoroti pentingnya hak-hak asasi manusia. Kegiatannya adalah sebagai Mentri Buruh dan Kesehatan, mendirikan dana amal Yayasan Eva Peron, dan pendukung hak-hak perempuan di Argentina. Ia mendirikan partai politik perempuan berskala besar pertama yaitu Partai Perempuan Peron.

Tahun 1951, Eva Peron mengumumkan pencalonannya sebagai kandidat wakil persiden Argentina. Ia mendapat dukungan kelompok politik perempuan Peron, kelas berpenghasilan rendah dan kelas pekerja di Argentina. Namun ia mendapat tantangan dari kelompok militer dan borjuis, menyusul kesehatannya yang semakin menurun ia mengundurkan pencalonannya.

Dalam biografi Eva berjudul, *La Razon de mi Vida,* ia diduga mengubah tahun kelahirannya yang seharusnya tanggal 7 Mei 1922 seperti yang tercantum dalam akte kelahirannya menjadi tanggal 7 Mei 1921 untuk keperluan menikah.

Orangtuanya, Juan Duarte dan Juana Ibarguren adalah keturunan imigran Basque. Juan Duarte adalah seorang pemilik ranch yang kaya raya dan memiliki banyak istri simpanan. Saat itu merupakan hal yang tidak lazim apabila seorang pria memiliki banyak istri. Posisi Juana sebagai istri dianggap tidak legal dan membawa aib dan ditolak oleh warga. Ketika Juan Duarte meninggal, istri simpanannya dilarang oleh Juana untuk datang kepemakaman. Juana, sebagai istri yang syah, tidak ingin para istri simpanan suaminya serta anak-anaknya berada di pemakaman.

Ketika Eva berusia satu tahun, ayahnya Duarte, meninggalkan ibu dan anak-anaknya dan kembali ke keluarganya. Sementara, Juana, ibunya terusir ke pedesaan miskin di daerah Junin. Untuk membesarkan anak-anaknya, Juana menjahit pakaian untuk tetangganya. Keluarganya mendapatkan aib sepeninggal ayahnya, khususnya ketika Argentina menerapkan undang-undang bagi anak-anak ilegal. Eva yang ditelantarkan oleh ayahnya menghapus akte kelahirannya tahun 1945 sebagai upaya menghapus masa lalu.

Pindah ke Buenos Aires

Dalam otobiografinya, ia menjelaskan bahwa semua orang dari kota kelahirannya yang pindah ke kota-kota besar memberikan kisah keberhasilan dan kekayaan hidup di kota besar. Tahun 1934, ketika usianya 15 tahun, Eva meninggalkan desanya yang miskin bersama seorang musisi muda menuju ibu kota Buenos Aires. Ia mengejar kariernya di panggung dan radio, dan menjadi bintang film. Ia banyak memiliki hubungan yang menjadikannya seorang model. Untuk mempercantik penampilannya, ia mencat rambutnya yang hitam menjadi pirang.

Tahun 1930-an Buenos Aires dikenal sebagai Paris-nya Amerika Selatan. Kedatangannya ke Buenos Aires membawa kesulitan tersendiri bagi Eva. Namun ia tetap *survive* walaupun tanpa pendidikan formal dan tidak memiliki koneksi di kota besar tersebut. Oleh karena Argentina mengalami Depresi Besar tahun 1935, kota Buenos Aires dibanjiri oleh para imigran. Ia berhasil membuat debut profesionalnya dalam drama berjudul *Mrs Perez* (la senora de Perez), di Teater Comedias.

Pada tahun 1936, Eva melakukan turnya secara nasional bersama perusahaan teater. Perempuan pemberani ini bekerja sebagai model, dan terpilih pada film melodrama peringkat B. Tahun 1942, ia mengalami kestabilan ekonomi ketika perusahaan *Candilejas* menyewa dia untuk memerankan peran yang harus tayang setiap hari dalam drama berjudul *Muy Bien* yang mengudara di Radio El Mundo, sebuah stasiun Radio yang terkenal pada saat itu. Kemudian, ia menandatangani kontrak selama lima tahun dengan Radio Belgrano yang menampilkan Eva di program drama sejarah populer yang disebut *Great Women of History.* Sebagai artis multitalenta, Eva berhasil dengan perannya sebagai Ratu Elizabeth 1 dari Inggris, dan pernah berperan sebagai Sarah Bernhardt, dan Tsarina dari Rusia. Akhirnya ia berhasil menjadi pemilik perusahaan radio. Pada tahun 1943, Eva Duarte berpenghasilan sekitar lima sampai enam ribu pesos setiap bulan, serta menempatkan ia menjadi artis radio papan atas dengan bayaran termahal.

Kegiatan Sosial dan Feminis

The Sociedad de Beneficencia (Society of Beneficence) merupakan organisasi amal yang didirikan oleh 87 masyarakat perempuan. Organisasi ini bertanggung jawab untuk berbagai

kegiatan amal di Buenos Aires setelah terpilihnya Juan Peron menjadi Persiden Argentina. Sociedad merupakan lembaga yang memberikan pencerahan bagi lingkungannya. Bantuan bagi anak-anak yatim dan perempuan tuna grahita diperoleh oleh Sociedad karena didanai secara pribadi dari suami ibu-ibu yang mencintai kegiatan sosial. Mulai tahun 1940-an, *Sociedad* didanai oleh negara.

Tradisi dari Sociedad adalah memilih Ibu Negara Argentina untuk menjadi presiden yayasan dana amal tersebut. Tetapi kebanyakan ibu-ibu tidak setuju dengan terpilihnya Eva Peron karena latar belakangnya yang miskin, pendidikan yang kurang, dan berlatar belakang artis. Dikatakan bahwa Evita sering memotong dana bantuan dari pemerintah untuk dimasukan ke yayasan yang didirikannya yaitu *Fundacion Maria Eva Duarte de Peron*. Institusi ini didirikan tanggal 18 Juli 1948. Akhirnya berubah nama menjadi Eva Peron Foundation.

Yayasan ini juga memberikan beasiswa, membangun rumah, membangun Rumah Sakit, dan memberi sumbangan bagi insitusi lain yang bergerak di bidang amal. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan harus di bawah pengawasan Eva Peron. Yayasan ini juga membangun lingkungan, seperti *Evita City*, yang sampai sekarang masih ada. Banyaknya kegiatan amal dan bantuan kesehatan yang dilakukan yayasan ini, menjadikan yayasan ini tak tertandingi oleh yayasan lain di Argentina.

Perhatian dan kerja Evita untuk yayasan ini merupakan ungkapan sikap idealisnya sebagai pecinta orang yang lemah. Ia dianggap sebagai orang suci. Evita memberikan sebagian besar waktunya untuk bertemu dengan orang-orang miskin yang meminta bantuan dari yayasan tersebut. Selama pertemuan

itu, Evita sering mencium orang-orang miskin, dan mengizinkan mereka untuk menciumnya. Ia bahkan tidak segan-segan memegang orang-orang yang sakit lepra, dan mencium penderita syfilis.

Evita bekerja di yayasan tersebut sekitar 20 sampai 22 jam per hari. Bahkan, ia sering mengabaikan permintaan suaminya untuk tidak terlalu menghabiskan waktu di yayasan tersebut.

Perjuangan untuk Hak Suara Perempuan

Penulis biografi Evita, Fraser dan Navaro menulis bahwa Evita sangat memperjuangkan hak-hak perempuan Argentina untuk memilih. Ia menerbitkan artikel di koran *Democracia* dan meminta agar laki-laki dari keluarga Peron untuk mendukung hakpilih perempuan.

Undang-undang baru untuk hak pilih perempuan disyahkan oleh Senat Argentina bulan Agustus 1946. Ia tetap bersabar walaupun harus menunggu selama satu tahun untuk diakui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Argentina. Bulan September 1947, Undang-Undang 13.010 menyetujui kesempatan yang sama di bidang politik bagi laki-laki dan perempuan dan hak pilih secara universal di Argentina.

Eva Peron membentuk Female Peronist Party, partai politik terbesar di negara tersebut. Partai tersebut beranggotakan 500.000 anggota dan 3600 cabang di seluruh negara. Daya tarik Eva Peron sebagai mantan artis terkenal sangat kuat sehingga perempuan yang awalnya anti politik akhirnya masuk politik karena Eva Peron. Ini merupakan kekuatan bagi Juan Peron untuk kembali memenangkan kursi presiden untuk kedua kalinya. Ia meninggal diusia yang masih muda yaitu 33 tahun.

Begitu karismatiknya sosok perempuan cantik ini hingga ketika kanker ceviks merenggut nyawanya pada usia yang amat muda, 33 tahun, Juan Peron, sang suami, memerintahkan dokter kepresidenan Argentina untuk mengawetkan Evita. Juan Peron berniat membuat sebuah monumen yang lebih besar dari patung Liberty di Amerika Serikat. Namun, sebelum niatnya tercapai Juan Peron berhasil di gulingkan dari kursi nomor satu Argentina. Ketika Juan menikah untuk ketiga kalinya, Evita Peron diawetkan dan ditempatkan dalam lemari kaca. Para sejarahwan sepakat bahwa Evita adalah perempuan yang punya pengaruh besar dalam sejarah bangsanya dan di seluruh Amerika Selatan.

8
ABIGAIL ADDAMS

Sebagai seorang ibu negara Amerika yang baru merdeka, ia adalah sosok perempuan yang berani menentang perbudakan. Ia yakin perbudakan bertentangan dengan agama yang dianutnya. Ia aktif dalam memperjuangkan hak-hak properti perempuan, dan membuka kesempatan bagi perempuan untuk menimba ilmu.

***

Abigail Addams menjadi Ibu Negara Amerika karena suaminya John Addams terpilih menjadi Presiden Amerika kedua. Ayahnya, adalah seorang pemuka agama, The Reverend William Smith dan ibunya Elizabeth Smith. Dari pihak ibunya ia keturunan dari keluarga Quincy, keluarga politisi terkenal di koloni Massacusetts. Gadis kelahiran 22 November 1744 ini adalah keponakan Dorothy Quincy, istri John Hancock dari pihak ibu. Abigail adalah cucu dari The Reverend John Norton, pastor pendiri gereja Old Ship Church di Hingham, Massachusetts. Satu-satunya tempat pertemuan peninggalan Puritan abad ke-17 di Massachusetts, Amerika Serikat. Perpaduan berlatar belakang agama dan politik membentuk Abigail Addams menjadi seorang aktivis perempuan yang peduli terhadap kemanusiaan.

Melihat beberapa leluhurnya, ayah Abigail adalah pendeta Congregasionalis, pimpinan masyarakat Yankee, tak mengherankan apabila Abigail lebih memfokuskan pada pentingnya moralitas. Abigail Adams merupakan anak yang sakit-sakitan ketika kecil sehingga ia tidak cukup sehat untuk mendapat pendidikan formal. Walaupun ia tidak mendapatkan pendidikan formal, ibunya mengajar dia, saudaranya Mary, dan Elizabeth untuk belajar membaca dan menulis. Perpustakaan yang luas milik ayah dan pamannya memungkinkan ketiga bersaudara tersebut belajar kesusastraan Inggris dan Prancis. Sebagai seorang perempuan yang memiliki pemikiran terbuka pada saat itu, ia sangat mengutamakan perhatiannya pada masalah hak-hak perempuan dan pemerintah Amerika, dalam membangun Amerika Serikat. Ia menjadi salah seorang perempuan, yang berperan sebagai Ibu Negara yang paling memiliki semangat belajar.

Ketika menjadi istri wakil Presiden Amerika, John Addam, ia kerap menulis surat-surat untuk suaminya. Surat-surat tersebut sarat dengan pemikiran intelektual terkait pemerintahan dan masalah politik. Surat-surat tersebut dianggap sebagai saksi mata bagi perang revolusi Amerika. Ia bersama suaminya aktif di organisasi keagamaan di First Parish Church di Quincy, Massachusetts sehingga nilai-nilai keagamaannya sangat kuat.

Sebagai keturunan dari pemuka agama zaman koloni saat itu, ia mendapatkan pendidikan yang cukup. Perempuan kelahiran Weymouth, Massachusetts, Amerika ini memiliki pemikiran terbuka pada saat itu dan perhatiannya pada hak-hak perempuan merupakan perhatian utamanya.

Ibu Negara

Ketika John terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat, ia tetap memiliki peran aktif di politik dan kebijakan. Ia adalah ibu negara pertama yang menempati White House. Ia sangat aktif di politik sehingga kerap ia dijuluki Mrs. President oleh lawan politiknya.

Abigail Adams adalah seorang penasihat hak-hak properti perempuan dan memberikan kesempatan lebih banyak untuk kaum perempuan terutama dalam bidang pendidikan. Abigail yakin bahwa perempuan seharusnya tidak menyerahkan urusan hukum tanpa kepentingan perempuan, juga mereka bukan pemegang peran sederhana hanya sebagai pendamping suami. Mereka harus mendapatkan pendidikan karena mereka memiliki kemampuan intelektual sehingga mereka bisa membimbing dan memengaruhi kehidupan anak-anak dan suaminya.

Keberanian Abigail yang saat itu dilarang memberi pendidikan kepada budak Negro, ia, bahkan, menunjukkan sikap berbeda ketika seorang budak datang minta belajar cara menulis. Ia menempatkan budak tersebut di sekolah sore namun seorang tetangga keberatan dengan sikap Abigail yang menerima budak Negro tersebut. Abigail mengatakan, "Ia adalah seorang yang bebas seperti anak muda lainnya dan apakah karena wajahnya hitam ia harus ditolak? Bagaimana ia bisa hidup berkualitas? Aku tidak bisa menolak hati nuraniku untuk mengajari dia cara membaca dan menulis."

Pandangan Politik

Abigail Adams adalah seorang penasihat hak properti perempuan yang menikah dan memberi banyak perhatian pada perempuan khususnya pendidikan. Perempuan harus mendidik diri mereka sendiri dan dikenal karena kemampuan intelektualnya, sehingga ia bisa memengaruhi kehidupan anak-anak dan suaminya.

Perbudakan

Bersama dengan suaminya, Abigail yakin bahwa perbudakan adalah kejahatan dan merupakan ancaman bagi awal demokrasi di Amerika. Surat yang dikirim oleh Abigail tanggal 31 Maret 1776, menjelaskan keraguannya terhadap kebanyakan orang Virginia yang mengaku memiliki "gairah untuk kebebasan".

Keyakinan terhadap Agama

Abigail, maupun suaminya adalah anggota aktif di gereja First Parish Curch di Quincy. Ahli sejarah Joseph Ellis menemukan

1200 surat antara John dan Abigail. Ia mengatakan bahwa surat-surat dari Abigail, walaupun ia belajar sendiri, jauh lebih baik dibanding John walaupun zaman itu John sebagai penulis terbaik. Ellis mengakui bahwa Abigail adalah perempuan luar biasa dalam sejarah Amerika.

9
VILMA ESPIN DARI KUBA

Peran Vilma Espin dalam gerakan perempuan terbilang besar. Ia meningkatkan derajat perempuan di dalam masyarakat dengan mengupayakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ia menyuarakan agar ada kebijakan kesehatan dan perawatan anak serta kebijakan pendidikan bagi perempuan. Ia bahkan berhasil meloloskan Undang-Undang Keluarga Kuba di tahun 1975 yang menyatakan bahwa laki-laki juga memiliki kewajiban yang sama dengan perempuan di dalam keluarga seperti merawat anak.

***

Vilma Espin adalah sosok perempuan yang independen dan terhormat. Ia adalah salah satu perempuan Kuba pertama yang belajar di universitas dengan jurusan kimia, dan ia meneruskan studinya di MIT, Amerika Serikat. Pada tahun 1959, Vilma Espin menikah dengan Raul Castro, seorang menteri dan adik presiden Kuba, Fidel Castro. Mereka memiliki empat anak. Raul Castro adalah Menteri Pertahanan Kuba dan kemudian menjadi Presiden Kuba.

Vilma Espin merupakan figur pemberontak pada masa revolusi Kuba. Ia bersama beberapa perempuan lain mengangkat senjata pada masa perang pemberontakan dan ia mengubah pandangan tentang peran perempuan Kuba. Ia mendirikan Federasi Perempuan Kuba tahun 1960. Sebagai seorang sarjana kimia dari Massachusetts Institute of Technology, USA, ia mempunyai latar belakang pendidikan yang kuat untuk mengangkat derajat perempuan di Kuba.

Vilma Espin lahir tanggal 7 April 1930 di Santiago, Kuba. Ia anak dari seorang pengacara untuk Bacardi Family yaitu Jose Espin dan Margarita Guillois. Tahun 1950-an ia kuliah di Universida de Oriente mengambil jurusan Teknik Kimia. Perempuan pemberani ini adalah salah satu dari perempuan pertama yang mengambil jurusan Teknik Kimia. Kemudian, ia mengambil pascasarjana di IT, Cambridge, Massachusetts.

Ketika kembali ke kuba, ia terlibat dengan pihak oposisi terhadap kediktatoran Fulgencio Batista. Pertemuannya dengan pemimpin revolusi Frank Pais menjadikan Vilma seorang pemimpin gerakan revolusi di provinsi Oriente. Vilma Espin bertindak sebagai pembawa pesan antara gerakan tersebut dengan Gerakan 26 Juli Fidel Castro yang berlokasi di Mexico yang merencanakan untuk melakukan invasi. Di Mexicolah

Vilma bertemu dengan Raul Castro adik dari Fidel Castro. Ia kemudian membantu revolusi di pegunungan Sierra Maestra sesudah gerakan 26 Juli yang dipimpin Fidel Castro kembali ke Kuba dari Mexico. Ia dan Raul menikah bulan Januari tahun 1959.

Peran dalam Pemerintahan Kuba

Espin adalah pimpinan Federasi Perempuan Kuba yang ia dirikan tahun 1960 sampai ia meninggal. Organisasi tersebut bukan organisasi pemerintah yang mengaku memiliki lebih dari 3,5 juta anggota. Anggota Federasi ini biasa disebut Quango atau GONGO. Espin juga merupakan anggota Dewan Negara di Kuba dan juga ia menjadi anggota Central Comittee dan Biro Politik dalam partai Komunis Kuba dari tahun 1980 sapai 1991.

Espin memimpin Delegasi Kuba dalam Kongres Amerika Latin Pertama tentang Perempuan dan Anak di Chile bulan Septeber 1959. Ia juga memimpin delegasi Kuba untuk Konferensi tentang Perempuan yang diadakan di Mexico, Copenhagen, Nairobi, dan Beijing.

Vilma Espin adalah seorang insinyur kimia Industri yang menikah dengan Raul Castro, peimimpin Angkatan Bersenjata dan adik dari presiden Kuba, Fidel Castro.

Espin merupakan sosok pemberontak. Gambaran ia bersama beberapa perempuan penting lainnya sebagai sosok perempuan yang mengangkat senjata mengubah sikap terhadap peran perempuan Kuba. Espin adalah seorang figur internasional yang memperjuangkan hak-hak perempuan Kuba.

Ia berpidato pada konferensi tahunan untuk perempuan Internasional di Mexico City tahun 1975, ia mengatakan, "Kita

telah mendapatkan apa pun yang diperjuangkan oleh Konferensi. Perempuan adalah bagian dari manusia, jika Anda tidak berbicara tentang politik, Anda tidak akan mengubah apa pun."

Pada 17 Juni 2007, ribuan rakyat Kuba melepas kepergian salah seorang perempuan revolusionernya. Vilma Espin, istri Presiden Kuba Raul Castro yang selalu dikenang sebagai perempuan revolusioner yang tidak gentar memperjuangkan hak perempuan dan rakyat. Tidak hanya perempuan di negerinya namun juga perempuan dan rakyat dunia.

BAB 3
Para Perempuan Amerika

Perbudakan di Amerika terjadi semenjak zaman Imperialisme Barat. Sekitar tahun 1619, orang Amerika membawa beberapa orang Afrika melalui laut Atlantik. Mereka dipekerjakan di ladang-ladang tembakau dan kapas di Amerika bagian selatan. Beberapa kebijakan yang mendiskriminasi orang-orang Afrika yang disebut Negro terjadi selama praktik perbudakan. Di era posmodern saat ini, kebijakan yang merugikan orang Afrika-Amerika mendapat kritik dari beberapa aktivis perempuan di antaranya Alice Walker, bell hooks, Coretta King, dan Maya Angelou.

***

10
ALICE WALKER

Alice Walker adalah seorang keturunan Afrika-Amerika. Ia tidak mengalami zaman perbudakan karena ia lahir tahun 1944 sesudah hampir 80 tahun perbudakan secara resmi dihapuskan. Tapi, kisah kepedihan masa perbudakan ia dengar dari ibu dan neneknya. Melalui novel-novelnya, ia menyuarakan kesulitan hidup perempuan yang mengalami diskriminasi ganda. Perempuan Afrika-Amerika mengalami ketidakadilan baik dari kulit putih maupun dari laki-laki kulit hitam

sendiri. Apa yang mereka lakukan adalah kekuatan antar-perempuan agar lebih mandiri secara sosial ekonomi.

***

Alice Walker adalah seorang novelis, penulis cerita pendek, penyair, dan seorang aktivis politik. Karya Fenomenalnya yaitu *The Color Purple*, memenangkan Pulitzer Prize untuk kategori fiksi tahun 1983 dan National Book Award tahun 1983.

Perempuan yang lahir tanggal 9 Februari 1944 di Putam County, Amerika Serikat ini adalah sosok yang memiliki talenta kuat dalam memperjuangkan perempuan kulit hitam. Alice lahir di Georgia dan anak terkecil dari delapan bersaudara. Ayahnya Willie Lee Walker adalah seorang penyewa tanah dan petani dengan penghasilan 300 dolar per tahun. Ibunya, Minnie Tallulah Grant bekerja sebagai pembantu untuk membantu keluarga dengan penghasilan 17 dolar satu minggu. Kedua orangtuanya memiliki perhatian untuk pendidikan anak-anaknya sehingga semua penghasilan mereka tersebut sebagian besar digunakan termasuk untuk membiayai Alice kuliah.

Hidup pada masa undang-undang Jim Crow, yaitu peraturan yang membatasi kebebasan orang-orang kulit hitam, orangtua Alice menentang majikannya yang menginginkan anak-anaknya bekerja sebagai petani bagi hasil di usia sedini mungkin. Pemilik perkebunan, seorang kulit putih, mengatakan bahwa orang-orang kulit hitam tidak perlu mendapat pendidikan. Ibunya sering melawan majikannya dengan mengatakan, “Anda mungkin punya anak-anak kulit hitam di mana-mana, tapi mereka tidak tinggal di rumah ini. Anda tidak

perlu datang lagi ke sini untuk mengatakan anak-anakku tidak perlu belajar membaca dan menulis.”

Ibunya mendaftarkan Alice pada usia 4 tahun dan Alice tumbuh besar dengan tradisi mendengar dongeng-dongeng dari kakeknya. Ia sudah mulai menulis ketika berusia delapan tahun dan dongeng-dongeng yang ia dengar terekam kuat dalam ingatannya dan ia tuangkan ke dalam karya tulisnya.

Tahun 1952, Alice Walker menderita luka di mata kanannya karena tembakan senjata BB oleh kakaknya. Ia mengakui bahwa apa yang dilakukan oleh kakaknya tersebut tidak disengaja. Oleh karena keluarganya tidak memiliki mobil maka keluarganya tidak bisa membawa Alice ke dokter sehingga ia mengalami kebutaan. Pada usia 14 tahun matanya dioperasi. Pengalaman traumatisnya meninggalkan banyak pembelajaran bagi Alice. Ia bisa melihat makna hubungan antarmanusia dan belajar harus bersabar. Sesudah lulus Sekolah Menengah Atas, ia melanjutkan ke Sarah Lawrence College dan lulus tahun 1965. Alice mulai tertarik di gerakan hak-hak sipil Amerika Serikat dikarenakan keterlibatan Howard Zinn, salah seorang dosennya di Spelman College. Ia terus menjadi aktivis pada saat masih kuliah. Ia kembali ke daerah Selatan dan terlibat dengan hak-hak pemilih, kampanye untuk hak-hak kesejahteraan, dan program untuk anak-anak di Mississippi.

Bulan Maret tahun 1967 ia menikah dengan Melvyn Roseman Leventhal, seorang Yahudi dan mendapatkan seorang anak perempuan. Ia bekerja sebagai penulis di lingkungan Jackson State College (1968-1969) dan di Tougaloo College (1970-1971), serta menjadi konsultan untuk sejarah kulit hitam di Mississippi Head Start Pogram.

Karya fenomenal: Novel pertamanya, *The Third Life of Grange Copeland* yang diterbitkan tahun 1970, dan tahun berikutnya ia menerbitkan novel keduanya, *Meridian.* Novel tersebut mengisahkan kegiatannya sebagai seorang aktivis di daerah Selatan selama gerakan hak-hak sipil.

Tahun 1982, ia menerbitkan karya terbaiknya, *The Color Purple*. Novel yang menceritakan seorang perempuan kulit hitam yang menghadapi kesulitan ganda, baik rasisme budaya kulit putih maupun budaya patriarkhi kulit hitam. Buku ini menjadi *bestseller* dan diadaptasi menjadi sebuah film tahun 1985 dan tahun 2005, serta ditampilkan drama musikal Broadway.

Allice Walker menjadi salah seorang pendamping Wild Tree Press, sebuah perusahaan penerbitan feminis di Lembah Anderson, California. Alice bersama Robert L. Allen mendirikan perusahaan itu tahun 1984.

Ia juga telah menulis beberapa novel, termasuk *The Temple of My Familiar* dan *Posessing the Secret of Joy* (yang beberapa karakternya merupakan lanjutan dari novel terdahulu, *The Color Purple*). Ia pun telah menerbitkan beberapa koleksi cerita pendek, puisi, dan tulisan-tulisan lainnya. Tulisannya difokuskan pada perjuangan orang kulit hitam, khususnya perempuan, dan kehidupan perempuan di tengah-tengah rasisme, ketidakadilan gender, masyarakat yang keras.

Walker yang kehidupan remajanya dihabiskan sebagai aktivis, meyakini bahwa belajar untuk meningkatkan kepedulian rasa merupakan aktivitas dan pekerjaan yang tersedia untuk semua orang. Ia seorang pembela hak-hak asasi manusia dan hak hidup semua manusia. Ia seorang penulis produktif yang tak pernah lelah untuk terus berkeliling dunia menyuarakan kemiskinan. Ia memiliki perhatian yang tinggi bagi orang-orang

yang secara ekonomi, spiritual dan politik tertindas. Ia juga membela orang-orang revolusioner seperti guru-guru yang ingin berubah dan bertransformasi.

Walker sempat bertemu dengan Martin Luther King Jr, seorang pembela hak-hak asasi kulit hitam, ketika ia masih kuliah di Spelman College awal 1960-an. Walker menghargai keputusan King untuk kembali Amerika Serikat bagian Selatan sebagai aktivis hak-hak asasi manusia pada Civil Rights Movement. Ia berpartisipasi pada March on Washington tahun 1963, dan ia menjadi sukarelawan untuk mendaftarkan hak suara orang kulit hitam di Georgia dan Missisippi. Pada 8 Maret 2003 saat hari Perempuan Sedunia (*International Women's Day*) dan pada saat perang Iraq, Alice Walker ditangkap bersama dengan teman-teman pengarang novel seperti Maxine Hong Kingston dan Terry Tempest Williams karena masuk daerah *police line* saat ada demo anti-perang di luar Gedung Putih. Pada saat di-interview ia mengatakan bahwa perempuan dan anak-anak di Irak sama sayangnya dengan anak-anak perempuan di keluarga saya. Pengalaman ini ia tuangkan dalam esai-nya berjudul " *We are the Ones We have Been waiting For*" (Kita adalah orang yang sama sedang menunggu)

Bulan November 2009, Alice Walker menulis surat kepada Barack Obama dengan judul "*An Open Letter to Barack Obama*" yang dipublikasikan secara online. Alice menulis kepada presiden yang baru terpilih dengan sebutan "Brother Obama" dan menulis" Melihatmu menempati tempat yang tepat, berdasar pada kebijaksanaan, stamina dan karakter Anda merupakan sebuah semangat dan harapan bagi orang-orang yang sudah lelah berharap, dan bagi orang-orang dulu yang hanya bisa menyanyi.

Apa yang ditulis oleh Alice Walker merupakan bentuk kebahagiaan seorang warga kulit hitam Amerika yang lelah berjuang untuk mencapai kesejajaran. Barack Obama adalah keturunan kulit hitam dari pihak ayah yang secara mengejutkan terpilih menjadi presiden Amerika. Obama merupakan simbol mimpi yang pernah diutarakan oleh pejuang hak-hak asasi manusia, Martin Luther King, Jr. yang mati ditembak. Ia pernah membacakan puisi panjangnya berjudul "*I Have A Dream*"

Bulan Januari 2009, ia merupakan salah satu dari 50 orang yang menandatangani surat protes kepada *the Toronto International Film Festival's "City to City"* dan ia mengutuk Israel sebagai rezim Apartheid. Maret 2009, Walker bersama dengan 60 aktivis perempuan dari kelompok antiperang *Code Pink* berangkat ke Gaza sebagai bentuk respons terhadap perang Gaza. Tujuannya adalah untuk memberikan pertolongan, bertemu dengan LSM serta para penduduk, dan untuk membujuk Israel dan Mesir agar membuka pintu masuk ke Gaza. Dalam tulisannya, Walker bertemu dengan seorang perempuan Palestina yang sudah berumur dan mendapatkan *gift* dari Alice Walker mengatakan bahwa ia mendoakan Alice agar Tuhan melindunginya dari Yahudi. Dalam tulisannya tersebut, Alice mengatakan bahwa sudah terlambat karena ia pernah menikah dengan orang Yahudi. Ia pernah menikah dengan seorang aktivis Yahudi namun bercerai pada tahun 1976. Pada tahun 2009 ia merencanakan untuk kembali ke Gaza untuk bisa berpartisipasi dalam demonstrasi untuk Kebebasan Gaza.

Keputusan Walker untuk berpartisipasi dalam Gaza Flotila dilaporkan di koran New York Times. Ketika di interview oleh majalah Foreign Policy, Alice menolak pernyataan bahwa teman-temannya yang berpartisipasi dalam peduli Gaza

mempunyai ikatan dengan teroris. Ia balik mengatakan bahwa Israel merupakan teroris yang terbesar di dunia ini dan secara umum Amerika Serikat dan Israel merupakan organisasi teroris. Alice juga mendukung kampanye Boikot, dan sanksi terhadap Israel. Pada tahun 2012, Aice menolak terjemahan novelnya *The Color Purple* kedalam bahasa Hebrew (Yahudi). Ia secara lantang mengatakan bahwa Israel adalah negara Apartheid.

11
bell hooks

"Life transforming ideas have always come to me through books."

&bell hooks&

Kata bijak dari bell hooks ini menunjukkan bahwa buku adalah sumber pencerahan pemikiran, tak mengherankan apabila perempuan kelahiran Hopkinsville, Amerika Serikat ini merupakan seorang perempuan kulit hitam yang produktif. Karya-karya fenomenalnya adalah *Ain't I*

a woman? Black Woman and Feminism. All About Love: New Visions. We Real Cool: Black Man and Masculinity dan Feminist Theory: From Margin to Center.

***

Perempuan produktif ini bernama asli Gloria Jean Watkins, namun ia lebih dikenal dengan nama pena bell hooks. Nama bell hooks diambil dari nama buyutnya yaitu bell Blair Hooks.

Tulisan-tulisannya mengutamakan hubungan antarras, kapitalisme, dan gender. Hubungan tersebut menurut hooks sebagai kemampuan memproduksi sistem penindasan dan dominasi kelas yang mengakar. Ia telah menulis lebih dari 30 buku dan berbagai artikel yang muncul di beberapa film dokumenter. Melalui perspektif postmodern, hooks mengangkat masalah yang terkait dengan ras, kelas sosial, dan gender dalam pendidikan, seni, sejarah, seksualitas, media masa, dan feminisme. Perempuan yang berprofesi sebagai pengarang, feminis, dan aktivis sosial tumbuh besar dari keluarga kelas pekerja.

Ia memilik lima saudara perempuan dan satu saudara laki-laki. Pendidikan awalnya di sekolah umum yang terpisah secara ras. Ia lulus dari Sekolah Menengah Atas Hopkinsville di Hopinsville, Kentucky. Ia mendapat gelar BA dalam bahasa Inggris dari University of Wisconsin, Madison tahun 1976. Ia menyelesaikan gelar doktornya di jurusan sastra dari University of California, Santa Cruz dengan desertasi tentang pengarang kulit hitam, Toni Morison.

Karier mengajarnya mulai tahun 1976 sebagai guru bahasa Inggris dan dosen senior di Kajian Etnik di University of Soutern

California. Puisi pertamanya berjudul "*And there We Wept*" (Di sana Kita Menangis) pada tahun 1978 dipublikasikan dengan nama pena, "bell hooks." Ia berpendapat dengan menggunakan huruf kecil, ia ingin menunjukkan bahwa isi buku lebih penting ketimbang pengarangnya.

Perempuan kelahiran 25 September 1952 ini, mengajar di beberapa institusi pada awal 1980-an, termasuk di University of California, Santa Cruz dan San Francisco State University. South End Press di Boston adalah penerbit yang menerbitkan karya pertamanya, *Ain't I a Woman*: *Black Woman and Feminism* tahun 1981. Buku ini diperhitungkan karena berkontribusi ke dalam pemikiran feminis posmodern.

Ain't I a Woman, mengangkat tema-tema dampak kesejaraan seksisme dan rasisme pada kulit hitam, penurunan nilai keperempuanan kulit hitam, peran media dan pencitraan, sistem pendidikan, pemikiran patriarkhi kapitalis, supremasi kulit putih, dan peminggiran perempuan kulit hitam.

Sejak penerbitan *Ain't I a woman?,* ia memantapkan dirinya sebagai pemikir politik posmodern dan kritik budaya. Ia menargetkan semakin banyak audiens bisa menampilkan karya-karyanya melalui media. Kalau ditanya "Apakah feminisme itu?" Ia menjawab, "Berakar dari tiada ketakutan maupun fantasi..... Feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri masalah eksploitasi gender dan penindasan yang seksis (yang membedakan jenis kelamin)."

Ia telah menerbitkan lebih dari 30 buku dengan topik beragam mulai masalah laki-laki kulit hitam, maskulinitas, pendidikan, dan lain-lain. Tema utama yang ia kemukakan adalah masalah komunitas, kemampuan untuk peduli lingkungan untuk mengatasi masalah ras, kelas sosial, perbedaan gender.

Dalam tiga buku konvensional dan empat buku anak-anak, ia berpendapat bahwa komunikasi dan literasi (kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis) sangat penting untuk meningkatkan komunitas yang sehat dan hubungan antarras, kelas sosial atau ketidaksejajaran gender.

12
CORETTA SCOT KING

Coretta Scot King adalah seorang penulis Amerika, aktivis, dan pimpinan hak-hak asasi manusia. Ia adalah janda dari Martin Luther King Jr. Coretta memimpin gerakan hak-hak asasi masyarakat sipil Afrika-Amerika tahun 1960-an. Perempuan kulit hitam ini sering bergabung dengan banyak kegiatan selama perjuangan menegakkan kesejajaran suku Afrika-Amerika.
Ia bertemu dengan pejuang hak-hak asasi masa depan,

Martin Luther King, Jr., ketika ia masih kuliah. Keduanya menjadi kekuatan dalam meningkatkan gerakan yang diperjuangkannya.

***

Perempuan kelahiran 27 April 1927 ini, memegang peranan penting setelah suaminya dibunuh. Ia aktif dalam kepemimpinan dalam perjuangannya untuk kesejajaran ras. Ia aktif di gerakan Perempuan dan gerakan LGTB. Ia mendirikan King Center dan ia berjuang agar ulang tahun suaminya menjadi hari libur nasional. Perjuangan Coretta King menghadapi berbagai hambatan namun, perjuangannya tidak sia-sia karena Presiden Ronald Reagan menandatangani pelegalan libur nasional pada setiap ulang tahun Martin Luther King, tanggal 11 Januari. Ia memperjuangkan pandangannya menentang kekuasaan Apartheid dan memperjuangkan hak-hak para homoseksual yang merupakan harapan suaminya ketika ia masih hidup. Ia menjadi akrab dengan para politisi penting sesudah kematian suaminya di antaranya dengan Presiden John F. Kennedy, Lyndon B. Johnson, dan Robert F. Kennedy.

Coretta mendapatkan penghargaan bersama suaminya ketika masih hidup dan dianugerahi penghargaan sesudah meninggal karena sikap karismatiknya untuk perjuangan hak-hak asasi. Coretta King masuk ke dalam Alabama Women's Hall of Fame tahun 2009. Ia adalah orang Afrika-Amerika pertama yang disemayamkan di Georgia State Capitol ketika ia meninggal. Aktivitas suaminya, Marthin Luther King Jr., sebagai seorang pejuang hak asasi manusia menjadikan Coretta disebut sebagai "*First lady of the Civil Rights Movement.*"

Masa Kecil dan Pendidikan

Coretta adalah anak ketiga dari empat bersaudara dari ayah Obadiah Scott dan ibu Bernice McMurray Scott di Marion, Albama. Ia lahir di rumah orangtuanya, dan neneknya seorang budak, dan bidan. Ayah Coretta adalah orang kulit hitam pertama yang memiliki truk. Sebelum memulai usaha, ia bekerja sebagai pemadam kebakaran. Bersama istrinya ia membuka barber shop dan kemudian membuka warung. Pada era peraturan Jim Crow, ayahnya memiliki perusahaan pemotongan kayu yang ahkirnya dibakar karena menolak menjual kepada orang kulit putih. Pada usia 10 tahun Coretta sudah bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Semasa kecilnya, ia merupakan anak yang tomboy karena ia bisa memanjat pohon dan bergulat dengan teman laki-laki. Ibunya sering mengingatkan ia agar menjadi lebih feminin. Walaupun orangtuanya tidak berpendidikan, mereka menginginkan semua anak-anaknya mendapat pendidikan yang layak.

Anak-anak Scot masuk sekolah SD yang hanya satu kelas sejauh 8 km dari rumahnya. Kemudian mereka melanjutkan ke sekolah khusus kulit hitam sejauh 14 km karena masih ada pemisahan ras. Mereka menggunakan bus yang dikemudikan oleh Ibunya Coretta, Bernice yang mengangkut semua anak-anak kulit hitam setempat. Coretta menjadi pimpinan soprano di paduan suara di sekolahnya. Ia juga masuk paduan suara gereja dekat rumahnya di North Perry County dan lulus *valecditorian* dari Lincoln Normal School tahun 1945 untuk permainan piano dan terompet, bernyanyi di paduan suara, dan aktif di acara musik sekolah. Sesudah ia diterima di Antioch College di Yellow Springs, Ohio, Coretta memperoleh beasiswa ke Interrasial Scholarship Fund untuk mendapatkan bantuan

dana. Akhirnya ia bersama kakaknya Edythe, masuk sekolah tersebut yang merekrut siswa yang bukan kulit putih dengan beasiswa penuh.

Coretta belajar musik dengan Walter Anderson, seorang pimpinan jurusan akademik yang bukan kulit putih pertama dalam sejarah sekolah kulit putih. Ia aktif secara politik karena pengalamnya mendapat diskriminasi ras oleh pihak sekolah. Ia pun bergabung dengan Natioan Assosiation for the Advancement of Colored People (NAACP), sebuah perkumpulan untuk memajukan orang kulit hitam. Coretta dipindahkan dari sekolah Antioch ke New England Concervatory of Music, di Boston. Ketika ia belajar menyanyi di Marie Sundelis, ia pertama kali bertemu dengan Martin Luther King Jr. Mereka berjumpa pada kegiatan politik dan rasial. Akhirnya, Coretta dan Martin menikah pada tanggal 16 Juni 1953 yang diadakan di pekarangan rumah ibunya.

Sesudah menikah mereka pindah ke Montgomery, Alabama, pada bulan September 1954 karena Martin diundang untuk menjadi pastur di Gereja Baptis Avenue Dexter. Mereka pernah terjebak di tengah kerumunan pemboikotan bus. Martin dipilih menjadi pimpinan gerakan protes. Coretta merasa terlibat dalam gerakan protes sebagai panggilan jiwanya. Ia merasa bertanggung jawab memperhatikan orang-orang tertindas bukan hanya di Montgomery tapi di seluruh negara, dan gerakan ini pun meluas.

Martin Luther King Jr., menjadi pastor penuh di Gereja Baptis Dexter Avenue. Hal ini merupakan pengorbanan bagi Coretta karena ia ingin menjadi penyanyi klasik. Ketika ia tidak bisa mencapai ambisinya menjadi penyanyi, ia mengaktifkan diri pada gerakan perempuan Afrika-Amerika.

Ia turut mendampingi perjuangan suaminya sebagai pimpinan aktivis hak-hak asasi manusia. Coretta Scott King mengkritik perbedaan jenis kelamin dalam gerakan hak asasi manusia pada bulan Januari 1966 dalam majalah New Lady, dengan mengatakan, "tidak ada perhatian yang ditujukan kepada peran yang dimainkan perempuan dalam berjuang. Jelasnya, laki-laki telah membentuk kepemimpinan dalam perjuangan hak asasi manusia, tapi perempuan adalah tulang punggung dari keseluruhan gerakan hak asasi manusia."

Martin Luther sendiri membatasi peran Coretta dalam gerakan tersebut, dan ia ingin Coretta jadi ibu rumah tangga saja. Ia berpartisipasi dalam mogok kerja kaum perempuan pada bulan Januari 1968, di depan gedung capitol, washington D.C. bersama lebih dari lima ribu perempuan.

Sepeninggal Suaminya

Suaminya, Marthin Luther King Jr, ditembak dan meninggal di Memphis, Tennessee pada 4 April 1968. Masa-masa sulit bagi Coretta menjadi janda dengan anak-anak yang masih kecil. Coretta Scott King melanjutkan perjuangannya dengan untuk hak-hak manusia, hak-hak LGTB, masalah ekonomi, dan perdamaian dunia. Pada awal 1968, dalam pidato di *Solidarity Speech,* ia mengajak kaum perempuan untuk "bergabung dan membentuk benteng yang kokoh sebagai kekuatan perempuan untuk menghadapi tiga kejahatan besar yaitu, rasisme, kemiskinan, dan perang. Pada tanggal 27 April 1968, Coretta berbicara pada demonstrasi anti-perang di Central Park untuk menggantikan suaminya yang meninggal. Coretta Scott King menegaskan bahwa tidak ada alasan "negara yang begini kaya harus terjebak dengan kemiskinan, penyakit dan buta huruf."

Pada bulan Januari Coretta berangkat ke India. Ia singgah di Verona, Italia dan Coretta dianugerahi Universal Love Award. Ia merupakan perempuan non-Italia pertama yang mendapatkan award tersebut. Sebagai pimpinan gerakan, ia mendirikan Marthin Luther King, Jr. Center untuk Perubahan Sosial Tanpa Kekerasan di Atlanta. Ia menerbitkan memoarnya, berjudul *My Life with Marthin Luther King, Jr,* pada tahun 1969. Coretta Scott King tetap berada dalam pengawasan Federal Bureau of Investigation (FBI) dari tahun 1968 sampai 1972. FBI mengkhawatirkan aktivitas Coretta Scot King dalam gerakan hak-hak asasi manusia akan bercampur dengan “gerakan anti-perang Vietnam”.

13

MAYA ANGELOU

Berbicara menegenai dunia sastra rasanya tak ada yang tak mengenal nama Maya Angelou. Sosok perempuan cerdas yang selalu menuangkan apa yang ia rasakan dalam bentuk tulisan tersebut dikenal sebagai pujangga, penulis, seniman (penari, pelukis), produser & sutradara, pejuang hak asasi manusia, serta seorang pendidik.

***

Perempuan kelahiran Missouri, 4 April 1928 ini mengawali kariernya sebagai penulis sejak ia masih belum genap berumur sepuluh tahun. Sebuah kejadian pelecehan seksual yang dialaminya menjadikan ia "bisu" temporer, dan membuatnya lebih banyak berkutat dengan kertas dan pena. Maya Angelou telah mengalami penempaan kehidupan yang luar biasa. Di usia 8 tahun, ia mengalami tindak pemerkosaan oleh pacar ibunya. Pelaku pemerkosaan itu pun terbunuh secara tragis di tangan pamannya sendiri. Berangkat dari kejadian itulah ia tumbuh tidak normal. Oleh karena begitu tertekan, selama lima tahun ia tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun (bisu temporer). Anugerah yang terjadi adalah bakat menulisnya yang ikut terasah. Terbukti Maya mampu menulis tujuh judul otobiografi atas perjalanan hidupnya, yang mendapat begitu banyak decak kagum dari para pembaca.

Maya dikenal sebagai seorang aktivis yang memperjuangkan hak sipil. Lebih dari setengah dirinya konsisten untuk terus mencari sebuah titik terang atas nama pengakuan dan penghormatan hak asasi manusia. Ia berteman baik dengan beberapa mantan presiden Amerika seperti Gerald Ford, Jimmy Carter, dan Bill Clinton. Berkat kemampuannya meramu kata, ia bertemu dengan pejuang hak asasi manusia, Marthin Luther King Jr.

Selain dunia tulis menulis dan tari, perempuan berkulit hitam ini dikenal sebagai

aktivis hak asasi manusia. Ia dikenal sebagai pejuang hak-hak bangsa kulit hitam (Afrika-Amerika) yang beberapa waktu yang lalu sempat tertindas akibat adanya paham rasisme. (www. Wikipedia.org)

Namanya sudah dikenal secara internasional, tariannya yang memukau dan aksi sosialnya membawa orang kulit hitam sedikit bernapas lega. Berkat beragam aktivitas inilah Maya Angelou mulai dikenal oleh para pembesar negara Amerika Serikat.

Karya fenomenalnya, *I Know Why the Caged Bird Sings* yang terbit tahun 1970 semakin mengantarkan popularitas Angelou sebagai penulis kenamaan. Dalam kesempatan yang tidak banyak orang dapatkan, pada malam sebelum inaugurasi presiden Bill Clinton di tahun 1993, Angelou mendapatkan kepercayaan penuh untuk membuatkan puisi yang akan dibacakan oleh Clinton di malam inaugurasinya. Sebelumnya, mantan presiden Amerika, Jimmy Carter mengajak peraih National Book Award ini dalam komisi nasional the Observance of International Woman's Year pada tahun 1974.

Karya-karya Maya Angelou tidak hanya bertema cinta, tapi ia mengupas tentang perjalanan hidupnya dan hak asasi manusia. Dalam karya cintanya, banyak para pemuja cinta mengutip kata-kata mutiara yang penuh makna dari Angelou. Di usianya yang sudah 83 tahun, ia masih aktif menulis sampai meninggal pada usia 86 tahun. Ia meraih popularitasnya dengan memoir *I know Why the Caged Bird Sings* tentang masa kecilnya yang penuh dengan tekanan dan pelecehan di wilayah Selatan Amerika serikat pada era 1930-an.

Beberapa Kata Bijak Maya Angelou

Tentang manusia:

"Saya belajar bahwa orang akan melupakan apa yang Anda katakan, orang akan melupakan apa yang Anda lakukan, tapi orang tidak akan melupakan bagaimana perasaan mereka terhadap Anda."

Tentang sikap:

"Apa yang harus Anda lakukan ketika Anda tidak menyukai sesuatu adalah mengubahnya. Jika Anda tidak mengubahnya, ubah cara Anda berpikir tentangnya. Jangan mengeluh." Dari buku Wouldn't Take Nothing for My Journey Now.

Tentang sukses:

"Sukses adalah menyukai diri Anda, menyukai apa yang Anda lakukan dan menyukai bagaimana Anda melakukannya."

Tentang Cinta:

"Jangan pernah menjadikan seseorang sebagai prioritas Anda, jika bagi mereka Anda hanyalah pilihan."

Tentang Ambisi:

"Hasrat untuk meraih bintang itu ambisius, hasrat untuk meraih hati itu bijaksana."

Beberapa karya penting:

I know Why the Caged Bird Sings (otobiografi)

All God's Children Need Travellng Shoes

Gather Together in My Name

Heart of Woman

Wouldn't Take Nothing for My Journey Now

Antologi puisi

Just Give Me a Cool Drink of Water 'Fore I Die

Oh Pray My Wings Are Gonna Fit me well

I Shall Not be Moved

Shaker, Why don't You Sing?

Drama/ Musikal

Cabaret fo Freedom (Sebagai penulis skenario dan skor musik)

10 seri tayangan TV tentang pengaruh tradisi Afrika dalam kehidupan masyarakat Amerika modern.

Maya Angelou's Amerika: A Journey of Heart (film dokumenter berseri yang digarap bersama anaknya yang juga penyair, Guy Johnson)

BAB 4

Para Perempuan Timur Tengah

14

TAHIRIH

Tahirih, seorang penyair teolog dan aktivis hak-hak perempuan, lahir di Iran tahun 1814. Ia menggunakan bahasa Persia Tahere (yang murni) atau Qurratul-Ayn dalam bahasa Arab. Aktivis hak-hak perempuan Iran ini adalah anak sulung dari empat anak perempuan keluarga Mulla Muhammad Salih Baraghani. Tahirih lahir dari keluarga yang dikenal pada zaman tersebut. Ibunya berasal dari keluarga bangsawan Persia dan saudara laki-lakinya adalah imam di masjid Shah di Qazvin.

***

Semasa kecil ia dididik oleh ayahnya sendiri dan terlihat bakatnya sebagai penulis. Ia menikah pada usia belasan tahun namun perkawinannya mengalami kesulitan karena menikah dengan anak pamannya sendiri. Sejak usia muda, di tahun 1840-an, ia akrab dengan pengajaran Shaykh Ahmad dan secara diam-diam ia berkiriman surat dengan Sayyid Kazim Rashti. Tahirih pergi ke kota suci Shi'i di Karbala, namun Sayyid Kazim Rashti meninggal beberapa hari sebelum Tahirih sampai ke kediamannya. Tahun 1844, pada usia ke-27, Tahirih mendalami pengajaran Bab (ajaran yang meyakini bahwa manusia diciptakan sama dan perbedaan budaya dan ras harus diterima sebagai sebuah kehormatan). Ia mengajarkan keyakinan itu dalam setiap kesempatan. Para agamawan Persia merasa resah dan mengancam akan memenjarakan dan menghentikan aktivitasnya. Ia berani menentang keluarganya yang menginginkan Tahirih kembali kepada keyakinan tradisi keluarga. Tahirih secara tebuka berbicara pada acara pertemuan di depan laki-laki selama Konferensi di Badast. Keterbukaan ini menimbulkan kontroversi, ia ditangkap dan mendapat tahanan rumah di Teheran. Beberapa tahun kemudian, pertengahan 1852, ia dieksekusi karena keyakinannya pada Bab. Sejak itu ia dianggap sebagai "perempuan pertama yang menjadi martir karena perjuangan hak-hak suara perempuan". Ia disebut dalam sastra Baha'i sebagai contoh keberanian dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

Pendidikan

Tahirih mendapat pendidikan yang baik untuk anak perempuan saat itu. Perempuan yang berpendidikan sangat jarang saat itu sehingga ayahnya memutuskan untuk mendidik anaknya.

Walaupun tinggal di rumah dengan pendidikan agama yang ketat, Tahirih belajar teologi, hukum, sastra Persia, dan puisi. Ia diizinkan mendalami kajian Islam dan menghafal Al-Qur'an. Menyadari anaknya bukan laki-laki, Ayah Tahirih mengizinkan anaknya mendengarkan ketika ayahnya mengajar siswa laki-laki di balik gorden. Tidak seorang pun mengetahui bahwa Tahirih mendengarkan.

Tahirih memahami teologi dan masalah-masalah pendidikan, pada saat gadis-gadis lain tidak diizinkan mendapatkan pendidikan tersebut. Pendidikan Tahirih di Qazvin terbukti bisa menginsiprasi tren baru di kalangan perempuan. Kekuatan ini menjadi alat untuk mendorong Tahirih memberikan pengajaran Shayki dan Babisme.

Secara fisik Tahirih memancarkan daya pikat yang luar biasa. Ia dikagumi karena kecantikannya, bahkan, ahli sejarah kontemporer maupun modern di Iran mengagumi kecantikan fisiknya yang jarang dimiliki perempuan lain. Ia disebut memiliki wajah seperti "bulan purnama". Salah seorang anak didik ayahnya merasa heran seorang perempuan cantik namun bisa begitu pandai. Pendidikan Tahirih yang diperoleh dari ayahnya menggiringnya menjadi seorang benar-benar religius. Ia selalu haus ilmu pengetahuan dan selalu menyibukan dirinya dengan membaca sastra religius dan sastra bentuk lain. Pendidikannya harus berhenti karena ia harus dijodohkan oleh ayah dan pamannya.

Perkawinan dan Perkembangannya

Oleh karena kemampuannya dalam menulis dan penyair, Tahirih terpaksa harus menikah pada usia 14 tahun dengan

sepupunya Muhammad Baraghani. Dari perkawinannya, Ia dikaruniai 3 orang anak. Tahirih diperkenalkan pada ajaran Shaykhi di perpustakaan oleh sepupunya, Javad Valiyani. Awalnya ia malas mengizinkan sepupunya belajar kesusastraan, melihat fakta ayah dan pamannya adalah musuh besarnya dalam kegiatan gerakan. Ternyata Tahirih sangat tertarik dengan ajaran tersebut, dan melakukan surat-menyurat dengan Siyyid Kazim untuk banyak bertanya tentang agama. Siyyid merasa beruntung mendapat dukungan dari keluarga Baraghani yang kuat. Ia membalas surat Tahirih dengan sebutan, "Solace of the Eyes" (Qurat-ul-Ayinn) dan "the soul of my heart". Ia merahasiakan keyakinan barunya kepada keluarga. Ketegangan agama antara Tahirih dan keluarganya mengizinkan ia berziarah ke Karbala. Pada usia 26 di tahun 1834, Tahirih berpisah dari suaminya dan ditemani oleh saudara perempuannya tinggal sementara di Karbala. Tujuan utamanya adalah menemui gurunya Siyyid Kazim. Malangnya sesampainya di sana, ternyata Sayyid Kazim meninggal. Tapi atas izin istri Sayyid Kazim, Tahirih bisa terus mengajar para pengikut Sayyid Kazim dari balik gorden.

Janda Sayyid memberikan kesempatan seluas-luasnya pada Tahirih memublikasikan ajaran-ajarannya. Tahirih membuat ikatan yang kuat dengan para perempuan di rumahnya. Walaupun pada zaman tersebut tidak umum perempuan mengajar, tapi ia mendapat dukungan dari kaum perempuan termasuk Hurshid Begum (yang menjadi istri Raja Martyrs) dan saudaranya Mulla Husayn.

15
BIBI KHANOOM ASTARABADI

Penulis kelahiran 1858 di Iran ini adalah salah seorang figur pionir dalam gerakan perempuan di Iran. Bibi Khanoom Astarabadi lahir dari keluarga Mohammad Baqer Khan Astarabadi, orang terpandang, dan Khadijeh Khanom yang dikenal sebagai Mollah Baji. Ia merupakan teman Shokul ol-Saltaneh, istri dari Nasser al-Din Shah Qajar. Nama Mollah Baji menunjukkan ia berasal dari keluarga berpendidikan. Ia memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak-anak di pengadilan Nasser al-Din Shah.

***

Pada usia 22 tahun, Bibi Khanoom menikah dengan Musa Kan Vaziri, seorang perwira di Brigade Persian Cossack Brigade. Mereka memiliki tujuh orang anak. Salah satu anaknya bernama Kolonel Ali-Naqi Vaziri adalah sarjana musik, komposer, dan pemain tar. Ia juga pendiri Akademi Musik di Iran, dan Orkestra Nasional di Iran. Sementara Hasan Vaziri, anaknya, adalah seorang pelukis artistik, dan anaknya yang lain, Dr. Mah-Lagha Mallah, adalah pendiri dan direktur Masyarakat Perempuan anti-Polusi Lingkungan. Organisasi ini didirikan tahun 1992 dengan tujuan mendidik anak-anak dan ibu-ibu untuk menyadari bahaya polusi lingkungan.

Bibi Kanoom adalah salah satu figur terkenal revolusi konstitusi Iran pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Ia, orang pertama yang mendirikan sekolah untuk anak perempuan dengan nama *The School for Girls* (Sekolah untuk Perempuan). Di era sejarah modern Iran, ia menulis berbagai artikel untuk menumbuhkan pertahanan anak-anak perempuan dalam mendapatkan pendidikan universal. Artikelnya muncul di berbagai koran seperti Tamaddon (Peradaban), abl al-Matin (Tali yang kokoh), dan Majles (Parlemen). Ia dikenal karena bukunya berjudul *Ma'ayeb al-Rejal* (Jatuhnya Laki-laki). Buku ini ditulis sebagai respons kritiknya terhadap pamflet *Ta'deeb al-Nesvan* (memberdayakan Perempuan) oleh pengarang yang tidak dikenal. *Ma'ayeb al-Rejal* diterbitkan tahun 1895, sebelas tahun sebelum ulang tahun sistem konstitusi monarki tahun 1906 melalui dekrit dari Mozaffar al-Din Shah Qajar. Buku ini merupakan deklarasi hak-hak asasi perempuan dalam sejarah Iran.

Sekolah Perempuan

Sekolah untuk perempuan ini didirikan tahun 1907 di sekitar rumah Bibi Khanoom, di Tehran. Sekolah ini dikunjungi oleh anak-anak perempuan dan ibu, juga nenek mereka. Sekolah tersebut menjadi kesempatan yang unik bagi mereka untuk memperoleh pendidikan formal pertama kali dalam hidup mereka. Sekolah tersebut diberi fasilitas semacam bangku. Namun, sekolah yang berada di lingkungan rumah Bibi Khanoom tersebut bukan bangunan yang berfasilitas pendidikan. Jadi, Bibi Khanoom harus sepenuh hati berdedikasi demi tercapainya pendidikan untuk perempuan di Iran. Berikut contoh iklan pendidikan yang dibuat Bibi Khanoom.

Iklan

Sekolah untuk Anak-Anak Perempuan

Sekolah baru, bernama Sekolah untuk Anak Perempuan telah dibuka di dekat pintu gerbang Muhammadieh, pasar Haji Mohammad-Hosen. Sekolah ini memiliki memiliki lapangan yang luas dan ruangan yang dilengkapi dengan peralatan sekolah yang memadai.

Sekolah ini telah menunjuk lima orang guru perempuan. Setiap guru bertanggung jawab terhadap satu pelajaran, seperti menulis/kaligrafi, Sejarah Iran, membaca, memasak, hukum, agama, geografi, matematika. Pengajaran akan disesuaikan dengan kemampuan setiap anak.

Sebagai tambahan, lokasi ini telah dirancang untuk pengajaran seni manual, seperti merenda, membordir dengan benang emas, membordir dengan warna perak, menjahit, dan sebagainya. Semua guru adalah perempuan, kecuali penjaga yang sudah tua. Dijamin tidak ada laki-laki di sekolah ini.

Siswa berusia antara tujuh dan dua belas tahun akan diterima. Sekolah dasar harus membayar lima belas qeran setiap bulan, kelas praktik seharga dua puluh lima qeran per bulan. Untuk dua orang bersaudara dalam satu keluarga hanya membayar untuk satu. Diharapkan ribuan sekolah seperti ini akan banyak dibangun di tanah air tercinta ini.

Mata pelajaran yang diberikan di sekolah tersebut adalah, susunan alfabet, aritmatika, masak-memasak, geografi, hukum, musik, sastra Persia, dan agama. Tahun 1936 sesudah tiga puluh tahun di bangunnya sekolah untuk anak perempuan,12

perempuan untuk pertama kalinya diterima di Universitas Teheran. Menurut menteri pendidikan tingkat tinggi di Iran, sekitar 70% mahasiswa perguruan tinggi adalah perempuan. Dari data terlihat bahwa terdapat 20% yang bergelar Ph.D. bidang akademisi adalah perempuan.

“Revolusioner sesungguhnya
dimotivasi oleh Perasaan Cinta.”

(che)

BAB 5
Para Perempuan Eropa

Para pemerhati kemanusiaan di Eropa berusaha menyuarakan nasib perempuan. Mereka, melalui berbagai jalur profesi, seperti: dokter yang membantu di bidang kesehatan untuk perempuan dan anak-anak dalam situasi perang. Guru besar yang membuat kurikulum untuk kajian perempuan yang berorientasi pada kesejajaran. Diplomat maupun sastrawan yang berbuat sesuatu untuk mengubah nasib perempuan menjadi lebih baik.

***

16
FLORA BROVINA

Perempuan kelahiran Serbica, lembah Drenica di Kosovo ini banyak menulis buku untuk memberi pengetahuan tentang perawatan secara fisik. Ia juga seorang penyair, yang menulis puisi untuk menyuarakan nasib perempuan Kosovo. Sebagai seorang dokter, ia membuka klinik untuk mengurus anak-anak yatim korban perang di Kosovo.

***

Ayahnya adalah seorang penyair Albania Kosovo. Gadis keturunan seorang penyair ini masuk ke fakultas kedokteran di Pristina. Setelah lulus, ia mengambil spesialis pediatrik di Zagreb. Ia kembali ke Kosovo bekerja sebagai jurnalis untuk koran berbahasa Albania, *Rilinja.* Perempuan cerdas ini akhirnya bekerja di bidang kesehatan selama bertahun-tahun Rumah Sakit Umum Pristina.

Ketika situasi politik di Kosovo memburuk di tahun 1990 an, Flora Brovina membuka klinik kesehatan di Pristina sambil memberikan informasi tentang kesehatan seperti gigitan ular, balutan luka, dan melahirkan. Gadis kelahiran 30 September 1949 ini menggunakan kliniknya untuk mengurus anak-anak yatim piatu. Kebanyakan dari anak-anak ini kehilangan

orangtuanya selama perang. Bersama teman-temannya, penyair Kosovo ini bekerja untuk merawat 25 anak yatim korban perang.

Ketika perang Kosovo terjadi tahun 1999, ia disekap oleh delapan orang paramilitaris yang menggunakan masker. Ia dibawa dari rumah tempat tinggalnya ke tempat yang sama sekali ia tidak tahu. Ia disekap di Serbia ketika kekuatan Nato mengambil alih ibu kota dan pasukan Serbia ditarik dari negaranya. Pemberitaan bahwa dia disekap segera diketahui tanggal 24 April 1999 ketika anaknya menghubungi asosiasi penulis international, PEN, dengan tujuan agar penyekapannya diumumkan seluas mungkin. Ia dipindahkan ke penjara Serbia di Pozarevac. Sebagai tahanan, Flora Brovina di interogasi di 18 tempat berbeda antara pukul 7 pagi sampai pukul 5 sore. Pada 9 Desember 1999, di penjara ia dituduh sebagai aktivis teroris menurut Article 136 pada Yugoslav Penal Code. Ia ditawan selama satu setengah tahun sebelum akhirnya ia dibebaskan karena adanya tekanan dari internasional.

Sebagai seorang penulis, Flora Brovina adalah pengarang yang sudah menulis tiga volume puisi. Koleksi pertamanya *Verma Emrin Tim* (*Call me by My Name*), terdiri dari 42 bait dipublikasikan di Pristina tahun 1973 ketika ia berusia 24 tahun. Enam tahun kemudian ia menerbitkan *Bime e ze (Plant and Voice)*. Tulisan-tulisannya menunjukkan bagaimana nasib kaum perempuan, khususnya peran perempuan sebagai ibu, sebagai pemberi cahaya, dan pengasuh. Ia menulis tentang kelahiran, air ketuban, cairan, dan menyusui. Koleksi ketiganya berjudul *Mat e Cmat* (*With the Tape It Measures*) terbit di Pristina tahun 1995, yang terbit pada saat Kosovo akan menghadapi perang. Banyak puisinya yang merefleksikan perasaan yang emosional

terhadap masalah-masalah dan aspirasi individu serta tentang nasib bangsanya, dan kebebasan dalam menentukan pilihan.

Tahun 1999, Flora Brovina masuk nominasi *Tucholsky Award* di Swedish PEN Club. *Tucholsky Award* adalah penghargaan yang diberikan kepada penulis terkenal seperti Salman Rushdi, Adam Zagayevski, Nuruddin Farah, Taslima Nasrin, Shirali Nurmuadov, dan Vincent Magombe.

Walaupun ia mendapatkan penghargaan internasional, sebagai penyair, Flora Brovina tidak pernah menjadi bagian dari perkembangan karya sastra di Kosovo, tidak juga ditemukan dalam arus utama karya sastra Albania kontemporer. Koleksinya terbit di Inggris dengan judul "*Call Me by My NMame, Poerty from Kosovo*" dalam dua bahasa edisi Albania dan Inggris yang diterjemahkan oleh Robert Elsie, New York tahun 2001.

17
GERDA LERNER

Perempuan kelahiran Viena pada 30 April 1920 ini adalah seorang pendahulu dalam kajian sejarah perempuan, dan presiden pertama dalam Organisasi Ahli Sejarah Amerika. Peran pentingnya dalam perkembangan kurikulum sejarah perempuan, melengkapi posisinya pada kajian sejarah perempuan di dunia sejak tahun 1963.

***

Ia seorang profesor emeritus di University of Wisconsin-Madison dan seorang dosen tamu di Duke University. Perempuan kelahiran Viena pada 30 April 1920 ini adalah seorang pendahulu dalam kajian sejarah perempuan, dan presiden pertama dalam Organisasi Ahli Sejarah Amerika. Peran pentingnya dalam perkembangan kurikulum sejarah perempuan, melengkapi posisinya pada kajian sejarah perempuan di dunia sejak tahun 1963. Ia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi di antaranya di Long Island University (1965-1967), di Sarah lawrence College dari tahun 1968 sampai tahun 1979. Di universitas tersebut, ia mendirikan Program Pascasarjana untuk bidang Sejarah Perempuan. Sebagai seorang pemerhati perempuan, ia aktif sebagai penggagas seminar tentang perempuan di Columbia University. Ia meninggal tanggal 20 Januari 2013 di Madison Wisconsin, Amerika Serikat pada usia 92 tahun.

Tahun 1980, Lerner adalah Ph.D. pertama yang lulus dari jurusan Sejarah perempuan. Beberapa karyanya adalah:

- *Black Woman in White America*: sebuah sejarah dokumentasi yang diterbitkan tahun 1972. Buku ini memaparkan pengalaman perempuan Negro selama 350 tahun dalam perbudakan, bagaimana mereka diperlakukan seperti properti oleh para majikan kulit putih mereka.
- *The Creation of Feminist Consciousness* dipublikasikan tahun 1993 yang melacak akar dari dominasi patriarki.
- *The Creation of Patriarchy* (1986). Dalam buku ini Lerner berkelana menuju masa pra-sejarah dan melacak akar dari dominasi patriarki. Melalui penelitiannya di bidang sejarah, arkeologi, sastra, dan bukti artistik bahwa ide patriarki merupakan konstruksi sosial.

Biografi yang ditulis oleh Gerda Lerner menempatkan perempuan dalam konteks sosial yang lebih luas. *Grimkee Sisters* adalah tulisannya yang mengangkat keberanian perempuan kaum abolisionis yaitu pejuang penghapusan perbudakan di Amerika Serikat. Tulisan Grimkee bersaudara ini, menurut Gerda, memberikan pandangan yang hidup tentang gerakan-gerakan reformasi sosial dan pembagian-pembagian ke dalam kehidupan pribadi dan masyarakat dalam awal abad kesembilan belas.

18
ELIZABETH GARRET ANDERSON

Walaupun ia memiliki lisensi dari Society of Apothecaries, sebagai perempuan ia tidak bisa praktik di rumah sakit mana pun. Ia buka praktik sendiri di Upper Berkeley Street, London. Awalnya, pasien-pasien merasa takut tetapi ia terus praktik dan terus berkembang. Sesudah praktik selama enam bulan, ia membuka apotek di luar agar perempuan miskin bisa mendapatkan layanan medis

dari seorang praktisi yang berkualitas yaitu
seorang perempuan.

***

Perempuan kelahiran 17 Desember 1917 di London ini berprofesi sebagai seorang dokter. Ia adalah dokter perempuan pertama yang bekerja sebagai dokter dan ahli bedah di Inggris. Elizabeth Garret Anderson memiliki prestasi yang luar biasa di era Victoria. Ia merupakan penggagas rumah sakit pertama yang mempekerjakan perempuan. Ia adalah dekan perempuan pertama di Fakultas kedokteran, dan dokter perempuan pertama di Prancis. Prestasinya yang luar biasa mengantar ia menjadi perempuan pertama yang terpilih sebagai pimpinan sekolah dan ia mencapai prestasi puncaknya sebagai walikota pertama di Aldeburgh, Inggris.

Leluhur Garrett adalah pekerja besi sejak abad ke-17. Garrett tumbuh dewasa dilingkungan pekerja keras. Anak-anaknya harus mencapai prestasi di sekolah profesional era Victoria di Inggris. Garret didorong untuk mengambil minat di politik lokal dan berbeda dengan pilihan perempuan pada zamannya.

Garrett sekeluarga pernah tinggal di rumah model Georgia berseberangan dengan gereja di Aldenburgh sampai tahun 1852. Orangtuanya memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Ketika Garret berusia 13 tahun dan kakaknya berusia 15 tahun mereka dikirim ke sekolah swasta, *the Boarding School for Ladies* in Blackheath, London yang diasuh oleh penyair terkenal Robert Browning. Ia mendapatkan pendidikan sastra, bahasa Prancis, bahasa Italia, dan Jerman. Gadis pandai ini pun mendapat pendidikan perilaku. Ia sangat gemar

membaca hanya ia menyayangkan sekolah tersebut kurang mendapat pendidikan sain dan matematik. Ia gemar membaca karya-karya sastra dari sastrawan Inggris terkenal seperti: Tennison, Wordsworth, Milton, Coleridge, Troloppe, Thackery, dan George Eliot.

Sesudah mendapat pendidikan formal, Garrett menghabiskan waktu selama 9 tahun untuk belajar masalah tugas rumah tangga. Gadis yang senang belajar ini melanjutkan pendidikan untuk mempelajari bahasa Latin, Aritmatika, dan Membaca. Tahun 1854 ia bertemu dengan feminis awal, Emily Davis dan pendiri Girton College, Cambridge. Emily selalu siap untuk memberikan masukan untuk kemajuan karier Garrett. Sebagai aktivis, ia terlibat aktif dengan masyarakat untuk memperkenalkan pekerjaan dan tugas-tugas perempuan.

Pendidikan Medis

Sesudah ia tidak diterima masuk ke kedokteran di Harley Street, Garret memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai perawat selama enam bulan di bagian bedah Rumah Sakit Middlesex, London pada bulan Agustus 1860. Untuk membuktikan menjadi perawat yang baik, ia bekerja keras dan akhirnya diizinkan mengunjungi klinik di luar rumah sakit. Ia tidak berhasil mendaftar ke sekolah kedokteran tetapi diizinkan untuk masuk di apotek rumah sakit. Gadis tersebut bekerja sebagai tutor untuk belajar anatomi dan fisiologi tiga kali dalam satu minggu. Kadang-kadang ia diizikan masuk ke ruangan diskusi dan mengikuti kuliah kimia. Sebenarnya, kehadiran Garret tidak disukai oleh para mahasiswa laki-laki karena saat itu tidak umum kalau perempuan belajar kedokteran. Ia keluar dari Rumah Sakit Middlesex dengan mendapatkan sertifikat

kehormatan di bidang kimia dan medis. Kemudian ia mendaftar di beberapa sekolah kedokteran termasuk Oxford, Cambridge, Glasgow, Edinburgh, St. Andrews, dan the Royal College of Surgeons, semua perguruan tinggi tersebut menolak kehadirannya. Tapi, ia akhirnya diizinkan belajar apoteker untuk masyarakat. Selama tiga tahun ia terus berjuang untuk meningkatkan kemampuannya dengan beberapa profesor. Tahun 1865, akhirnya ia mengikuti ujian dan mendapatkan lisensi dari *Society of Apothecaries* untuk praktik dokter. Garret merupakan dokter pertama yang mendapat nilai ujian terbaik walaupun zaman itu hanya 3 dari 7 lulus ujian. Sejak itu Society of Apothecaries segera mengamandemen peraturan untuk mengizinkan perempuan memperoleh izin praktik.

Walaupun ia memiliki lisensi dari Society of Apothecaries, sebagai perempuan ia tidak bisa praktik di rumah sakit mana pun. Ia buka praktik sendiri di Upper Berkeley Street, London. Awalnya, pasien-pasien merasa takut tetapi praktik terus berkembang. Sesudah praktik selama enam bulan, ia ingin membuka apotek di luar agar perempuan miskin bisa mendapatkan layanan medis dari seorang praktisi yang berkualitas yaitu seorang perempuan. Tahun 1865 ketika penyakit kolera menyebar tidak saja menjangkiti orang miskin namun juga orang kaya di Inggris, semua orang melupakan prasangka buruknya terhadap dokter perempuan. Kematian kolera pertama muncul tahun 1866 tapi Garret sudah membuka St. Maru Dispensary bagi perempuan dan anak-anak di Seymour Place. Tahun pertama, ia memiliki pasien sebanyak 3000 pasien baru dan pasiennya terus bertambah menjadi sebanyak 9.300 yang datang ke apoteknya. Mendengar bahwa dekan fakultas kedokteran di Universitas Sorbone Paris menerima pelajar perempuan

sebagai mahasiswa kedokteran, ia mendaftar menjadi mahasiswa kedokteran. Garret belajar bahasa Prancis agar dia bisa mendaftar untuk gelar dokter, yang dengan susah payah ia peroleh pada tahun 1870.

Pada tahun yang sama ia terpilih sebagai pimpinan sekolah London School Board, sekolah baru yang dibuka untuk perempuan. Garret mendapat suara terbanyak dari para pemilih. Ia diundang sebagai dokter tamu di Rumah Sakit East London Hospital, dan ia menjadi perempuan pertama di Inggris yang ditujuk di tempat medis. Pekerjaan rangkap tersebut menjadi beban baginya karena pekerjaan utamanya adalah praktik sendiri dan mengurus apotek, juga sebagai ibu baru, sehingga ia mengundurkan diri dari posisinya tahun 1873. Tahun 1872, apotek yang dimiliki Garret berubah menjadi Rumah Sakit baru untuk Ibu dan Anak, melayani kaum ibu untuk masalah kandungan di seluruh London.

Pada 1874, muncul artikel Henry Maudsley tentang *Sex and Mind in Education,* yang menentang bahwa pendidikan untuk perempuan menyebabkan pemikiran berlebihan dan mengurangi kapasitas reproduksi. Lebih jauh lagi, dikatakan perempuan akan mengalami "gangguan penyimpangan kejiwaan." Garret melakukan perlawanan argumentasi bahwa bahaya nyata bagi perempuan bukan pendidikan tapi kebosanan. Ia menjadi salah seorang pendiri London School of Medicin for Women bersama Sophie Jex-Blake dan menjadi dosen di satu-satunya rumah sakit di Inggris yang menawarkan kursus bagi perempuan. Ia terus bekerja di rumah sakit tersebut sampai tahun 1902. Sekolah ini disebut Royal Free Hospital of Medicine, yang akhirnya menjadi bagian dari sekolah kedokteran University College London.

1897, Garret Anderson terpilih menjadi Presiden East Anglikan cabang British Medical Assosiation. Pada 9 November 1908, ia terpilih sebagai Walikota Aldeburgh, walikota perempuan pertama di Inggris, sampai ia meninggal 1917 di Aldeburgh.

Gerakan Hak Suara Perempuan

Garret Anderson berperan aktif pada gerakan hak suara perempuan. Tahun 1866, Garret dan Davis menyerahkan petisi yang ditandatangani oleh 1500 orang perempuan ibu rumah tangga agar diberikan hak suara. Ia bergabung dengan British Women's Suffrage Committee. Garret Anderson adalah walikota peremuan pertama yang terpilih di Aldeburgh, dan ia aktif berpidato untuk hak-hak suara perempuan.

Ia membangun rumah sakit untuk perempuan yang diberi nama Elizabeth Garrett Anderson. Kemudian rumah sakit tersebut bergabung dengan Rumah Sakit Kandungan tahun 2001 dan menjadi Elizabeth Garrett Anderson & Obsteric Hospital. Saat ini berubah menjadi Elizabeth Garrett Anderson Wing di University College Hospital.

19

ALEXANDRA KOLLONTAI

Sebagai seorang aktivis Marxis revolusioner dan Bolshevik, Alexandra Kollontai berjuang untuk emansipasi di bidang ekonomi, sosial, dan seksual perempuan di Eropa dan Rusia selama dekade pertama abad 20. Ia memainkan peran utama dalam perjuangan revolusioner di masa itu dan dianggap, bersama Trotsky dan Lunacharsky, sebagai juru bicara paling dinamis bagi Revolusi Rusia. Kollontai sangat berkomitmen pada perjuangan kelas dan yakin bahwa emansipasi

perempuan membutuhkan pengakhiran kapitalisme, dan membangun upaya terpadu mentransformasi relasi personal secara bersama dengan perjuangan untuk perubahan sosial.

***

Alexandra Mikhailova Domonotovich lahir St. Petersburg, ibu kota kerajaan Rusia. Ayahnya, Jendral Mikhail Alekseevich Domonotovich berasal dari keluarga Cossack Ukrania yang bisa melacak keberadaan leluhurnya pada abad ke–13. Ayahnya pernah bekerja sebagai perwira kavaleri pada perang Turki dan Rusia tahun 1877 sampai 1878, dan bekerja sebagai penasihat administrasi Rusia di Bulgaria sesudah perang usai sampai tahun 1879. Perempuan kelahiran 31 Maret 1872 ini turut meramaikan pandangan politik liberal seperti yang ada di Inggris. Tahun 1880, ia menulis kajian perang kemerdekaan Bulgaria yang diambil alih oleh Tsar. Ibu dari Alexandra adalah Alexandra Androva Masalina–Mravinskaia, anak dari petani Finlandia yang pernah mengalami kegagalan dalam perkawinan pertama sehingga menikah dengan ayah Alexandra. Kisah perjuangan yang ulet dari kedua orangtuanya, karena batasan moral masyarakat saat itu, mewarnai pandangan-pandangan Kollontai tentang relasi, seks, dan perkawinan.

Pendidikan

Alexandra berkeinginan melanjutkan pendidikan di Universitas tapi ibunya melarang dengan alasan perempuan tidak perlu bersekolah tinggi. Ibunya menyarankan Alexandra agar mengambil sertifikat untuk menjadi guru sebelum terjun ke

masyarakat. Pendapat tradisional saat itu memperkuat bahwa tugas perempuan adalah mencari suami sesuai kebiasaan yang umum.

Perkawinan

Alexandra akhirnya menikah dengan pemuda pilihannya walaupun ibunya melarang dengan keras karena pemuda tersebut berasal dari keluarga miskin. Ia memutuskan berpisah dengan suaminya karena merasa terperangkap dalam perkawinan. Ia banyak melakukan kunjungan keluar negeri seperti ke Inggris, Swiss, Swedia, Normegia, Denmark, dan Jerman.

Aktivitas

Gadis kelahiran Domonotovich 31 Maret 1872 di St. Petersburg, ibu kota kerajaan Rusia ini menyukai ide Marxis yang ia baca. Pemikiran Marxis menekankan pada pencerahan (*Enlightenment)* bagi buruh pabrik. Kondisi hangatnya revolusi, tumbuhnya masyarakat industri modern, menginspirasi Alexandra seperti pemikiran teman-temannya dari para intelektual radikal Rusia. Sebagai seorang aktivis ia berkenalan dengan Elena Stavosa yang memercayai Alexandra menjadi kurir gelap untuk menyebarkan pamflet tentang gerakan Marxis di Petersburg.

Sikap Feminis

Tahun 1915 ia bergabung dengan partai Bolshevik dan ia memulai kariernya setelah revolusi Bolshevik. Ia menjadi perempuan yang terkenal karena ia mendirikan "*Zhenotdel*" atau Bidang Perempuan, tahun 1919. Organisasi ini bekerja untuk

perbaikan kondisi kehidupan perempuan di Uni Soviet sekaligus memberikan pencerahan bagi perempuan yaitu melawan buta huruf, memberikan pendidikan tentang perkawinan, pendidikan umum, serta undang–undang buruh. Alexandra mengurangi kegiatan politiknya karena ia ditunjuk berbagai posisi diplomat dan memainkan peran utama dalam menentukan kebijakan bagi perempuan. Tahun 1923, di era modern, ia menjadi Duta Besar perempuan pertama Soviet untuk Norwegia. Kemudian menjadi Duta Besar Mexico tahun 1926-1927, dan Duta Besar Swedia tahun 1930-1945. Ia seorang diplomat ulung karena ia bisa menetralkan Swedia untuk tidak terlibat perang antara Rusia dan Finlandia. Ia juga masuk anggota delegasi Soviet di PBB.

Kollontai menyaksikan sendiri bagaimana perempuan menjadi objek yang diekploitasi dan diabaikan hanya untuk mengurus anak-anak sendiri. Karena tidak ada kesejajaran antara perempuan dan laki-laki dalam pemerintahan sosialis. Ia beranggapan bahwa sosialisme seutuhnya tidak akan didapat tanpa adanya perubahan radikal. Sebagai seorang yang berpendidian, ia berharap bahwa negaranya bisa lepas dari norma-norma yang menindas yang ia lihat sebagai kelanjutan dari sikap borjuis tentang properti. Ada satu mitos yang diyakini oleh masyarakat bahwa "kepuasan gairah seksual seseorang sebenarnya semudah mendapatkan segelas air." Dia selalu mengatakan dalam *Theses on Communist Morality in the Sphere of Marital Relations* bahwa seksualitas adalah insting manusia yang alami seperti lapar dan haus.

Fokus perhatian Alexandra Kollontai terhadap perkawinan cukup besar, sehingga ia lebih mengkhawatirkan masalah perkawinan dibanding kekhawatirannya pada seks bebas. Ia

mengakui bahwa perkawinan berpengaruh dalam masyarakat saat itu dibanding kekhawatirannya pada "seks bebas." Perhatian Alexandra Kollontai yang besar terhadap kondisi perkawinan meyakini bahwa perkawinan dan keluarga tradisional merupakan ajang penindasan. Semua ini karena hak-hak kepemilikan serta aturan masa lalu masih mengakar dalam kehidupan saat ini. Di bawah komunisme, laki-laki dan perempuan akan bekerja sama, didukung oleh masyarakat dan bukan oleh keluarga. Begitupun, anak-anak akan dibesarkan oleh masyarakat.

Alexandra Kollontai mengingatkan laki-laki dan perempuan untuk menghapus nostalgia kehidupan keluarga tradisional. Para ibu yang bekerja harus belajar untuk tidak membedakan milikku dan milikmu, karena anak-anak adalah anak-anak pekerja komunis Rusia.

Ia bekerja keras untuk membuat sosialisme responsif terhadap kebutuhan perempuan dan anak-anak, dan menciptakan suatu moralitas seksual komunis baru bagi suatu negara pekerja. Oleh karena itu ia memelopori pembangunan kesejahteraan sosial dan pemeliharaan anak kolektif, mengupayakan reformasi hukum keluarga dan properti. Membebaskan perempuan dari pekerjaan di dalam rumah tangga yang terisolir dan membosankan.

20

ANNA KINGSFORD

Anna Kingsford adalah seorang Anti-Vivisection (operasi pada binatang yang masih hidup untuk keperluan eksperimen) yang dilakukan di Inggris. Ia seorang vegetarian yang aktif mengampanyekan hak-hak perempuan. Anna adalah salah satu perempuan Inggris pertama yang menjadi dokter setelah Elizabeth Garret Anderson, dan ia satu-satunya mahasiswa kedokteran yang lulus tanpa melakukan eksperimen pada seekor binatang.

***

Perempuan kelahiran 16 September 1847 ini lulus di Paris tahun 1880. Ia menyelesaikan studinya selama enam tahun dan terus ia melanjutkan sosialisasi tentang binatang sebagai posisi seorang medis. Tesis akhirnya yaitu *L'Alimentation Vegetale de l'Homme* tentang keuntungan sebagai vegetarian dipublikasikan di Inggris dengan judul *The Perfect Way in Diet* (1881). Ia mendirikan *Food Reform Society* tahun itu, dan berkeliling Inggris untuk berbicara ilmu pengetahuan tentang vegetarian. Kegiatannya ia lanjutkan ke Paris, Jenewa, dan Lausanne untuk berbicara tentang ekperimen binatang.

Anna Kingsford tertarik dengan Budisme dan Gnostisisme (keagamaan). Dan menjadi aktivis pada gerakan *theosopical* (suatu fisafat yang bertujuan untuk mendapatkan ketenangan dan perenungan diri terhadap Tuhan) di Inggris. Ia menjadi president pada *The London Lodge* di masyarakat *theosopical* tahun 1883.

Anna menikah dengan sepupunya sendiri tahun 1867 ketika ia berusia 21 tahun, dan memiliki satu orang anak perempuan bernama Eadith. Suaminya adalah seorang pastor Anglikan, sementara ia sendiri adalah seorang Katolik Roma. Tahun 1873, Kingsford bertemu dengan Edward Maitland, seorang duda, yang memiliki kesamaan menolak materialisme. Dengan kebaikan hati suaminya, ia bersama Edward mulai berkolaborasi. Maitland menemaninya ke Paris untuk belajar kedokteran. Paris saat itu menjadi pusat revolusi dalam kajian fisiologi, kebanyakan adalah hasil dari eksperimen terhadap binatang khususnya anjing, yang dilakukan dengan anestesi. Claude Bernard (1813-1873) sebagai seorang "bapak fisiologi" menjelaskan bahwa "seorang dokter bukan orang biasa: ia seorang

ilmuwan, memiliki dan menyerap pemikiran ilmiah yang ia kuasai. Ia tidak mendengar erangan binatang, ia tidak melihat aliran darah, dan ia tidak melihat apa pun kecuali pemikiran.

Walter Gratzer, seorang profesor emeritus bidang biokimia dari King's College London, menjelaskan bahwa pertentangan utama terhadap *vivisection* muncul di Inggris Victoria, sebagai bagian dari riset yang dilakukan di Prancis.

21
VIRGINIA WOOLF

Karya fenomenal novelis Inggris kenamaan ini adalah *A Room of One's Own* (1929) dan *Three Guineas* (1938). Novel tersebut mengangkat tema tentang kesulitan para penulis dan intelektual perempuan yang harus berhadapan dengan laki-laki, karena laki-laki memegang legalitas yang tidak proporsional, memegang kekuasaan ekonomi dan masa depan perempuan dalam bidang pendidikan dan masyarakat. Virginia Woolf berpendapat bahwa ide dan struktur patriarki ini perlu dilawan

dengan suara-suara perempuan atau wacana-wacana perempuan.

***

Virginia Woolf adalah figur penting di masyarakat sastra London dan seorang intelektual di Bloomsbury Group. Karya terkenalnya termasuk novel adalah *Mrs. Dalloway* (1927) dan Orlando (1928). Esai sepanjang buku berjudul *A Room of One's Own* (1929) memuat diktumnya yang sangat dikenal yaitu, "Seorang perempuan harus memiliki uang dan ruangan sendiri jika ingin menulis fiksi." Ayahnya Sir Leslie Stephen, adalah ahli sejarah, pengarang, kritikus, dan pendaki gunung, ia juga seorang editor dari The Dictionary of National Biography.

Perempuan kelahiran 25 Januari 1882 ini mendapat pendidikan di 22 Hyde Park-Gate, Kensington. Kematian ibunya yang mendadak tahun 1895, ketika Woolf berusia 13 tahun, disusul kematian saudara perempuannya bernama Stella sangat berdampak bagi kejiwaan Virginia. Ayahnya meninggal tahun 1904 dan juga membawa dampak buruk bagi kejiwaannya dan ia sempat dirawat singkat. Kejiwaannya yang rapuh diperberat karena ia dan saudara perempuannya Vanessa mengalami kekerasan sexual dari kakak tirinya yang ia angkat dalam biografinya *A Sketch of the Past and 22 Hyde Park Gate.*

Untuk menciptakan suatu dunia feminis, pertama-tama yang harus dilakukan adalah menyadari adanya kepalsuan dunia patriarkal (suara laki-laki) yang mengintimidasi posisi perempuan sehingga mengakibatkan adanya ketidakadilan terhadap perempuan. Ide dan struktur patriarki ini perlu dilawan dengan

suara-suara perempuan atau wacana-wacana perempuan. Para feminis yang berhaluan untuk menghidupkan kualitas feminin bertekad untuk menciptakan kembali suatu seni perempuan dan bahasa perempuan seperti yang dilakukan novelis Virginia Woolf.

Woolf mulai menulis secara profesional tahun 1900. Novel pertamanya, *The Voyage Out*, dipublikasikan tahun 1915 oleh percetakan milik saudaranya, Gerald Duckworth and Company Ltd. Awalnya, novel ini berjudul *Melymbrosia,* namun, ia mengubah draft-nya. Woolf secara terus-menerus memproduksi novel-novel dan esainya walaupun menuai kritik di samping mendapatkan kesuksesan dari karya-karyanya tersebut. Kebanyakan karya-karyanya diterbitkan sendiri melalui Hogarth Press. Dia dianggap sebagai novelis ternama abad ke-20 dan salah seorang modernis di bidang sastra.

Woolf sebagai inovator utama dalam bahasa Inggris dan melalui karya-karyanya ia terus bereksprimen tentang arus kesadaran (*stream-of-consciousness*) yang menggali bawah sadar manusia dan sisi psikologis tokoh-tokohnya. Reputasi Woolf menurun seiring Perang Dunia kedua. Namun, dengan semakin berkembangnya kritik feminis tahun 1970, karya-karyanya menjadi amat penting dan menjadi sumber penelitian.

Novel-novel karyanya merupakan eksperimen. Woolf yang sejajar dengan penulis-penulis lain yang menggunakan pendekatan kontemporer seperti James Joice dan Joseph Conrad.

Akhir-ahkir ini, kajian terhadap karya Woolf difokuskan pada kajian feminis dan tema lesbian. Seperti koleksi esainya yaitu, *Virgian Wolf: Lesbian Readings*, yang diedit oleh Eileen Barrett dan Patricia Cramer.

A Room of One's Own (1929) dan *Three Guineas* (1938) mengangkat tema tentang kesulitan para penulis dan intelektual perempuan yang harus berhadapan dengan laki-laki, karena laki-laki memegang legalitas yang tidak proporsional, memegang kekuasaan ekonomi dan masa depan perempuan dalam bidang pendidikan dan masyarakat. Penulis periode berikutnya, Simone de Beauvoir menyebutkan dalam *The Second Sex* (1949) bahwa ada tiga penulis perempuan yang berani menggali makna kehidupan perempuan yaitu Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherine Mansfield.

Pemenang Pulitzer Prize tahun 1988, Michael Cunningham, dalam novelnya *The Hours* memfokuskan pada tiga generasi perempuan yang dipengaruhi oleh novel Woolf, *Mrs Dalloway.* Tahun 2002, bintang film Australia Nicole Kidman memenangkan Academy Award untuk aktris terbaik dengan aktingnya dalam memerankan Virginia Wolf.
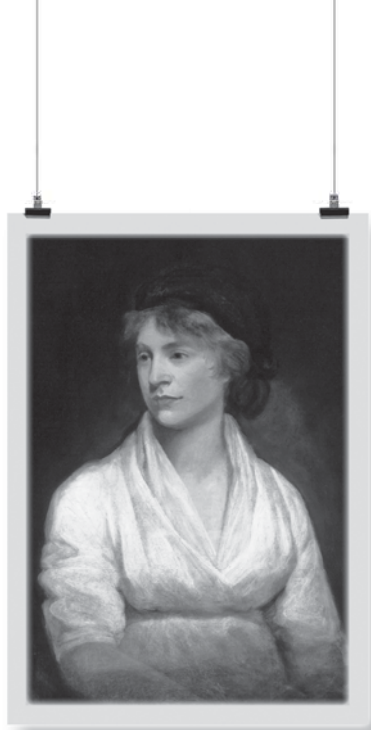
22
MARY WOLLSTONECRAFT

Mary Wollstonecraft, gadis kelahiran 27 April 1759 ini, memiliki nama yang amat melekat bagi pemerhati hak-hak asasi perempuan di dunia barat, tepatnya di Inggris. Ia dianggap sebagai pendiri (*founding*) feminis yang telah meletakkan dasar-dasar pemikiran terhadap femininitas konvensional yang dianggap membelenggu perempuan. Saat itu pemikirannya dianggap menyimpang oleh masyarakat Inggris, namun karena karya besarnya telah

meninggalkan jejak positif dari tindakannya bagi kajian akademik saat ini.

***

Pemikirannya ia tuangkan dalam sebuah buku berjudul *The Vindication of the Rights of Woman* (Pembelaan bagi Hak-Hak Perempuan) yang diterbitkan tahun 1792. Perhatiannya terhadap nasib perempuan bukan tanpa dasar. Ia mengalami sebuah ketidakadilan dari ayahnya sendiri. Walaupun pada awalnya kondisi keuangan keluarga cukup stabil oleh karena ayahnya melakukan bisnis spekulatif dan bangkrut membuatnya menjadi seorang pemabuk dan sering memukuli istrinya, ibu dari Mary. Saat remaja, gadis yang mencintai ibunya ini, sering tidur di luar kamar sang ibu untuk menjaga ibunya dari tindakan kasar sang ayah. Ketika dewasa, Mary berperan sebagai ibu bagi kedua saudaranya, Everina dan Eliza. Ia berperan mengatur pelarian saudaranya, Eliza untuk meninggalkan suami dan bayinya karean Eliza mengalami depresi tekanan rumah tangga. Namun Eliza mengalami sanksi sosial yang amat berat dan hidup dalam kemiskinan.

Gambaran kehidupan yang amat berat bagi Wollstonecraft baik sebagai anak, saudara, ibu, teman maupun istri. Sebagai anak ia menyaksikan sang ayah yang kasar terhadap ibunya, sebagai saudara ia tidak tega melihat kakaknya depresi dalam perkawinan, sebagai *single parent* ia rasakan kehidupan yang amat berat karena anaknya dianggap tidak legal karena suaminya tak menikahinya. Sebagai istri, karena beban psikologis yang cukup berat, ia pernah dua kali mencoba bunuh diri. Terakhir ia loncat ke sungai Thames namun beruntung seseorang menyelamatkan hidupnya.

Pengalaman pahit yang mewarnai hidupnya ini, ia tuangkan ke dalam karya tulisannya, *Rights of Woman* (Hak-Hak Perempuan). Buku ini telah menginspirasi banyak sastrawan dan aktivis sosial seperti penyair Inggris terkenal Elizabeth Barrett Browning, feminis Lucretia Mott seorang aktivis yang melawan perbudakan di Amerika Serikat, dan novelis kelas dunia George Elliot.

Dengan semakin menguatnya gerakan untuk mendapatkan hak politik bagi perempuan, karya-karya Wollstonecraft semakin dihargai. Biografinya ditulis oleh Elizabeth Robins Pernel tahun 1884. Menyusul beberapa tulisan yang mengharumkan nama Mary Wollstonecraft sebagai pejuang hak-hak asasi perempuan. Pada 1898, 100 tahun sesudah meninggal, karya-karya Wollstonecraft menjadi subjek penelitian untuk desertasi doktor.

Pada 1929, novelis Inggris terkenal, Virginia Woolf menganggap tulisan-tulisan Wollstonecraft tidak pernah mati. Wolf menganggap Wollstonecraft tidak pernah mati karena pemikirannya selalu menghidupkan pemikiran orang-orang yang masih hidup. Begitu besar penghargaan terhadapnya sehingga tahun 1932 terbit biografi dan dilengkapi tahun 1937 sampai tahun 1951. Bahkan, Wollstonecraft telah menginspirasi seorang penulis muslim bernama Ayaan Hirsi Ali yang mengkritisi agama Islam secara umum dan pemerhati perempuan muslim khususnya. Ayaan menganggap Wollstonecraft sebagai pemikir feminis pionir yang berani mengatakan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki.

Keutamaan pemikiran Wollstonecraft ditekankan pada pendidikan bagi perempuan yang tertuang dalam karya awalnya; *Thoughts on the Education of daughters and Original Stories*

from Real Life (1787). Di dalam maha karyanya A *Vindication of the Rights of Woman,* ia menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Pendidikan amat penting bagi perempuan yang akan menjadi istri dan ibu yang baik, karena perempuan yang berpendidikan akan berkontribusi positif terhadap bangsa.

Karya Fenomenal Mary yaitu *A Vindication of the Rights of Man* merupakan salah satu karya pendahulu filsafat feminist. Melalui tulisannya ini, Wollstonecraft menekankan bahwa perempuan harus memiliki pendidikan yang proporsional dengan posisi mereka di masyarakat. Kemudian perempuan harus meredefinisi posisinya. Ia pun menyebutkan bahwa perempuan sangat penting karena mereka bertugas mendidik anak-anaknya. Perempuan harus bisa menjadi mitra bagi suaminya bukan "hanya" seorang istri. Jangan hanya melihat istri sebagai ornamen masyarakat saja atau properti yang bisa dipertukarkan dalam perkawinan. Wollstoncraft berpendapat bahwa perempuan juga adalah manusia biasa yang patut mendapatkan hak-hak dasar yang sama seperti laki-laki. Dalam *The Rights of Woman* ia mengritik pedas tulisan Jean-Jacques Rousseau yang menyanggah perempuan untuk mendapat pendidikan. (Rosseau dikenal menyetujui *Emile* (1762) yang menulis bahwa perempuan perlu dididik hanya untuk kesenangan suami.)

Wollstonecraft menyatakan bahwa saat itu banyak perempuan bodoh dan hanya menjadi perhiasan saja. Keadaan tersebut dikarenakan laki-laki menolak akses perempuan untuk belajar. Wollstoncraft sangat perhatian dalam menggambarkan batasan-batasan yang membatasi perempuan untuk mendapat pendidikan. Ia menulis *"Taught from their infancy that beauty is woman sceptre, the mind shapes itself to the body,*

and, roaming round its gilt cage, only seeks to adorn its prison". Pemerhati nasib perempuan ini mengatakan bahwa seharusnya perempuan bisa mendapatkan banyak hak-haknya namun terhalangi karena sedari kecil mereka diajarkan untuk memperhatikan kecantikan dan bukan mencerdaskan pemikirannya.

Walaupun Wollstonecraft mengatakan kesejajaran di antara dua jenis kelamin pada area kehidupan, ia tidak secara eksplisit mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan harus sejajar. Apa yang ia sanggah adalah bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Salah satu kritik yang paling kuat dalam the *Rights of Woman* adalah sensibilitas yang berlebihan dan salah dalam diri perempuan. Ia berpendapat bahwa perempuan yang merelakan perasaan sensitivitas adalah perempuan telah terbuai oleh perasaannya dan mereka menjadi korban dari perasaannya sendiri, sehingga mereka tidak bisa berpikir secara rasional. Faktanya, menurut Mary, para perempuan membahayakan bukan hanya diri mereka sendiri tapi seluruh peradaban, artinya bahwa perempuan bukan saja bisa memurnikan peradaban sebagai pemikiran abad ke-18 yang populer, tapi perempuan juga bisa merusaknya.

Dalam argumen filosofisnya ia sangat mendahulukan rencana pendidikan khusus bagi perempuan. Dalam Pendidikan Nasional pada bagian ke-12, ia menekankan pentingnya mengirim anak-anak ke sekolah setiap hari dan juga memberikan pendidikan di rumah untuk menginspirasi agar mencintai rumah dan kesenangan tinggal di rumah. Ia juga menekankan bahwa pendidikan di rumah harus menjadi pendidikan pendamping. Begitu pula, laki-laki dan perempuan yang telah menikah pun harus mendapatkan pendidikan yang sama.

Mary menerbitkan dua buah novel karya Mary adalah *Mary: A Fiction* dan *Maria: or, The Wrongs of Woman.* Melalui kedua novel tersebut, ia mengkritisi dominasi patriarki dalam perkawinan. Dalam *Mary: A Fiction* (1788), ia mengangkat tentang tema seorang perempuan yang dipaksa menikah tanpa cinta karena faktor ekonomi. Ia bisa memenuhi perasaan cintanya di luar nikah. Dalam *Maria: or, The Wrongs of Woman* (1978) novel yang dipublikasikan sesudah dia meninggal dianggap sebagai karya feminis radikal, karena mengangkat kisah perempuan yang di penjara karena melakukan perselingkuhan di luar nikah, perempuan dalam kisah tersebut dipenjara di rumah sakit jiwa oleh suaminya.

Melalui kedua karyanya tersebut Mary Wolstonecraft ingin menunjukkan bahwa nasib perempuan harus menjadi tanggung jawab bersama. Perempuan harus mendapat akses pendidikan agar memiliki kehidupan yang lebih berkualitas.

BAB 6
Para Perempuan Afrika

Afrika Utara dan Afrika Selatan memiliki permasalahan sosial yang berbeda terkait dengan kehidupan perempuan. Di utara seperti di Maroko dan Mesir adalah negara muslim sehingga pembatasan terhadap perempuan berdasarkan pada aturan agama. Dan para aktivis perempuan menyuarakan keterbatasan perempuan melalui berbagai cara, baik dengan tulisan maupun tindakan seperti yang disuarakan oleh dua orang feminis, Nawal el Shadaawi dan Fatima Mernissi. Sementara di selatan ketimpangan sosial karena penguasa masa itu menerapkan Apartheid yaitu kekuasaan kulit putih terhadap mayoritas kulit hitam yang menindas dan berdampak terhadap nasib perempuan, anak, dan masalah kemiskinan yang disuarakan oleh Diana H. Russel dan Olive Schreiner.

***

23

DIANA E.H. RUSSELL

Diana E.H. Russell adalah perempuan pemberani karena keterlibatannya dalam gerakan Anti-apartheid di Afrika Selatan. Tahun 1963, Russell bergabung dengan partai Liberal Afrika Selatan. Partai ini didirikan oleh Alan Pato, seorang pengarang Cry the Beloved Country. Sambil berpartisipasi damai di Cape Town, Russell ditangkap oleh partai lain. Sesudah penangkapannya, Russell menyadari bahwa strategi tanpa kekerasan akan sia-sia melawan kekerasan dan represi brutal dari para polisi pemerintah

kulit putih Afrika. Oleh karena itu, ia bergabung dengan The African Resistance Movement (ARM) yaitu sebuah gerakan perlawanan revolusioner bawah tanah melawan apartheid di Afrika Selatan.

***

Perempuan kelahiran tanggal 6 November 1938 di Cape Town, Afrika Selatan adalah seorang penulis masalah penindasan terhadap perempuan. Ia dibesarkan di Cape Town, Afrika Selatan dan pindah ke Inggris pada tahun 1957. Pada tahun 1961, ia pindah ke Amerika. Selama 25 tahun ia serius melakukan penelitian tentang kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak-anak perempuan. Ia telah menulis banyak buku dan artikel tentang pemerkosaan. Pemerkosaan dalam perkawinan, femicide, inses, pembunuhan karena kebencian terhadap perempuan (*mysoginist*), serta pornografi. Karya-karyanya seperti *The Secret Trauma* masuk nominasi C. Wright Mills Award. Tahun 2001, karyanya yang masuk nominasi adalah *Humanist Heroine Award* dari Asosiasi Kemanusiaan America (*American Humanist.*)

Russell mengorganisir majalah Internasional pertama tentang kekerasan pada perempuan, di Brussels, Belgia bulan Maret 1976. Ia mendapatkan pendidikan pascasarjana di Post Graduate Diploma dari fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Administrasi di London School Economics dan Pengetahuan Politik (Political Science). Ia lulus dengan penghargaan dan menerima hadiah sebagai lulusan terbaik. Ia pindah ke Amerika untuk melanjutkan ke jenjang Ph.D., di Harvard University. Penelitiannya sosiologi dan kajian revolusi.

Melawan Apartheid di Afrika Selatan

Fokus penelitian Russell mungkin karena keterlibatannya dalam gerakan Anti-apartheid di Afrika Selatan. Tahun 1963, Russell bergabung dengan partai Liberal Afrika Selatan. Partai ini didirikan oleh Alan Pato, seorang pengarang *Cry the Beloved Country*. Sambil berpartisipasi damai di Cape Town, Russell ditangkap oleh partai lain. Sesudah penangkapannya, Russell menyadari bahwa strategi tanpa kekerasan akan sia-sia melawan kekerasan dan represi brutal dari para polisi pemerintah kulit putih Afrika. Oleh karena itu, ia bergabung dengan The African Resistance Movement (ARM) yaitu sebuah gerakan perlawanan revolusioner bawah tanah melawan aprtheid di Afrika Selatan. Strategi utama dari ARM adalah untuk membom dan mensabotase kepemilikian pemerintah. Walaupun Russel hanyalah anggota tambahan dari ARM, ia berisiko mendapat hukuman sepuluh tahun jika tertangkap.

Mengajar Feminisme

Tahun 1968, Russel menikah dengan psikolog Amerika yang mengajar di University of California, di San Francisco, Amerika Serikat. Kemudian, ia mulai mengajar sebagai seorang asisten dosen Sosiologi, di Oakland, California tahun 1969. Ia tidak hanya menawarkan salah satu mata kuliah kajian perempuan di perguruan tinggi, tapi mata kuliah tersebut merupakan kajian paling awal yang diajarkan di Amerika Serikat. Selama 22 tahun ia mengajar di Mills College, ia mengembangkan banyak kajian feminisme dan mendorong Feminisme menjadi kajian utama di perguruan tinggi tersebut.

Riset dan Tulisan tentang Perkosaan dan Penyalahgunaan Seksual (Sexual Abuse)

Penelitian dan tulisan-tulisan Russell difokuskan pada eksploitasi seksual dan penyalahgunaan terhadap perempuan. Dalam bukunya, *The Politics of Rape* (1975), Russell berpendapat bahwa perkosaan merupakan sebuah perlakuan yang diartikan secara sosial sebagai persepsi maskulinitas bukan prilaku sosial yang menyimpang. Pada buku yang lain, *Rape in Marriage* (perkosaan dalam Rumah Tangga) (1982), *Sexual Exploitation: Rape, Child Sexual Abuse and Workplace Harrasment* (Penyalahgunaan seksual terhadap Anak-anak dan Pelecehan di Tempat Kerja) (1984). Tahun 1986 Russel memublikasikan *The Secret Trauma: Incest in the Lives of Girls and Women* (Trauma Rahasia: Inses dalam Kehidupan Gadis dan Perempuan) tahun 1986. Buku ini merupakan salah satu kajian penelitiannya terkait dengan penyalahgunaan seksual inses yang dipublikasikan. Untuk karyanya ini, ia mendapatkan the C. Wright Mills Award tahun 1986. Tahun 1993, ia mengedit sebuah antologi dan pornografi, *Making Violence Sexy: Feminist Views on Pornography* (Membuat Kekerasan Menjadi Sexy: Pandangan terhadap Pornografi). Tahun 1994, bukunya berjudul *Against Pornography: The Evidence of Harm* (Melawan Pornografi). Bukti Kejahatan, termasuk 100 potret pornografi, merupakan sebuah kajian bagaimana pornografi mendorong laki-laki untuk memerkosa dan mengarahkan peningkatan kejadian pemerkosaan.

Mengorganisasi The First International Tribunal on Crimes Against Women

Selama dua tahun, Russell melakukan pendekatan dengan para feminis yang lain dan berhasil menyelenggarakan semi-

nar *The First International Tribunal on Crimes Against Women* (seminar tentang kejahatan terhadap perempuan) di Brussels, Belgia pada tahun 1976. Konfrensi yang diadakan selama empat hari tersebut dihadiri oleh 2000 perempuan dari 40 negara. Mereka melakukan pengakuan tentang pengalamannya dalam berbagai bentuk kekerasan dan penindasan karena mereka perempuan. Seorang feminis dari Prancis mengatakan bahwa ia sangat kagum terhadap kerja keras perempuan untuk mengadakan konferensi tersebut, sebagai langkah awal dari dekolonisasi radikal kaum perempuan. Russell bersama seorang feminis Belgia mendokumentasikan even tersebut dalam buku berjudul, *Crimes Against Women: The Proceedings of the International Tribunal* (1976).

Mendefinisi Ulang dan Memolitisasi Femicide

Tahun 1976, Russell mendefinisi ulang pengertian Femicide, sebagai pembunuhan terhadap perempuan oleh laki-laki karena mereka perempuan. Pada *the International Tribunal on Crimes Against Women*, ia mendengarkan pengakuan berbagai contoh berbahaya dari kekerasan laki-laki terhadap perempuan dari berbagai budaya yang berbeda di seluruh dunia.

24
OLICE SCHREINER

Novelis, pemerhati hak pilih, dan aktivis politik ini lahir lahir di Witterbergen Reserve, Cape Colony atau Lesotho, Afrika Selatan. Ia meninggal tanggal 11 Desember 1920 pada usia 65 tahun. Ia adalah seorang penulis produktif yang mengangkat penderitaan orang-orang miskin di Afrika Selatan dan pemerhati kaum perempuan di Afrika Selatan.

***

Novel berjudul *The Story of an African Farm,* karya Olive Schreiner mendapat pengakuan dari masyarakat karena ia mengangkat isu yang sedang hangat saat itu yaitu tentang kemerdekaan, individualism, dan aspirasi. Novel ini mendunia karena terinspirasi latar belakang orangtuanya misionaris perempuan dan gambaran kehidupan para kolonial terdahulu di Afrika. Ia adalah orang yang memperhatikan perdamaian (pasifisme), vegetarianisme, dan feminisme, namun perhatian utamanya adalah bagaimana menghindari hal-hal yang bersifat membatasi ruang kebebasan. Karya-karya yang sudah dipublikasikan dan tulisan-tulisannya secara implisit mendukung modernisasi, persahabatan, pehamanan di antara bangsa-bangsa. Walaupun ia dinggap pemikir kebebasan selama hidupnya mengingat dia berlatarbelakang era Victoria di Inggris, ia tetap sebagai penentang mainstrem Kristen namun ia tetap seorang yang teguh memegang nilai-nilai Kitab Injil dan mengembangkan pemikiran sekuler dan dasar-dasar kepercayaan pada hal mistis.

Menurut Karel Schoeman, seorang ahli sejarah Afrika Selatan yang menulis di salah satu bukunya bahwa Schreiner adalah perempuan yang cukup dikenal di Afrika Selatan. Walaupun tulisannya The *Story of an African Farm* tidak cukup sempurna tapi novel tersebut merupakan sebuah ciri novel yang unik dan masih diterima oleh pembaca modern.

Olive bekerja sebagai Governess yaitu pendidik anak di rumah yang bekerja untuk beberapa keluarga, yang kemudian ditinggalkan karen ada konflik pribadi dengan majikannya terutama masalah agama.

Ambisi Olive bukan hanya menulis tapi ia ingin jadi dokter walaupun keinginannya tidak terpenuhi karena ia tidak punya

cukup uang. Kemudian ia menjadi seorang perawat karena tidak perlu membayar. Ia kembali ke Southampton, Inggris. Awalnya ia tidak menyadari bahwa cita-citanya menjadi dokter tidak akan pernah tercapai oleh karena kesehatannya yang memburuk dan tidak memungkinkan dia untuk belajar. Akhirnya ia menyadari bahwa menulis merupakan pekerjaan utamanya.

Selain itu, ia sangat bergairah untuk menyembuhkan luka masyarakat dan mulai bekerja walaupun hanya dengan pulpen dan bukan dengan obat. Bukunya, *Story from An African Farmer* diakui membahas tentang masalah yang hangat saat itu, mulai dari *agnosticime* (orang percaya hanya pada hal yang bersifat materi) sampai kepada perhatian terhadap kaum perempuan. Ia berteman dengan seorang pakar kelamin Havelock Ellis yang memberi kajian untuk novel *Olive.* Hubungan ini berkembang menjadi debat intelektual sebagai sumber kekuatan bagi Olive.

Tahun 1884, Ia menghadiri rapat di Progressive Organization, sebuah kelompok para pemikir untuk mendiskusikan pandangan politik dan filosofis. Kelompok ini merupakan salah satu kelompok diskusi radikal di mana ia terlibat dan memberi kesempatan kepadanya untuk mengenal banyak tentang sosialisme. Olive sering terlibat dalam rapat-rapat di Fellowship of the New Order dan Karl Pearson's Men and Women's Club. Ia sangat fokus dalam memberikan kritik terhadap kesejajaran perempuan.

Kembali ke Afrika Selatan

Olive akhirnya kembali ke Afrika Selatan, berlayar kembali ke Cape Town tahun 1889. Kembalinya ke kampung halamannya

menjadikan dia kurang nyaman. Ia merasa terpisah dari lingkungannya. Ia berupaya melakukan pendekatan dengan cara melibatkan diri melalui kegiatan politik lokal dan menulis artikel untuk kampung halamannya dan orang-orang sekelilingnya. Ia menulis buku *Thoughts on South Africa* yang dipublikasikan sesudah dia meninggal.

Akhirnya buku *Woman and Labor* dipublikasikan tahun 1911. Ia mengalami sakit yang parah diserang oleh asma dan diperburuk oleh sakit lambung. Ia kembali berlayar ke Inggris untuk berobat, malangnya ia terperangkap oleh Perang Dunia ke-1. Saat itu minat utamanya adalah cinta perdamaian (pasifism) dan ia berkenalan dengan Mahatma Gandhi dari India dan beberapa aktivis terkenal seperti Emily Hobhouse dan Elizabeth Maria Molteno. Ia mulai mengerjakan buku tentang perang yang ia publikasikan dengan judul *The Dawn of Civilization*. Buku ini merupakan karya terakhir sebelum ia kembali Cape Town dan meninggal di Kimberley tahun 1920.

Karya karya Olive:

- The Story of an African Farm
- Dreams, 1890.
- Dream Life and Real Life, 1893.
- The Political Situation in Cape Colony, 1895
- Trooper Peter Halket of Masonland. 1897
- An English South African Woman's View of the Situation, 1899
- A Letter on Jew, 1906
- Closer Union: A Letter on South African Union and the Principles of Government, 1909

- Woman and Labor, 1911
- Thoughts on South Africa, 1923.
- Stories, Dreams and Allegories, 1923.
- From Man to man, 1926

25
NAWAL EL SAADAWI

Nawal el-Saadawi terkenal sebagai tokoh feminisme. Ia menulis permasalahan perempuan melalui praktik medisnya. Dengan latar belakang seorang dokter, ia berusaha mengungkap permasalahan fisik dan psikologis perempuan lalu menghubungkannya dengan kebudayaan, gender, dan patriarki. Dari hasil penelitiannya ini, ia kemudian menggunakannya untuk dijadikan sebuah karya sastra. Dalam karya sastra el-Saadawi yang berbentuk novel maupun cerita

pendek, terdapat beberapa pandangan el-Saadawi mengenai permasalahan perempuan. Ia memperjuangkan kaumnya melalui karya-karya yang dihasilkannya. Kehadiran Nawal el-Saadawi dalam mendobrak ketidakadilan atas perempuan Mesir, menakuti Anwar el-Sadat pimpinan negara saat itu. Nawal el-Saadawi dianggap membahayakan budaya patriarki sebagai budaya yang memiliki pengikut terbanyak di Mesir kala itu. Ia dipenjara oleh penguasa Mesir.

***

Ia lahir pada tanggal 27 Oktober 1931. Ia seorang penulis feminis Mesir, aktivis, dokter, dan psikiater. Ia telah banyak menulis buku-buku yang subjeknya adalah perempuan dalam Islam yang meninjau praktik sunatan alat kelamin bagi perempuan di masyarakatnya.

Ia lulus dari Fakultas Kedokteran tahun 1955 dari Universitas Kairo. Melalui praktik medisnya, ia mengamati bahwa kesehatan fisik perempuan dan masalah kejiwaan karena terkait dengan praktik budaya yang menindas, penindasan patriarkal, penindasan kelas dalam masyarakat, dan penindasan imperialis. Beban ganda inilah yang menindas kaum perempuan di Mesir yang menjadi objek penelitiannya.

Ketika ia berpraktik sebagai dokter di tempat kelahirannya di Kafr Tahla, ia mengamati kesulitan dan ketidaksejajaran yang dihadapi oleh perempuan desa. Setelah ia mencoba melindungi salah satu pasiennya dari kekerasan domestik (rumah tangga), Saadawi kembali ke Kairo. Ia menjadi direktur Kesehatan Masyarakat dan menikah dengan suami ketiga, Sherif Hetata. Hetata adalah seorang dokter dan penulis serta pernah

dihukum selama 13 tahun. Tahun 1972, ia menerbitkan buku *Al-Mar'a wa Al-Jins (Woman and Sex),* yang menentang berbagai agresi terhadap tubuh perempuan, termasuk sunatan alat kelamin perempuan. Buku teks tersebut menjadi dasar gerakan gelombang feminisme kedua. Sebagai konsekuensi dari buku dan aktivitas politiknya, Saadawi dikeluarkan dari posisinya sebagai menteri kesehatan. Penekanan yang sama menyebabkan ia hengkang dari posisisnya sebagai editor kepala Jurnal Kesehatan dan Asisten Sekjen Asosiasi Medis di Mesir. Dari tahun 1973-1976 ia bekerja untuk riset bagi kaum perempuan dan kejiwaan di Fakultas Kedokteran, Ain Shams University. Dari tahun 1979-1980 ia adalah penasihat PBB untuk Program Perempuan di Afrika (ECA) dan Timur Tengah (ECWA). Dipandang berbahaya dan kontroversial oleh pemerintah Mesir, tahun 1981 Saadawi membantu penerbitan majalah perempuan, *Confrontation*, ia dipenjara oleh Presiden Anwar al-Sadat. Ia akhirnya dibebaskan setahun kemudian, setelah sebulan sesudah terbunuhnya Presiden Mesir, Anwar Sadat. Selama pengalamnnya ia menulis:

> "Bahaya menjadi bagian dari hidup saya semenjak saya memegang pulpen dan menulis. Tak ada yang lebih berbahaya daripada kebenaran di sebuah dunia yang penuh kebohongan."

Nawal el-Saadawi adalah salah seorang penghuni penjara Qanatir Women's Prison. Pengalamannya ia tulis dalam memoirnya berjudul *Mudhakkirati Fi Sijn An-nisa* (Memoir from the Women's Prison, 1983) dan selama berada di Qanatir ia menulis *A Woman at Point Zero* pada tahun 1975.

Tahun 1988, ketika hidupnya terancam oleh penderitaan kaum islamis dan politisi, Saadawi dipaksa meninggalkan Mesir. Ia menerima tawaran untuk menjadi pengajar di Jurusan Bahasa Asia Afrika, Duke University North Carolina, dan juga di University of Washington, Seattle. Sejak saat itu ia menempati posisi di sejumlah sekolah terkenal termasuk Cairo University, Harvard, Yale, Columbia, the Sorbone, Georgetown, Florida state University, dan di University of California, Berkeley. Tahun 1966 ia kembali ke Mesir, Nawal El-Saadawi menjadi pembicara yang lancar berbahasa Inggris sebagai pelengkap bahasa Arab.

Ia terus melanjutkan aktivitasnya dan mencalonkan pemilihan Presiden Mesir tahun 2005. Ia dianugerahi award untuk North-South Prize oleh the Council of Europe tahun 2004. Pada tahun 2012 ia menjadi salah satu orang yang melakukan protes tentang penghapusan instruksi agama di sekolah-sekolah di Mesir.

Pada saat kecil, ia mengalami sunatan alat kelamin. Ketika dewasa, ia menulis dan mengkritisi praktik sunatan tersebut. Ia mengacu pada seorang anak berusia 12 tahun, Bedour Shaker, yang meninggal saat operasi sunatan tahun 2007. Berdasarkan pada kejadian tersebut, ia menulis.

"Bedou apakah kamu harus meninggal untuk cahaya yang bersinar dalam pemikiran yang gelap? Apakah kamu harus membayar hidupmu yang indah untuk membayar dokter atau dukun sunat untuk belajar bahwa agama yang benar tidak memotong organ manusia."

Sebagai dokter dan aktivis hak-hak asasi manusia, Saadawi juga menentang pemotongan alat kelamin anak laki-laki. Ia percaya bahwa anak laki-laki maupun perempuan pantas mendapat perlindungan dari sunatan alat kelamin.

Nawal El-Saadawi adalah pendiri dan pimpinan Asosiasi Solidaritas perempuan arab (*Arab Women's Solidarity Assoiation*) dan juga pendiri Asosiasi untuk hak-hak asasi arab (*The Arab Assotiation for Human Rights*). Ia dianugerahi penghargaan di tiga benua. Tahun 2004, Ia memenangkan hadiah North-South dari the Coucil of Europe. Tahun 2005 ia menerima hadiah dari Inana International Prize in Belgia.

Nawal el Saadawi telah menjadi penulis di the Supreme Council untuk ilmu pengetahuan dan seni di Kairo. Ia pernah menjabat direktur jenderal departemen pendidikan dan kesehatan, dan menjadi menteri kesehatan dan sekjen asosiasi kesehatan. Dokter sekaligus aktivis ini adalah pendiri asosiasi Pendidikan Kesehatan dan Asosiasi Penulis Perempuan Mesir. Perempuan yang berprofesi dokter ini juga sebagai pemimpin editor Majalah Kesehatan di Kairo dan majalah Asosiasi Medis.

26
FATIMA MERNISI

Fatima Mernisi adalah salah seorang tokoh feminis Muslim kelahiran Maroko tahun 1940 dan berasal keluarga kelas menengah di Fes. Ia mengkritisi sebagian hadis, terutama *sanad* dan *matannya* yang dirasa merugikan kaum perempuan. Dari sikap kritisnya tersebut, banyak lahir karyanya tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.Tokoh ini terkenal dengan pendapat-nya "jika hak-hak perempuan merupakan masalah bagi sebagian kaum laki-laki modern. Hal itu bukan karena

Al-Qur'an ataupun Nabi, bukan pula karena tradisi Islam melainkan karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan kaum elite laki-laki.

***

Ia mendapat pendidikan pertama di sekolah yang dibangun oleh gerakan nasionalis. Untuk pendidikan menengah ia dapatkan di sekolah khusus perempuan yang dimiliki pemerintah Prancis. Tahun 1957, ia belajar Ilmu Politik di Sorbonne dan ia mengambil doktornya di Brandeis University. Ia mengajar mata kuliah metodologi, sosiologi keluarga, dan psikososiologi di Mohammed V University. Ia dikenal sebagai seorang feminis Islam.

Sebagai seorang feminis Islam, perhatiannya pada peran perempuan Islam sangat kuat. Ia menganalisis perekembangan sejarah pemikiran Islam dan manifestasi Islam modern. Melalui penelitian yang sangat teliti, ia meragukan validitas beberapa hadis, khususnya tentang subordinasi perempuan yang bukan diambil dari Al-Qur'an. Ia menulis kehidupan harem, pengetahuan tentang gender, serta ruang publik dan ruang privat.

Sebagai seorang sosiolog, Fatima Mernisi melakukan penelitiannya di Marocco. Sekitar tahun 1970 sampai 1980, ia melakukan interview dengan tujuan untuk memetakan sikap bertahan bagi perempuan dan pekerjaannya. Ia melakukan penelitiannya untuk UNESCO dan ILO, dan juga untuk pihak penguasa di Maroko. Mernisi berkontribusi membuat penulisan tentang perempuan di Maroko yaitu, Perempuan dan Islam dari perspektif Islam maupun kontemporer. Tahun 2003, ia mendapat menghargaan dari the Prince of Asturias Award.

Saat ini ia mengajar di Mohammed V University di Rabat, dan peneliti ahli di lembaga universitas untuk kategori penelitian ilmiah.

Monograf pertama Mernisi berjudul, *Beyond the Veil*, diterbitkan tahun 1975. Edisi revisinya diterbitkan di Inggris tahun 1985 dan di Amerika tahun 1987. *Beyond the Veil* menjadi buku klasik, khususnya untuk bidang antropologi dan sosiologi perempuan di dunia Arab, di daerah Mediteranian atau masyarakat Muslim secara umum. Bukunya yang terkenal adalah, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Islam,* merupakan kajian sejarah tentang peran para istri nabi Muhammad. Buku ini diterbitkan pertama kali di Prancis tahun 1987 dan diterjemahkan kedalam bahasa Inggris tahun 1991. Ia menginterview perempuan petani, buruh, peramal, dan bidan. Tahun 1994, Mernisi menerbitkan sebuah memoir bejudul *Dreams of Trespass; Tales of Harem Girlhood.* Di Amerika buku tersebut berjudul *The Harem Within: Tales of a Moroccan Girlhood*.

BAB 7
Para Perempuan Kanada

27
MARGARET ATWOOD

Margaret Atwood adalah novelis bergenre fiksi sejarah, fiksi spekulatif, fiksi ilmiah, dan fiksi dystopian, ia juga seorang penyair. *The Handmade 's Tale, Cat's Eye, Alias Grace, The Blind Assassin, Oryx and Crake, Surfacing* merupakan karya-karya tulisannya yang dikenal masyarakat pada saat itu.

***

Margaret A Eleanor Atwood adalah seorang penyair Kanada. Ia adalah pemenang dari Arthur C. Cllarke Award and Prince of Austrias Award untuk bidang kesusastraan. Beberapa kali menjadi nominasi Booker Prize Times, dan pernah menang satu kali. Tahun 2001 ia masuk dalam *Canada's Walk of Fame*. Ia juga pendiri *Writers' Trust of Canada,* sebuah organisasi kesastraan non-profit untuk mendorong komunitas menulis di Kanada. Dari berbagai kontribusinya yang tak terhitung, ia juga pendiri Grifffin Poetry Prize.

Ayahnya yang sering mengadakan riset di hutan entomology, memberi pengaruh kuat kepada Margareth. Ia mulai menulis pada usia 6 tahun. Ia menyadari menulis secara profesional pada usia 16 tahun. Tahun 1957, ia mulai belajar di Victoria College di Universitas Toronto. Ia lulus tahun 1961 dengan mendapat gelar B.A. pada bidang bahasa Inggris dan minor pada filsafat dan bahasa Prancis. Tahun 1962 ia memperoleh gelar master (MA) dari Radcliffe dan melanjutkan ke Harvard University selama dua tahun, tapi tidak menyelesaikan disertasinya. Kesibukannya adalah mengajar di berbagai universitas di Amerika.

Pandangan feminis Atwood karena selalu berada pada dialog-dialog intelektual dalam anggota fakultas di Victoria College di Universitas Toronto. Karakter dalam novelnya adalah perempuan yang dikelilingi dominasi patriarki. Ia meyakini bahwa label feminis hanya bisa diaplikasikan untuk para penulis yang bekerja dalam kerangka gerakan feminis.

Kontribusi Terhadap Teori Identitas Kanada

Kontribusi Atwood terhadap teori identitas Kanada menarik perhatian baik di Kanada maupun internasional. Karya utama

pada bidang kritik sastra, yaitu *Survival: A Thematic Guide to Canadian Literature*, dianggap tertinggal di Kanada, tapi tetap menjadi pengenal awal standar untuk karya sastra Kanada di Program Kajian Kanada secara internasional. Dalam *Survival*, Atwood menekankan bahwa sastra Kanada atau secara lebih luas lagi bahwa ciri identitas orang Kanada ditandai dengan simbol pertahanan (*survival)*.

Kontribusi Atwood dalam menteorikan Kanada tidak terbatas pada karya-karya fiksinya. Beberap bukunya, termasuk *The Journals of Susanna Moodie, Alias Grace, The Blind Assassin,* dan *Surfasing*, merupakan contoh teori sastra postmodern. Dalam karya-karyanya, secara ekplisit ia memaparkan hubungan sejarah dan narasi serta proses menciptakan sejarah.

BAB 8

Para Perempuan Postmodern

Teori feminisme postmodern mula-mula mendapatkan suara dari feminis Prancis seperti Luce Irrigaray, Julia Kristeva, dan Helene Cixous, yang menghasilkan karya mereka dari tafsir psikoanalisis postmodern Jacques Lacan. Teori kunci pertama feminisme postmodern adalah pernyataan bahwa pembabasan diperoleh dari narativitas atau pengkisahan yang membentuk identitas feminis dan menciptakan budaya feminis. Mereka melihat baik perempuan maupun laki-laki yang "menceritakan" (berbicara dan menulis) kepada dunia dengan cara yang berbeda, ini mencerminkan sifat yang berbeda. Feminis postmodernis melihat bahwa manusia sebagian besar diposisikan oleh bahasa dan wacana mereka. Feminis postmodern melawan narasi-narasi besar secara umum dan juga narasi laki-laki selama cerita laki-laki tentang masyarakat cenderung mengabaikan atau mengacaukan pengalaman perempuan.

***

(sumber Wikipedia.org)

28

JULIA KRISTEVA

Selain sebagai seorang ahli filsafat Prancis-Bulgaria yang lahir tanggal 24 Juni 1941, Julia juga seorang kritikus sastra, ahli kejiwaan, sosiolog, feminis, dan juga seorang novelis yang tinggal di Prancis sejak tahun 60-an. Walaupun ia kelahiran Sliven, Bulgaria, ia adalah guru besar University Paris Diderot, Prancis. Ia semakin berpengaruh dalam analisis kritik internasional karena menerbitkan teori budaya dan feminisme dalam

Semeiotike tahun 1969. Karya-karyanya memiliki peran penting dalam pemikiran pasca strukturalisasi.

***

Ia anak seorang akuntan gereja yang menempuh pendidikan tinggi di University of Sofia, Bulgaria. Gadis yang lahir pada 24 Juni 1941 di Sliven Bulgaria ini, melanjutkan pendidikan pascasarjana karena mendapatkan kesempatan untuk sekolah di Prancis pada tahun 1965.

Kristeva dianggap sebagai feminis Prancis sangat terkenal bersama dengan Simone de Beauvoir, Helene Cixous, dan Luce Irigaray. Kristeva memiliki pengaruh kuat pada feminisme dan kajian sastra feminis di Amerika Serikat maupun di Inggris. Kristeva memaparkan tiga model feminisme dalam karyanya "*Women's Time.*" Dalam bukunya *New Maladies of the Soul* tahun 1933, ia berpendapat bahwa tulisan-tulisannya mungkin bisa disalahpahami oleh akademisi feminis Amerika. Dalam pandangannya, tidaklah semudah itu untuk menyusun struktur bahasa dengan maksud untuk mencari makna tersembunyi. Bahasa, menurut Kristeva, harus dipandang melalui prisma sejarah serta fisik seseorang dan pengalaman seksualnya. Pendekatan pascastrukturalisasi memungkinkan kelompok-kelompok sosial khusus melacak sumber penindasan terhadap bahasa yang mereka gunakan. Ia meyakini bahwa sesuatu yang berbahaya telah terjadi untuk menekan identitas kolektif di atas identitas individual.

Kristeva adalah pencetus munculnya semiotik ekspansif. Dalam semiotik ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya diganti oleh pengertian produksi aksi yaitu tanda terlalu

statis, terlalu non-historis, dan terlalu reduksionistis. Kristeva membedakan antara dua praktik pembentukan makna dalam wacana.

Novelis

Kristeva menulis beberapa novel yang mirip cerita detektif. Karakter-karakternya mengungkap sisi psikologis dan menjadikan model fiksinya mirip dengan karya Dostoyevsky. Beberapa karya fiksinya adalah *The Old Man and the Wolves*, *Murder in Byzantium*, dan *Possession.* Fiksinya mendekati otobiografi terutama karakter protagonis dalam *Possession,* Stephany Delacour, adalah seorang Jurnalis Prancis yang merupakan alter ego dari Kristeva sendiri. Fiksi *Murder in Byzantium* mengangkat tema Kristen Ortodox dan politik dan dinggap sikap Kristeva yang anti-Da Vinci Code.

Penghargaan

Kristeva memperoleh penghargaan *the Holberg International Memorial Prize* tahun 2004 sebagai penghargaan akan pertanyaan eksplorasi inovatif tentang silang bahasa, budaya, dan sastra.

29
BETTY FRIEDAN

Aktivis kelahiran 4 Februari ini, terkenal karena karya fenomenalnya, The Feminine Mystique. Sejak remaja is aktif di lingkaran Marxist dan Yahudi. Sebagai seorang Yahudi, ia merasa terisolasi karena merasakan ketidakadilan dari kelompok anti-Semit. Bersama keenam temannya ia memutuskan untuk belajar di rumah.

***

Penulis yang lahir di Peoria, Illinois, tanggal 4 Februari 1921 ini adalah seorang aktivis yang memiliki perhatian besar terhadap nasib perempuan. Perhatian Betty Friedan terhadap kaum perempuan dianggap sebagai gelombang ke-2 feminisme di Amerika, yaitu pada abad ke-20. Tahun 1966 ia mendirikan *National Organization for Women* (NOW), yang bertujuan untuk membawa perempuan menuju arus utama masyarakat Amerika dan mitra sejajar dengan laki-laki.

Tahun 1970, sesudah melepaskan jabatan di NOW, ia memimpin gerakan perempuan untuk kesejajaran dalam amandemen ke-19 dalam konstitusi Amerika terkait hak-hak perempuan untuk memilih. Ia memimpin demonstrasi secara nasional yang diikuti oleh sekitar 50.000 orang baik laki-laki maupun perempuan. Tahun 1971, Friedan bergabung dengan para feminis untuk membentuk Kaukus Politik Perempuan National (*National Women's Political Caucus*). Friedan juga seorang pendukung yang kuat untuk mengusulkan amandemen hak kesejajaran dalam konsitusi Amerika yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Amerika.

Diperhitungkan sebagai penulis dan intelektual yang berpengaruh di Amerika Serikat, Friedan tetap aktif di politik dan sibuk menulis. Betty Friedan, seorang feminis telah melahirkan enam buah buku. Awal tahun 1960-an, ia menulis *the Second Stage* (1980) yang mengkritik adanya dampak ekstrem yang dilakukan oleh beberapa feminis.

Ia lahir dari keturunan Yahudi Rusia dan Hungaria. Ayahnya, Harry memiliki toko perhiasan di Peoria. Ibunya, Miriam seorang penulis yang aktif menulis halaman kemasyarakatan di sebuah koran lokal.

Sejak muda, Friedan aktif dalam kegiatan Marxist dan Lingkaran Yahudi. Ia pernah menulis dan mengungkapkan bahwa ia merasa terisolasi karena adanya ketidakadilan untuk anti-Semit karena ia keturunan Yahudi. Ia sekolah di Sekolah Menengah di Peoria dan terlibat dalam penulisan di sebuah koran. Ia bersama enam orang temannya meluncurkan majalah sastra berjudul *Tide* yang membahas kondisi kehidupan di rumah dan bukan kehidupan di sekolah.

Ia kuliah di Smith College tahun 1938. Ia memenangkan beasiswa karena nilainya yang menonjol pada tahun pertama. Tahun kedua, ia sudah mulai tertarik pada puisi dan menulis banyak puisi dan diterbitkan di majalah kampus. Tahun 1941, ia menjadi pimpinan editor di koran kampus. Halaman editorialnya menjadi lebih politis di bawah kepemimpinannya dan sering mengundang kontroversi. Ia lulus dengan predikat Summa Cum Laude di bidang psikologi tahun 1942.

Betty melanjutkan pascasarjananya pada jurusan psikologi di University of California, Berkeley. Ia berteman dengan psikolog Erik Erikson. Penulis produktif ini menjadi aktif secara politik dan terus bergabung dengan kelompok Marxist. Beberapa temannya pernah diperiksa FBI. Dalam memoarnya, ia mengakui bahwa kekasihnya memaksa dia agar melanjutkan studi dan mengejar gelar Ph.D. dan melupakan karier akademiknya.

Sesudah lulus dari Berkeley, ia menjadi seorang jurnalis. Dalam biografinya dijelaskan ia tertarik bekerja menjadi jurnalis karena menyadari adanya penindasan dan pengecualian kepada perempuan.

Pada acara reuni teman-teman kuliahnya yang ke-15, ia melakukan survei terhadap lulusan perguruan tinggi. Riset-

nya terfokus pada pendidikan, pengalaman, dan kehidupan kaum perempuan saat itu ketika sudah menjadi ibu rumah tangga. Ia mulai menerbitkan artikel berjudul "*the problem has no name*." Apa yang dilakukannya mendapat respons yang baik dari teman-teman kuliahnya. Teman-temannya merasa bahagia karena mereka bisa berbagi tentang masalah yang dialaminya. Ternyata mereka menghentikan pendidikan mereka demi suaminya yang sekolah lagi. Hal ini sebetulnya bertentangan dengan keinginan mereka. Mereka banyak diceraikan sesudah menikah sekitar 10 sampai 15 tahun. Hal ini sangat menyulitkan bagi perempuan berusia sekitar 45 sampai 50 tahun mendapatkan pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya sendiri.

Hasil risetnya ini ia bukukan berjudul *The Feminine Mystique*. Diterbitkan tahun 1963, buku ini memaparkan peran perempuan dalam masyarakat industri. Dalam bukunya, Friedan mengakui bahwa ia seorang ibu rumah tangga suburban yang DO dari kuliahnya dan menikah pada usia 19 tahun, kemudian membesarkan empat orang anak. Ia berbicara tentang "teror" karena di rumah sendirian. Ia menulis bahwa belum pernah melihat peran posisi seorang ibu rumah tangga yang bisa bekerja di luar rumah dan juga tetap bisa memperhatikan anak-anaknya. Ia juga menulis banyak pengalaman ibu-ibu rumah tangga yang sama-sama mengalami merasa terperangkap dalam kehidupan domestik. Dari sisi psikologi ia mengritik teori Siegmund Freud, seorang psikolog, tentang kecemburuan alat vital laki-laki. Menurut Freud bahwa perempuan yang memiliki alat vital sederhana cemburu kepada laki-laki karena alat vitalnya.

The Problem That Has No Name (Masalah yang tidak mempunyai nama) yang dialami ibu-ibu dijelaskan di awal bukunya:

"Masalah tersebut tertanam, tidak dibicarakan selama bertaun-tahun dalam pemikiran perempuan Amerika. Ini merupakan *stirring* yang aneh, rasa ketidakpuasan, yearning bahwa perempuan menderita pada pertengahan abad ke-20 di Amerika Serikat. Para ibu di suburban berjuang sendiri. Ketika mereka merapikan tempat tidur, belanja keperluan rumah tangga… mereka takut bertanya bahkan pada diri mereka sendiri—Kapan ini berakhir?

Friedan berpendapat bahwa perempuan mampu seperti laki-laki untuk setiap pekerjaan atau jalur karier apa pun. Ia menentang argumentasi yang bertentangan dengan media, dengan para pendidik maupun dengan para psikolog. Persoalan perempuan pascamenikah ini muncul berdasarkan pengakuan seorang perempuan Amerika. Perempuan yang berpikir kritis ini langsung menanggapi masalah tersebut. Kemudian menjadi pembicara untuk meningkatkan kesadaran pihak-pihak yang bertentangan, dan melobi reformasi hukum-hukum yang menindas dan pandangan sosial yang membatasi perempuan. Buku *The Feminine Mystique* menjadi *bestseller* yang dianggap sebagai feminisme gelombang ke-2 (*Second wave of Feminist movement*) dan telah membentuk peristiwa nasional maupun internasional.

Tahun 1966 ia menjadi presiden pertama dari *The National Organization for Women* (NOW). Sebagai pengurus NOW, ia memperjuangkan kesejajaran perempuan dan laki-laki.

30
SIMONE DE BEAUVOIR

Saat kematiannya 14 April 1986, Simone de Beauvoir diberi penghargaan sebagai figur yang memperjuang-kan hak-hak perempuan. Sebagai penulis hebat, ia telah memenangkan “the Prix Concourt”. Perempuan kelahiran tangal 9 Januari 1908, mendapat penghargaan sebagai penulis bergengsi di Prancis untuk novelnya yang berjudul *The Mandarins*. Ia anak sulung dari Georges Bertrand de Beauvoir, seorang sekretaris yang pernah jadi seorang aktor dan ibu bernama Francoise Beauvoir, anak seorang

bankir kaya raya. Mereka adalah penganut agama Katolik. Sesudah perang, mereka harus berjuang mempertahankan statusnya sebagai keluarga Bourgeois karena mereka banyak kehilangan harta.

***

Simone mengambil kesempatan untuk melakukan apa pun yang dia inginkan untuk mendapat penghasilan. Sesudah lulus sarjana di bidang matematika dan filsafat tahun 1925. Perempuan cerdas ini mengambil jurusan matematika di Institut Cahilique dan jurusan sastra dan bahasa di Saint-Marie. Ia belajar filsafat di Sorbonne dan merupakan perempuan ke-9 yang mendapatkan gelar sarjana dari Sorbonne, karena kenyataan pada saat itu perempuan hanya diizinkan sekolah sampai pendidikan sekolah menengah.

Perkawinan

Bulan Oktober 1929, Jean-Paul Sartre dan Simone de Beauvoir menjadi sepasang kekasih. Simone mengatakan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang tidak mungkin karena ia tidak punya mahar. Hubungan mereka cukup panjang sebagai kekasih, namun Beauvoir lebih memilih untuk tidak menikah dan tidak membangun rumah tangga.

The Second Sex yang di terbitkan di Prancis mengangkat tentang eksistensialis feminis yang menjelaskan tentang revolusi moral. Sebagai seorang eksistensialis, de Beauvoir yakin bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tapi menjadi satu. Analisis de Beauvoir memfokuskan pada konsep Hegel

tentang *the Other* (yang lain). Hal ini merupakan konstruksi sosial atau masyarakat yang menentukan karena perempuan dianggap "yang lain", telah menjadi dasar penindasan terhadap perempuan. Huruf besar O dalam "*the Other*" menunjukkan keseluruhan. Akhirnya, Simone de Beauvoir mengkritik keras kesewenang-wenangan laki-laki atas perempuan. Dengan mengagung-agungkan tradisi, agama, adat-istiadat mereka (kaum laki-laki) mengklaim memiliki hak otoritas atas perempuan. Laki-laki berhak mendominasi dan mengatur hidupnya. Segala hukum dan aturan-aturan di atas yang membuatnya adalah laki-laki bukan perempuan. Maka dalam karya tulisannya Simone menguak bagaimana perempuan berbicara dan melihat dirinya.

Dalam tulisannya *Woman: Myth and Reality of The Second Sex*, de Beauvoir mengatakan bahawa laki-laki telah menjadikan perempuan "yang lain" atau the Other dalam masyarakat dengan menerapkan sebuah aura yang salah tentang "misteri" sekitar mereka. Ia mengatakan bahwa laki-laki tidak memahami perempuan dan masalahnya serta tidak membantu perempuan. Dan stereotip selalu terjadi di masyarakat dari kelompok masyarakat kelas secara hierarkis atas kepada kelompok masyarakat kelas bawah. Simone de Beauvoir menjelaskan dalam tulisannya bahwa kejadian yang sama terjadi secara hierarkis terhadap identitas, seperti ras, kelas sosial, dan agama. Ia mengatakan yang paling nyata dari segalanya adalah stereotip terhadap perempuan untuk mengukuhkan sebuah organisasi masyarakat yang patriarkis.

Konsep utama gerakan feminis 1970-an terkait langsung dengan pemikiran bahwa pemahaman gender merupakan bentukan masyarakat (*social construction*) yang dia angkat dalam

The Second Sex. Ia berkontribusi dalam gerakan pembebasan perempuan Prancis dan keyakinannya bahwa perempuan bisa mandiri secara ekonomi dan kesejajaran dalam pendidikan.

The Second Sex yang ditulis oleh Simone de Beauvoir dimulai dengan pertanyaan *What is a woman*? (Apakah seorang perempuan?). Usaha mempertanyakan siapakah perempuan baru terlihat pada karya Simone de Beauvoir ini. Karya ini melihat perempuan dari pandangan yang analitis bukan dari argumentasi ilmiah seperti pendefinisian bahwa perempuan adalah rahim misalnya. De Beauvoir berargumen bahwa dalam masyarakat partriakal, ciri maskulin diposisikan sebagai ciri positif sedangkan ciri feminin diposisikan sebagai ciri negatif atau apa yang disebut oleh Simone de Beauvoir sebagai *the Other* (yang lain). Padahal, manusia menurut eksistensialisme manusia, dikutuk bebas (*Man is condemned to be free*), termasuk perempuan.

Tahun 1970-an ia menandatangani *Manifeso of the 343* tahun 1971, sebuah daftar perempuan penting yang menuntut perempuan bisa melakukan aborsi, yang saat itu di Prancis dianggap ilegal.

31
KATE MILLET

Kate Millet adalah seorang penulis feminis, aktivis gerakan perempuan, dan pematung asal Amerika. Gadis kelahiran 14 September 1934 ini dikenal lewat karya besarnya, *Sexual Politics*, buku yang sangat revolusioner pada era 1970-an. Dalam buku yang merupakan disertasi Millet tidak saja menghubungkan penindasan perempuan dalam institusi perkawinan dan keluarga, tetapi juga melihat bagaimana heteroseksisme sebagai ideologi telah menyokong kuat sistem patriarkal. Buku *Sexual Politics*

(Politik Jenis Kelamin) ini termasuk salah satu sumber tertulis pertama yang membangun teori fondasi feminisme radikal. Perempuan kelahiran Minesota, Amerika Serikat ini, adalah orang pertama yang menyebut bahwa perkawinan monogamis dan keluarga sebagai insitusi utama yang menjalankan penindasan terhadap perempuan.

***

Tahun 1956 ia menerima gelar BA di University of Minnesota kemudian melanjutkan ke St Hilda's College, Oxford, dan lulus dengan penghargaan pada tahun 1958. Ia melanjutkan pascasarjana di bidang studi sastra bandingan (*Comparative Literature*) di Columbia University, dan menyelesaikan disertasinya serta lulus bulan Maret 1970.

Buku-buku yang ditulisnya termotivasi dari aktivitasnya pada hak-hak asasi perempuan serta perbaikan kesehatan mental. Beberapa di antara tulisan Millet adalah buku biografi memoirnya.

Pengalaman masa lalunya yang memiliki ayah pemabuk dan sering memukuli anak-anak menjadi inspirasi untuk dituangkan dalam tulisannya. Ayahnya bernama James Albert seorang insinyur yang meninggalkan keluarganya pada saat Millet usia 14 tahun. Ketika sang ayah pergi meninggalkan keluarga, mereka semua hidup dalam kemiskinan. Ibunya bernama Helen Feely adalah seorang guru dan sales pada perusahaan asuransi menjadi topik dalam bukunya *Mother Millet*.

Ia mengajar bahasa Inggris di University of North Carolina dan juga sebagai guru taman kanak-kanak di New York. Tahun

1959 sampai tahun 1961 ia belajar seni pahat dan bertemu dengan pemahat Jepang, Fumio Yoshimura. Kate Millet merupakan perempuan pertama yang melalukan pameran seni pahat di Tokyo's Minami Gallery dan memanfaatkan waktunya mengajar bahasa Inggris di Waseda University. Yosimuro dan Millet menikah dan kembali ke Amerika serta tinggal di New York.

Karya seninya dipamerkan di Greenwich Village's Judson Gallery. Saat itu ia mulai tertarik akan perdamaian dan gerakan hak-hak asasi, kemudian bergabung dengan Congress of Racial Equality (CORE) dan turut berpartisipasi dalam berbagai protes.

Pandangan Feminis

Tahun 1966, ia menjadi anggota *National Organization for Women* dan *Downtown Radical Women organization.* Karya bestseller-nya, *Sexual Politics,* membuatnya terkenal dan menjadi pembicara di berbagai seminar.

Gayle Graham Yates penulis biografi mengatakan bahwa Millet mengartikulasi makna teori patriarki dan konsep gender serta penindasan seksual terhadap perempuan. Millet berpendapat bahwa butuh revolusi peran jenis kelamin dengan perubahan radikal, baik secara individu maupun gaya hidup keluarga. Sementara jika dibandigkan dengan Betty Friedan yang berkeinginan meningkatkan kesempatan kepemimpinan secara sosial, ekonomi, dan politik bagi perempuan, Millet menulis hal yang berbeda yaitu tentang kehidupan perempuan dengan perspektif feminisme. Melalui beberapa bukunya, ia menulis tentang seorang perempuan yang tak berdaya yang mengalami kekerasan fisik, emosi, dan seksual.

Tahun 1979 ia pergi ke Iran untuk bekerja untuk membela hak-hak perempuan Iran. Namun, ia dideportasi oleh pemerintahan Komeini. Pengalaman ini ia tulis dalam *Going to Iran*.

Disertasi Millet berjudul *Sexual Politics* diterbitkan tahun 1970, dan di tahun yang sama ia dianugerahi doktor dari Columbia University.

BAB 9

Para Perempuan Asia

Asia sebagai benua yang memiliki latar belakang tradisi yang kuat, tentunya memiliki berbagai masalah kehidupan sosial. Beberapa permasalahan yang terkait dengan pembatasan terhadap perempuan adalah bidang pendidikan, kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, sosial, dan politik bagi perempuan. Berbagai keterbatasan terhadap perempuan ini menjadi perhatian para aktivis yang giat menyuarakan permasalahan ini dengan berbagai cara. Di Indonesia, R.A. Kartini adalah pejuang emansipasi. Generasi berikutnya, Susi Pidjiastuti yang berhasil mendobrak hambatan ketidaksejajaran gender dengan cara bekerja keras. Di India beberapa aktivis yang berjuang untuk menyuarakan hak-hak perempuan seperti Vandana Shiva, Anna Leonowens, Taslima Nasrin, di Jepang Toshiko Khisida, Yamkue Kikue, dan di Bangladesh seperti Zaibun Nissa Hamidullah dan Malala Yousafzai.

***

32
RADEN AJENG KARTINI

Sebagai buah dari pemikiran feminis perempuan berpendidikan ini, melalui surat-suratnya, ia menulis tentang kondisi sosial yang ada saat itu, khususnya kondisi perempuan di Indonesia. Kebanyakan surat-suratnya memprotes kecenderungan budaya Jawa yang menghambat kemajuan perempuan. Ia menginginkan perempuan Indonesia mempunyai kebebasan untuk belajar. Pemikiran Kartini berdasar pada ketuhanan, kebajikan, dan keindahan bersama, sikap kemanusiaan, dan semangat nasionalisme.

***

Perempuan yang berasal dari keluarga bangsawan Jawa ini hidup pada masa pendudukan kolonial Belanda di Indonesia. Ayahnya adalah Bupati di Jepara. Ibunya bernama Ngasirah adalah anak dari seorang guru agama di Teluwakur. Ia istri pertama yang dianggap tidak penting karena saat itu poligami merupakan hal yang umum di kalangan para bangsawan. Peraturan kolonial menerapkan aturan bahwa seorang kepala daerah harus menikah dengan keturunan bangsawan. Oleh karena Ngasirah bukan anak bangsawan, ayahnya menikah lagi dengan Moeryam, keturunan langsung Raja Madura.

Gadis kelahiran 21 April 1879, di Jepara ini adalah anak kelima dari 11 bersaudara. Kartini lahir dari keluarga yang memiliki tradisi intelektual kuat. Ia mendapat kesempatan sekolah hingga usia 12 tahun dan belajar bahasa Belanda, sesuatu yang jarang bagi perempuan saat itu. Pada usia 12 tahun dia harus dipingit sebagai aturan keluarga bangsawan untuk persiapan menghadapi pernikahan. Orangtuanya menjodohkan Kartini dengan Joyodiningrat, seorang bupati Rembang yang sudah memiliki tiga orang istri. Demi menyenangkan perasaan ayahnya, Kartini menerima permintaan ini dengan berat hati. Suaminya memahami keinginan Kartini dalam bidang pendidikan maka ia mengizinkan istrinya untuk mendirikan sekolah bagi perempuan miskin di sekitar kompleks kantor Bupati. Kartini meninggal beberapa hari setelah melahirkan anak pertamanya dan dikuburkan di kampung Bulu, Rembang.

Oleh karena ia bisa berbahasa Belanda, ia mendapatkan banyak teman gadis-gadis Belanda dan salah satunya adalah Rosa Abendanon. Majalah Eropa, buku-buku maupun koran yang ia baca memberi wawasan tentang pemikiran feminis di Eropa

dan memicu keinginannya untuk memberikan pencerahan bagi perempuan Indonesia yang saat itu kaum perempuan memiliki status yang rendah. Kegemaran Kartini membaca majalah budaya dan majalah ilmu pengetahuan mewarnai pemikirannya. Gadis bangsawan ini juga gemar membaca Max Havelaar dan *Love Letters* karya Multatuli. Ia juga membaca De Stille Kracht (*The Hidden Force)* karya Louis Couperus, karya-karya Frederik van Eden, Augusta de Wit, dan Romantic-Feminis dari Goekoop de-Jong Van Eek, serta membaca novel-novel antiperang dari Berta von Suttner yang semuanya dalam bahasa Belanda.

Tahun 1964, Presiden R.I pertama Soekarno mendeklarasikan tanggal 21 April sebagai Hari Kartini dan libur nasional. Kartini diakui bukan hanya memiliki kebebasan untuk belajar sebagai seorang feminis tapi ia juga ingin mengangkat harkat perempuan Indonesia. Perempuan keturunan bangsawan ini juga seorang figur nasionalis yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan. Menteri Kebudayaan, Agama dan Industri yaitu Mr. H.J. Abendanon mengumpulkan surat-surat Kartini yang ia kirimkan ke teman-temannya di Eropa dan membuat buku dengan judul *Door Duisternis tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang) yang dipublikasikan tahun 1911, tepatnya 7 tahun setelah ia meninggal. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh L. Symmers dan dipublikasikan dengan judul *Letters of a Javaness Princess*.

Sebagai buah dari pemikiran feminis, perempuan berpendidikan ini, melalui surat-suratnya, menulis tentang kondisi sosial yang ada saat itu khususnya kondisi perempuan di Indonesia. Kebanyakan surat-suratnya memprotes kecederungan budaya jawa yang menghambat kemajuan perempuan. Ia menginginkan perempuan Indonesia mempunyai kebebasan

untuk belajar. Pemikiran Kartini berdasar pada ketuhanan, kebajikan dan keindahan bersama, sikap kemanusiaan (humanitarianism) dan semangat nasionalisme.

Cita-Cita Kartini

Raden Ajeng Kartini sangat mencintai ayahnya walaupun ia tahu bahwa kedekatan dengan ayahnya akan menjadi penghalang untuk merealisasikan ambisinya. Ia sangat mendukung pendidikan anaknya, oleh karena itu ia mengizinkan anaknya, R.A. Kartini sekolah sampai usia 12 tahun. Ayahnya juga mengizinkan Kartini belajar ke Batavia (yang sekarang Jakarta). Rencana melanjutkan sekolah ke Belanda berubah karena Menteri Kebudayaan Belanda yang ada di Jakarta memberi izin kepada R.A. Kartini dan R.A. Rukmini, adiknya, untuk sekolah di Batavia.

Ketika berusia 24 tahun, yaitu pada tahun 1903, cita-citanya menjadi guru kadas tidak pernah kesampaian karena ia harus menikah. Ia menceritakan kondisi ini kepada Mrs. Abendanon. Ketika ia menikah, sikap R.A. Kartini terhadap budaya tradisi Jawa mulai berubah. Ia bersikap lebih toleran. Ia berpikir bahwa perkawinannya akan membawa kesempatan baik untuk memenuhi ambisinya mendirikan sekolah bagi perempuan. Dalam suratnya kepada Mrs. Abendanon, ia menyebutkan bahwa suaminya sangat mendukung keinginannya untuk mengembangkan industri seni ukir di Jepara dan mendirikan sekolah untuk perempuan di lingkungannya. Ia pun merencanakan akan membuat buku. Namun segala keinginannya tersebut tidak pernah terjadi oleh karena Kartini meninggal saat melahirkan. Ia meninggal 17 September 1904, saat beliau masih berusia 25 tahun. Berkat kegigihan Kartini, kemudian

didirikan Sekolah Perempuan oleh Yayasan Kartini di Semarang pada tahun 1912, dan kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon, dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah "Sekolah Kartini". Yayasan Kartini ini didirikan oleh keluarga Van Daventer, seorang tokoh politik etis.

Hari Kartini

Orde Lama pemerintahan Soekarno mengeluarkan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 Tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, yang menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Sekaligus menetapkan hari lahir Kartini, tanggal 21 April untuk diperingati setiap tahun sebagai Hari Kartini. Hal ini untuk mengingatkan kaum perempuan agar turut berpartisipasi dalam pembangunan negara.

33

SUSI PUDJIASTUTI

Susi Pudjiastuti, perempuan kelahiran Pangandaran Jawa Barat pada 15 Januari 1965, saat ini menjabat sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan. Mulai menjabat sebagai menteri pada 27 Oktober 2014. Perempuan pekerja keras ini adalah seorang pengusaha sukses, pemilik dan Presdir PT ASI Pudjiastuti Aviation atau penerbangan Susi Air dari Jawa Barat. Hingga awal tahun 2012, Susi Air mengoperasikan 50 pesawat dengan berbagai tipe seperti 32 Cessna Grand Caravan, 9 Pilatus PC-6 Porter, dan 3

Piaggio P 180 Avanti. Susi Air mempekerjakan 180 pilot, dengan 175 di antaranya adalah pilot asing. Tahun 2012, Susi menerima pendapatan Rp300 milliar dan melayani 200 penerbangan perintis. Kesuksesan ini ia raih dengan kerja keras sejak usia masih sangat muda.

***

Susi lahir pada 15 Januari 1965 di Pangandaran, Jawa Barat. Ayahnya bernama Haji Ahmad Karlan dan ibunya bernama Hajjah Suwuh Lasminah, keduanya berasal dari Jawa Tengah, namun mereka sekeluarga sudah lima generasi hidup di Pangandaran. Keluarga Susi memiliki usaha ternak, memperjualbelikan ratusan ternak dari Jawa Tengah untuk diperdagangkan di Jawa Barat. Kakek buyutnya bernama Haji Ireng, yang dikenal sebagai tuan tanah di daerahnya. Setelah mengenyam pendidikannya hingga tingkat SMP, Susi melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri I Yogyakarta, namun berhenti di kelas 2 karena dikeluarkan dari sekolah akibat keaktifannya dalam gerakan Golput.

Bisnis

Seputus sekolah, Susi menjual perhiasannya dan mengumpulkan modal Rp750.000 untuk menjual bed cover secara keliling dengan menggunakan vespa. Kemudian ia menjadi pengepul ikan di Pangandaran pada tahun 1983. Bisnisnya berkembang hingga tahun 1996 Susi mendirikan pabrik pengolahan ikan, PT ASI Pudjiastuti Marine Product dengan produk unggulan berupa lobster yang diberi merek "Susi Brand". Bisnis pengolahan ikan ini pun meluas dengan pasar hingga ke Asia dan

Amerika. Oleh karena hal itu, Susi memerlukan sarana transportasi udara yang dapat dengan cepat mengangkut produk hasil lautnya dalam keadaan segar.

Pada 2004, Susi memutuskan membeli sebuah Cessna Caravan seharga 20 millar menggunakan pinjaman bank. Melalui PT ASI Pudjiastuti Aviation yang ia dirikan kemudian, satu-satunya pesawat yang ia miliki itu ia gunakan untuk mengangkut lobster dan ikan segar tangkapan nelayan di berbagai pantai di Indonesia ke pasar Jakarta dan Jepang. Call Sign yang digunakan Cessna itu adalah Susi Air. Lewat ASI, ia mengekspor ikan, udang, lobster, dan produk-produk laut lainnya ke Jepang, Singapura, Hong Kong. Bahkan khusus lobster untuk Jepang, 46 persen impornya dilakukan oleh Susi.

Peristiwa tsunami di Aceh telah mengubah arah bisnis Susi. Di saat bisnis perikanan merosot, Susi menyewakan pesawatnya itu yang semula digunakan untuk mengangkut hasil laut untuk misi kemanusiaan. Selama tiga tahun berjalan, maka perusahaan penerbangan ini semakin berkembang hingga memiliki 14 pesawat. Di Papua ada 14, sementara di Balikpapan, Jawa dan Sumatra ada 4 pesawat. Perusahaannya memiliki 32 pesawat cessna Grand Caravan, 9 pesawat Pilatus Porter, 1 pesawat Diamond Star dan 1 buah pesawat Diamond Twin Star. Saat ini Susi Air mengoperasikan 50 pesawat terbang beragam jenis.

Kepedulian Sosial

Terlepas dari berbagai kontroversi dalam kehidupan pribadinya, Susi Pudjiastuti merupakan pengusaha yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Terbukti, pesawat Susi Air

adalah pesawat pertama yang tiba di Aceh dua hari setelah Aceh dilanda gempa tektonik dan tsunami. Keinginan Susi untuk membantu korban-korban tsunami sangat besar walaupun ia harus tertahan di Bandara Polonia, Medan selama 2 hari. Cessna Susi adalah pesawat pertama sampai di Meulaboh untuk mendistribusikan bantuan kepada korban yang berada di daerah terisolasi.

Susi juga membuka penerbangan perintis di wilayah terpencil, untuk membuka akses transportasi dan pengembangan ekonomi daerah tersebut, termasuk bantuan misi kemanusiaan. Susi juga gemar membantu pembangunan masjid. Misalnya, membangun Masjid Istiqomah, masjid besar dan megah dengan halaman luas di persimpangan kota Pangandaran. Bahkan, Susi tak segan-segan memberikan bantuan kredit murah kepemilikan longboat berbahan fiber untuk para nelayan di Pangandaran.

Susi adalah srikandi yang memiliki visi bisnis yang jelas, cinta lingkungan, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Untuk menciptakan industri yang *environmently friendly* (ramah lingkungan), Susi sedang membuat pembangkit tenaga listrik bertenaga matahari, yang tidak merusak lapisan ozon. Pepohonan, pabrik beratap rumbia, sebagian lantainya terbuat dari kayu, dan kolam ikan merupakan bukti komitmennya untuk membangun industri hijau. Setiap hari limbah pabriknya (kepala dan tulang sisa ikan) ditampung tukang kerupuk dan bakso. Di setiap ruangan terdapat tiga tempat sampah untuk sampah kering, basah, dan plastik. Setiap petang sampah yang bisa dibakar akan dibakar, sisanya dijadikan kompos. Sementara, tanah-tanah kosong di sekitar rumah dan pabriknya didjadikan hutan bakau.

Kehidupan Pribadi

Ia menikah dengan teman sepermainannya tahun 1983 dan tak bertahan lama. Susi memberi istilah bahwa satu kapal tidak boleh ada dua nakhoda. Hal ini tersirat bahwa kemandirian Susi sebagai seorang perempuan dominan. Dari pernikahan ini Susi memiliki seorang putra bernama Panji Hilmansyah, putra sulungnya ini telah menikah dan memberinya seorang cucu bernama Arman Hilmansyah. Panji yang baru pulang dari Amerika Serikat untuk mendalami *flight engine.* Jodoh kedua Susi adalah pria asal Swiss. Dari pernikahan ini ia memiliki seorang anak perempuan bernama Nadine Pascale. Sekitar lima belas tahun silam, Susi bertemu dengan Christian von Strowberg asal Jerman di restauran seafood miliknya. Mereka menikah dan memiliki seorang putra bernama Alvi Xavier (13 tahun). Susi berharap Christian adalah jodoh terakhir yang dikirim Tuhan untuknya.

Penghargaan

Susi menerima banyak penghargaan antara lain:

- Pelopor Wisata dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat tahun 2004.
- Young Enterpreneur of the Year dari Ernst and Young Indonesia tahun 2005.
- Primaniyarta Award fo best Small & Medium Enterprise Exporter 2005 dari Presiden Republik Indonesia, tahun 2006.
- Metro TV Award fo Economics 2006.
- *Inspiring Woman* 2005 dari Eagle Award 2006 dari Metro TV, Indonesia.
- Berprestasi Award dari Exelcomindo.

- Soyan Ilyas Award dari Kementrian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2009.
- Ganesha Widyajasa Aditama Award dari ITB, 2011.
- *Award for Innovative Achiements, Extraordinary Leadership and Significant Contributions to the Economy, APEC, 2011.*
- Tokoh Wanita Inspiratif Penggerak Pembangunan, dari Gubernur Jawa Barat.

Susi Pudjiastuti sering mengatakan kata-kata bijak seperti ini:

"Bagi saya ibu adalah segala-galanya, jalan rezeki dibuka dengan bakti kita pada orangtua."

"Hal yang membuat hati seorang ibu bahagia bukanlah harta, melainkan akhlak seorang anak yang mulia."

"Jangan takut untuk bekerja, jangan bekerja kalau takut."

"Bekerja keras adalah bagian dari fisik, bekerja keras merupakan bagian dari otak, sedangkan bekerja ikhlas ialah bagian dari hati."

"Bermimpilah setinggi-tingginya. Yang harus dibayar adalah mewujudkan mimpi itu. Cara bayarnya dengan kerja keras, semangat, dan komitmen."

"Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang pintar, tapi orang yang selalu meraih kesuksesan adalah orang yang gigih dan pantang menyerah."

"Cita-cita yang tinggi memang bukan kunci kesuksesan, tapi rahasia dari orang sukses adalah memiliki cita-cita yang tinggi."

34

MALALA YOUSAFZAI

Tanggal 10 Oktober 2014, ia masuk nominasi Nobel Peace Prize 2014 untuk perjuangannya melawan ketertindasan terhadap anak-anak dan pemuda, serta untuk hak-hak mendapatkan pendidikan bagi anak-anak. Akhirnya, ia menerima hadiah Nobel yang paling muda. Bersama dengan Kailash Satyarthi, seorang aktivis hak asasi dari India.

***

Perempuan kelahiran tanggal 12 Juli 1997 ini lebih dikenal sebagai seorang aktivis untuk pendidikan bagi perempuan. Gadis remaja pemberani ini akhirnya memenangkan Hadiah Nobel pada bulan Oktober 2014, sebelumnya pada 2012 juga pernah dinominasikan sebagai pemenang Hadiah Nobel. Gadis berkewarganegaraan Pakistan ini terus berjuang untuk hak-hak asasi manusia dalam bidang pendidikan dan perempuan. Malala adalah seorang penduduk asli dari Swat Valley di provinsi Khyber Pakhtunkwa di Timur Laut Pakistan. Di tempat ini, Taliban melarang anak-anak perempuan masuk sekolah. Remaja ini berjuang sampai ke tingkat internasional.

Keluarganya membuka sekolah-sekolah di daerah tempat tinggalnya. Tahun 2009, ketika ia berusia 11-12 tahun, Yousafzai dengan menggunakan nama samaran, menulis di blog secara rinci kepada BBC tentang kehidupannya di bawah kekuasaan Taliban yang menguasai daerah perbukitan. Ia terus mempromosikan pentingnya sekolah bagi anak-anak perempuan di Swat Valley, tempat tinggalnya. Pada musim panas berikutnya, seorang jurnalis, Adam B. Ellick membuat sebuah dokumen untuk New York Times tentang kehidupannya di daerah yang diduduki militer. Dalam waktu singkat Yousafzai menjadi terkenal. Ia semakin dikenal setelah di-interview di TV. Keberaniannya mengungkapkan keterbatasan anak-anak untuk bisa sekolah menggiringnya untuk dinominasikan dalam *the International Children's Peace Prize* oleh aktivis Afrika, Desmond Tutu.

Tanggal 9 Oktober 2012, Yousafzai naik ke bus sekolahnya di bagian barat Swat. Seorang yang bersenjata memanggil namanya, dan mengarahkan pistolnya dan menembakinya sebanyak tiga kali. Satu peluru mengenai dahinya sebelah kiri

yang tembus sampai bahunya. Ia langsung pingsan dan dalam keadaan kritis ia dikirim ke Rumah Sakit Queen Elizabet Hospital di Birmingham, Inggris untuk rehabilitasi intensif. Tanggal 12 Oktober, 50 orang ulama Islam mengelurkan fatwa kepada orang-orang yang menembak Yousafzai. Namun, Taliban tetap akan membunuh ia dan ayahnya, Zainuddin Yousafzai. Orang-orang Pakistan meyakini bahwa penembakan tersebut dibuat oleh CIA dan banyak teori-teori konspirasi muncul.

Penembakan tersebut memunculkan berbagai dukungan teradap Yousafzai. Duetsche Welle (jaringan radio Dunia) berpusat di Jerman menulis bahwa Yousafzai menjadi remaja yang paling terkenal di dunia. PBB dalam Global Education meluncurkan petisi atas nama Yousafzai, dengan menggunakan slogan "*I am Malala*" dan mengharapkan semua anak-anak di dunia harus sekolah di akhir tahun 2015. Apa yang dilakukannya, merupakan petisi untuk membantu meratifikasi undang-undang Pakistan untuk Pendidikan. Tanggal 29 April 2013, majalah Time menampilkan Yousafzai di sampul majalah tersebut. Ia disebut sebagai salah satu dari "100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia," dan memenangkan *National Youth Peace Prize* pertama di Pakistan.

Pada 12 Juli 2013, Malala Yousafzai berbicara di PBB untuk mengingatkan agar perempuan mendapat kemudahan akses untuk pendidikan, dan bulan September 2013, secara resmi ia membuka perpustakaan di Birmingham. Ia masuk nominasi Sakharov Prize pada tahun 2013.

Tanggal 10 Oktober 2014, ia masuk nominasi Nobel Peace Prize 2014 untuk perjuangannya melawan ketertindasan terhadap anak-anak dan pemuda, serta untuk hak-hak mendapatkan pendidikan bagi anak-anak. Ia menjadi pemenang hadiah

Nobel termuda bersama dengan Kailash Satyarthi, seorang aktivis hak asasi dari India.

Gadis pemberani ini lahir dari keluarga etnik Pashtun, Muslim Sunni. Ia bersama kedua orangtuanya dan dua orang saudaranya tinggal di Mingora, sebuah desa yang indah yang pernah dikunjungi oleh Ratu Elizabeth II, ketika berkunjung ke Pakistan. Ratu menyebutnya daerah tersebut sebagai Swiss Timur karena keindahan panoramanya.

Malala fasih berbicara, Pashto, bahasa Inggris dan Urdu, ia mendapat pendidikan dari ayahnya Ziauddin Yousafai, seorang penyair dan pemilik sekolah. Sebagai seorang aktivis pendidikan, ayah Malala mengelola sekolah-sekolah yang bernama Sekolah Umum Khusnul. Yousafai mulai berbicara tentang hak-hak pendidikan pada awal bulan September 2008, ketika ayahnya membawa ia ke Peshawar untuk berbicara di konferensi pers.

Malala mengatakan, "Betapa beraninya Taliban merampas hak-hak dasar saya untuk sekolah." Ia berbicara di depan audiens yang diliput koran dan televisi di seluruh wilayah tersebut. Taliban yang dikuasai oleh Maulana Fazlullah menguasai lembah Swat, melarang televisi, musik, melarang anak-anak pergi sekolah, dan melarang perempuan berbelanja keluar rumah. Yang lebih ekstrem, anggota tubuh seorang polisi tanpa kepala digantung di tengah kota. Tidak ada anak yang berani menulis tentang Taliban karena orangtua mereka khawatir terhadap keselamatan mereka yang terancam oleh Taliban. Hanya Malala Yousafai yang berani menulis di BBC: "Saya bermimpi menyeramkan kemarin karena ada helikopter militer dan Taliban. Saya selalu bermimpi buruk semenjak peluncuran militer di Swat. Ibuku membuat sarapan dan saya pergi seko-

lah. Saya takut pergi ke sekolah karena Taliban telah melarang semua anak perempuan pergi ke sekolah. Hanya 11 orang dari 27 yang masuk sekolah karena merasa takut dengan Taliban. Tiga orang temanku pindah ke Peshawar, Lahore, dan Rawalpindi bersama keluarga mereka karena ancaman Taliban.

35

TOSHIKO KISHIDA

Perempuan kelahiran 14 januari 1863, merupakan feminis pertama dan ia menulis dengan menggunakan nama Shoen. Gadis ini lahir di Kyioto Prefecture di Jepang. Ia tumbuh dewasa pada periode Meiji-Taisho yang berkuasa dari tahun 1868-1926. Pada periode ini pemimpin Jepang membuka ide-ide baru dan para pembaharu yang disebut "hak asasi dan kebebasan". Kaum perempuan gerakan reformis dikenal sebagai "feminis gerakan pertama." Kishida salah seorang feminis yang memusatkan

perhatiannya untuk membantu gadis-gadis Jepang, khususnya kelas menengah dan kelas atas.

***

Kishida bersama para aktivis feminis yang lain memperhatikan status perempuan di Jepang. Mereka meyakini bahwa kemajuan akan sangat penting jika kemajuan teknologi diterima kaum perempuan. Agar Jepang bisa berkompetisi dengan kekuatan dunia, kaum reformis menegaskan bahwa kesejajaran dan kebebasan harus diberikan kepada perempuan Jepang. Dengan reformasi yang terjadi di Jepang, perempuan Jepang mendapat kesempatan memperoleh hak dan kebebasannya. Perempuan Jepang sangat melekat dengan istilah "istri yang baik, ibu yang bijak" yang diartikan oleh Toshiko sebagai "agar menjadi warga negara yang baik, perempuan harus berpendidikan dan mengambil bagian dalam kegiatan publik."

Bersama feminis gerakan pertama, Toshiko Khisida berbicara melawan ketidaksejajaran perempuan Jepang. Kishida bekerja di pengadilan Jepang sebagai tutor yang bekerja untuk kaisar. Namun ia merasa bahwa pengadilan imperial jauh dari dunia nyata dan hanya merupakan simbol dari sistem yang membelenggu dan membatasi perempuan. Sesudah pindah bekerja, Toshiko Kishida aktif di gerakan perubahan penuh waktu dan mulai berbicara keseluruh Jepang tentang sesuatu yang ia yakini. Salah satu pidato Kishida yang paling kontroversial adalah pidato tahun 1883, yaitu "Anak Perempuan dalam Kotak" (*Daughters in Boxes*). Begitu selesai berpidato, ia ditangkap dan didenda karena berpidato politik tanpa izin. Yang saat itu perizinannya berada di bawah hukum Jepang.

Pidato "Anak Gadis dalam Kotak" menjelaskan dan mengkritisi sistem kekeluargaan di Jepang dan masalah yang terjadi kepada anak-anak perempuan Jepang. Walaupun pidato tersebut mengritisi sistem kekeluargaan di Jepang, pidato itu juga menjelaskan bahwa sistem tersebut sebuah ketetapan budaya dan banyak orangtua yang tidak memahami bahaya yang menjadikan anak-anak gadisnya harus dijaga dengan keras. Kishida memahami bahwa orangtua kelas atas dan kelas menengah tidak bermaksud melarang anak gadisnya mendapat kebebasan. Ketidaktahuan ini dikarenakan para orangtua dibutakan karena tak berdaya untuk mengajarkan nilai-nilai yang benar yang sesuai dengan budaya dan masyarakat Jepang.

Dalam pidatonya, Kishida memperkenalkan tiga "kotak" yang ada di keluarga Jepang. Kotak-kotak ini bukan kotak sebenarnya tapi batasan emosi dan mental. Kotak-kotak ini merupakan representasi bagaimana anak-anak gadis Jepang dikunci ke dalam persyaratan tertentu. Kotak pertama adalah orangtua menyembunyikan anak gadisnya, yang tidak boleh meninggalkan kamarnya dan apa pun yang ada di luar tertutup. Kotak kedua perlu kepatuhan anak-anak gadis Jepang. Di kotak ini, "orangtua menolak tanggung jawab untuk mengajar kepada anak-anaknya." Anak-anak gadis tidak menerima kasih sayang dan perhatian, mereka diharapkan mematuhi setiap kata-kata orangtua tanpa menyanggah. Kotak terakhir yang ditunjukkan oleh Kishida adalah anak-anak gadis diajarkan pengetahuan kuno. Dalam kotak ini para orangtua mendukung dan memberi perhatian untuk mendapatkan pengetahuan ini. Dari ketiga kotak yang dihadirkan, Kishida menyetujui kotak terakhir ini karena kotak ini menilai "pengajaran yang bijak dan tentang orang-orang suci pada masa lalu." Kishida merasa bahwa

selama itu tidak ada perhatian kepada anak-anak gadis bisa belajar agar perempuan memiliki kekuatan.

Kishida menjelaskan versinya sendiri tentang sebuah kotak. Kotak itu tidak memiliki dinding dan benar-benar terbuka yang terinspirasi kebebasan. Kotak Kishida memberikan keleluasaan bagi yang menempati kotak tersebut di mana pun kakinya berada bisa melangkah dan merentangkan tangannya selebar mungkin. Tidak seperti kotak lain yang dijelaskan oleh Kishida, kotak yang tak berdinding, seperti yang diharapkan para reformis yang mengizinkan anak-anak gadis Jepang belajar dan menjadi anggota masyarakat yang aktif.

Pidatonya juga menyarankan agar kotak-kotak yang disiapkan untuk anak gadis Jepang seharusnya bukan keraguan. Ia menjelaskan jika kotak yang diciptakan dikonstruksi meragukan, anak gadis juga akan menolak ditempatkan dalam kotak tersebut. Kishida tidak hanya mengingatkan tentang bangunan kotak tersebut tapi mengingatkan bahwa anak-anak gadis terperangkap dalam kotak akan melarikan diri karena fondasi yang mengkrangkeng mereka. “Anak gadis dalam Kotak” merupakan kajian dan kritik terhadap masyarakat Jepang dan cara mengurus anak gadis Jepang. Ketiadaan hak asasi bagi kaum perempuan di Jepang menginspirasi gerakan feminis dan reformis yang dipimpin oleh Kishida. Pidato Kishida merupakan bentuk perlawanan terhadap norma-norma budaya masyarakat Jepang pada umumnya. Pidatonya mengukuhkan gerakan perempuan dalam sejarah Jepang.

36

ZAIBUN NISSA HAMIDULLAH

Penulis yang aktif menulis di beberapa koran ini lahir tanggal 25 Desember 1921 dan meninggal tanggal 10 September 2000. Ia seorang penulis Bengali Pakistan dan juga seorang jurnalis. Ia pionir dalam karya sastra Pakistan dan jurnalisme di Inggris, ia juga seorang pionir feminisme di Pakistan. Zaibunnissa adalah kolumnis perempuan pertama dalam bahasa Inggris, seorang editor, penerbit, serta komentator politik. Namanya diabadikan di salah satu jalan di Karachi, Zaibunnisa Street.

***

Sebelum kemerdekaan India tahun 1947, ia menulis untuk beberapa koran India. Ia adalah perempuan Muslim pertama yang memiliki kolom di koran India. Sesudah kemerdekaan, kolomnya di koran *Dawn* menjadikan ia seorang komentator politik perempuan di Pakistan. Sesudah ia meninggalkan koran Dawn, ia menjadi pendiri dan editor penerbit *the Mirror*, sebuah majalah sosial pertama yang paling dikenal di Asia Selatan. Dikarenakan statusnya sebagai editor pertama perempuan, ia merupakan perempuan pertama yang terlibat dalam delegasi yang dikirim ke luar negeri. Dalam satu kesempatan sebagai delegasi, tahun 1951, ia adalah perempuan pertama yang berbicara di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir.

Zeb-un Nissa Ali lahir di Kalkuta tahun 1921 dan berasal dari keluarga yang berpendidikan. Ayahnya S. Wajid Ali, adalah orang pertama yang menerjemahkan puisi-puisi penyair terkenal Iqbal dari bahasa Urdu ke bahasa Bengali. Ia memiliki dua orang saudara laki-laki. Gadis cantik ini dibesarkan di lingkungan rumah tangga Anglo-Indian yang terjalin erat dengan para pemikir dan filusuf Bengali pada zamannya. Rumah orangtuanya di Jhowtalla Road merupakan tempat berkumpulnya orang-orang berpendidikan. Ia menulis sejak usia muda, dan mendapat dukungan dari ibunya yang keturunan Inggris dan dari ayahnya seorang Bengali. Nissa seorang pendiam yang mulai menulis puisi sebagai alat untuk mengekpresikan pikiran dan emosinya. Penulisan berikutnya dipengaruhi oleh kunjungannya ke daerah pedesaan di Bengal dan Punjab, termasuk di kota kelahiran ayahnya di kampung Bengali, Tajpur walaupun ia sekolah di Loreto House Convent.

Zaibun Nissa menikah dengan Khalifa Muhammad Hamidullah. Ia menikah bukan dijodohkan seperti umumnya pernikah-

an saat itu. Bersama suaminya ia pindah ke Punjab karena suaminya bekerja di perusahaan sepatu Bata. Bersama suaminya, ia membantu para pencari suaka menyeberang perbatasan India.

K.M. Hamidullah, suaminya, berasal dari keluarga terkenal di Punjab. Ayahnya, Khalifa Muhammad Asadullah, seorang pustakawan di Perpustakaan Inggris di Calcuta. Hamidullah adalah pimpinan di perusahaan sepatu Bata yang beroperasi di Pakistan dan ia dikirim ke perwakilan Bata di Irlandia tahun 1972. Mereka dikaruniai dua orang anak, Nilofar dan Yasmine.

Perempuan kelahiran Kalkuta ini mulai dikenal ketika puisinya diterbitkan oleh majalah terkenal India, *Illustrated Weekly* di Bombay. Sejak saat itu, ia menjadi kontributor koran tersebut sampai kemerdekaan tahun 1947. Tahun 1941 buku puisi pertamanya, *Indian Bouquet*, diterbitkan oleh perusahaan penerbitan ayahnya dan terbukti sangat disukai karena edisi pertama terjual dalam waktu tiga bulan. Ia membuat buku puisi kedua yaitu *Lotus Leaves*.

Tahun 1945, Nissa bersama suaminya menghadiri Konferensi Simla dan ia bertemu dengan Fatima Jinnah. Mereka berdua menjadi teman dan ia diperkenalkan dengan saudara Fatima yaitu Muhammad Ali Jinnah. Pertemuan ini sangat berarti bagi karier Nissa karena ia semakin populer dan dikenal di seluruh India. Tulisan-tulisannya baik cerita pendek maupun puisi dibutuhkan banyak pembaca.

Sesudah kemerdekaan tahun 1947, Zaib-un-Nissa yang ambisius memutuskan bekerja bidang jurnalistik dan menjadi penulis di kolomnya "*Thru a Woman's Eyes*" di harian Dawn Newspaper di Karachi. Ia memiliki kolom "Nissa" mulai bulan Desember 1948. Perempuan pemberani ini mempertanyakan

keterbatasan ruang dalam kolomnya karena ia mengatakan perempuan harus memiliki hak untuk memberikan komentar pada berbagai hal, termasuk bidang politik. Editor Dawn Newspaper, Altaf Husein setuju memberikan ruang yang lebih untuk kolomnya. Begum Hamidullah menjadi komentator politik perempuan pertama di Pakistan. Kolomnya membuat ia terkenal sebagai kolumnis yang jujur yang tidak takut menyuarakan pendapat. Hal ini merupakan langkah besar bagi gerakan hak-hak perempuan di Pakistan.

Tahun 1951, ia meninggalkan Dawn Newspaper karena Editor Altaf Husain menginginkan Nissa fokus pada hal-hal yang terkait dengan masalah perempuan saja bukan masalah politik. Kemudian, ia mendirikan majalah the Mirror dan menjadi editor sekaligus penerbit. Ia menjadi seorang pengusaha perempuan serta menjadi editor dan penerbit perempuan pertama di negaranya.

The Mirror menjadi populer, dan Zaib-un-Nissa menjadi sangat dikenal sebagai jurnalis dan editor. Ia menjadi salah satu anggota pendiri *Pakistani Working Women's Association*, demikian juga teman dekatnya Fatima Jinnah, dan Begum Ra'ana Liaquat Ali Khan, istri Perdana Menteri Pakistan, Liaquat Ali Khan, serta beberapa teman dekat Zaib-un Nissa.

Nissa menjadi anggota pendiri *Karachi Business and Professional Women's Club*, dan bekerja sebagai presiden organisasi tersebut. Ia menjalankan tugasnya selama dua periode dan menjadi presiden pertama organisasi perempuan internasional Karachi *(Women's International Club of Karachi)*, bagian dari masyarakat Holtikultura dan ia pun menjabat sebagai presiden perempuan pertama dari Flower Show Committe.

Pada tahun 1956, Begum Hamidullah menulis travelogue berjudul *"Sixty Days in America"* yang mengangkat pengalaman selama perjalanannya ke Amerika Serikat sebagai tugas di Program Dunia (*World Leaders Program*). Pengalamannya berteman dengan Marilyn Monroe dan Jean Negulesco, pengalamannya muncul di *The Ed Sullivan Show.* Sejak saat itu, berbagai kisah pengalamannya ini ditulis dalam kolomnya di koran *The Times of Karachi.*

Larangan untuk Koran the Mirror

Tahun 1957, kritik kerasnya terhadap regim keras Mayor Jendral Iskander Mirza serta pengunduran diri paksa Huseyn Shaheed Suhrawardy, mengakibatkan dilarangnya koran the Mirror oleh pemerintah. Pelarangan ini akan dicabut jika Nissa meminta maaf secara terbuka. Ia menolak melakukan hal tersebut, dan pengacaranya A.K. Brochi mengajukan banding ke Mahkamah Agung. Sesudah pengacaranya memenangkan perkara dengan mengatakan bahwa pelarangan oleh pemerintah dianggap ilegal dan tidak konstitusional, pemerintah membayar ganti rugi pada Begum Hamidullah. Kejadian ini menjadi sejarah jurnalistik dan menjadikan Nissa sebagai jurnalis pertama yang memenangkan kasus di Mahkamah Agung.

Tahun 1960-an, koran the Mirror menjadi Koran kontroversial karena mengangkat kritikan pedas dari Begum Hamidullah terhadap bentuk pemerintahan otoriter. Ketika korannya menjadi semakin berisiko, ia merasa bahwa ia dan keluarganya berada dalam bahaya. Mengakibatkan hilangnya iklan dan patron pemerintah di the Mirror.

Pada periode pemerintahan Ayub Khan ia mengkritik pemerintah karena mengerahkan polisi untuk menghalangi

mahasiswa berdemo. Tulisannya berjudul "*Please Mr. President*", merupakan surat terbuka yang sangat emosional. Ayub Khan menjawab surat tersebut dengan mengatakan bahwa tulisan Begum sebagai "emosi yang kasar." Ketegangan antara Nissa dan pihak penguasa mulai terjadi dan berdampak pada pelarangan terbit the Mirror.

Tahun 1969-1971, Begum Hamidullah menjadi Pimpinan untuk Delegasi Pakistan di PBB. Sesudah ada ketegangan politik dan kemerdekaan Bangladesh, Begum mengirim telegram memberi selamat kepada pemerintah baru. Tahun 1971 ia pindah ke Irlandia mengikuti tugas suaminya di perusahaan sepatu Bata. Oleh karena kedua anaknya tidak berniat untuk melanjutkan bisnis penerbitannya, Mirror Press pun dijual.

Di awal 1980-an, ia bekerja sebagai presiden APWA (*All Pakistan Women's Assosiation*), sambil terus menulis di kolom koran *Morning News* di Karachi.

37
ANNA LEONOWENS

Anna Leonowens lahir pada 5 November 1831 di Ahmadnagar, India, sekarang berada di wilayah Pakistan. Keturunan Anglo-India ini adalah penulis perjalanan, pendidik, dan aktivis sosial. Tempat tinggalnya berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain seperti Aden, Australia, Singapura, Amerika, dan di Kanada. Ia juga seorang pendiri Nova Scotia College of Art. Ia menikah pada usia 34 tahun dengan sahabat

kecilnya, Thomas Leon Owens sehingga ia menambah namanya menjadi Anna Leonowens.

***

Kakeknya adalah William Vawdrey Glascott seorang perwira kelahiran Inggris yang bertugas di Resimen Infanteri ke-4 di Bombay. Glascott datang ke India tahun 1810 dan menikah dengan seorang perempuan keturunan Anglo-India yang lahir di India.

Mary Glascott, ibu dari Anna Leonowens, adalah anak pertama William Vawdrey Glascott. Mary menikah dengan sersan Thomas Edward yang berasal dari London.

Anna Leonowens adalah anak kedua Mary yang lahir di Ahmednagar, India. Hampir seluruh kehidupan remajanya, Anna tidak pernah berhubungan dengan keluarganya. Ia berusaha menyembunyikan identitas aslinya dan mengaku keturunan dari ayah bernama Crawford yang berpangkat kapten. Ia melakukan hal tersebut untuk melindungi dirinya dan anak-anaknya. Anna merasa lebih nyaman untuk tetap menyembunyikan keturunan Inggris-India.

Tahun 1869, Leonowens tinggal di New York City, di mana ia membuka sekolah untuk anak perempuan. Ia aktif bekerja di jurnal Boston, *Atlantic Monthly.* Ia menulis "*The Favourite of the Harem*" yang di review oleh koran New York Times sebagai kisah cinta dari Timur. Ia mengembangkan artikel tersebut menjadi dua volume memoar, yaitu *The English Governess at the Siamese Court* (1870), yang mengangkat namanya menjadi terkenal walaupun menuai banyak kritik. Dalam tulisannya ia mengangkat cerita dalam kehidupan pengadilan dan menjadi

subjek yang kontroversial di Thailand. Ia dituduh melebih-lebihkan kedekatannya dengan raja.

Leonowens adalah feminis dan tulisan tulisannya cenderung terfokus pada apa yang ia lihat pada status rendah perempuan Siam, termasuk Nang Harm atau harem kerajaan. Ia mengatakan walaupun Mongkut adalah penguasa yang maju namun ia ingin mempertahankan semacam perpudakan seks yang tampak menggelapkan dan merendahkan. Dalam kisah berserinya, *Romance of the Harem* (1873) menggambarkan kejahatan Raja terhadap salah satu simpanannya bernama Tuptim. Pada 2001, kisah ini disangkal oleh salah seorang cicit raja, putrid Vudhichalerm Vudhijaya yang mengatakan bahwa Raja Mongkut adalah awalnya seorang pemuka agama selama 27 tahun sebelum ia jadi raja. Tidak mungkin ia melakukan kekerasan terhadap perempuan karena itu bukan cara Buddha. Ia menambahkan bahwa neneknya pun seorang Tuptim dan menikah dengan Culalongkorn (yang memiliki 36 istri).

Selama di Amerika Serikat, ia melakukan banyak perjalanan ke berbagai kota untuk memberi kuliah dan mendapat penghasilan yang cukup. Di beberapa tempat seperti di Fifty-Third Street, New York City maupun di Long Island Historical society, ia memberikan kuliah dalam berbagai hal seperti "Misi Kristus di ke Tanah Berhala (*Christian Mission to Pagan Land)*" dan " Kerajaan Siam, dan Kota Perempuan Berkerudung (*The Empire of Siam, and the City of Veiled Women*)".

Seperti dilaporkan dalam harian The New York Times bahwa tujuan Mrs. Leonowens adalah membuka minat dan simpati. Atas nama seorang misionaris, ia siap menyuarakan nasib perempuan Asia. Ia bergabung dengan masyarakat sastra di New York dan Boston serta berpartisipasi dalam berbagai

ceramah bersama sastrawan Amerika terkenal seperti Oliver Wendell Holmes, Henry Wordsworth Longfellow, dan Harriet Beacher Stowe. Harriet adalah pengarang novel laris *Uncle's Tom Cabin*, buku tentang anti perbudakan yang menginspirasi Leonowens untuk menulis tentang rumah tangga kerajaan. Ia mengakui bahwa *Uncle's Tom Cabin* memengaruhi reformasi perbudakan di Kerajaan Siam, semenjak tahun 1868 yang berakhir penghapusan perbudakan tahun 1915.

38
YAMAKAWA KIKUE

Ia lahir di Tokyo tahun 1890 dari keluarga samurai. Keluarganya berlatar belakang pendidikan, memberi kesempatan kepada Yamakawa Kikue untuk mengikuti kuliah di Eigaku Juku, di Kodaira, Tokyo. Sebuah sekolah khusus perempuan pada tahun 1948. Saat kuliah, ia bertemu dengan seorang feminis Jepang, Kamichika dan Hiratsuka Raicho, editor dari jurnal feminis Seito. Hubungannya dengan Hiratsuka Raicho sangat penting

yang kemudian membuatnya menulis beberapa artikel di jurnal Seito dan aktif dalam gerakan feminis.

***

Feminis Jepang, Hiratsuka Raicho sangat naif dan *innocent*, sama sekali tertutup dari dunia luar. Ia sama sekali tidak menyadari apa yang sedang dipikirkan ataupun apa yang sedang dicari oleh murid-muridnya. Di sisi lain ia menghormati Tsuda Umeko sebagai pionir dalam pendidikan terhadap perempuan Jepang karena ia menolak konsep "moralitas budak" dan "kepatuhan karena tidak bisa melawan" yang diajarkan di sekolah-sekolah untuk perempuan Jepang. Yamakawa lulus dari Joshi Eigaku Juku setelah menempuh pendidikan selama empat tahun.

Tahun 1916, ia menikah dengan seorang sosialis vokal bernama Yamakawa Hitoshi. Ia banyak menulis tentang sosialis dan feminis, ia juga aktif menerjemahkan berbagai tulisan.

Aktivitas

Yamakawa berpindah dari seorang ahli teori menjadi seorang aktivis. Ia otomatis menjadi aktivis ketika ikut mendirikan Sekirankai (Masyarakat Gelombang Merah) pada bulan April 1921. Tujuan utama dari Sekirankai adalah untuk menghapus kapitalisme, karena menjadi sumber penindasan bagi perempuan. Mereka memperjuangkan hak untuk mendapat gaji yang sama antara laki-laki dan perempuan, penghapusan prostitusi, serta hak-hak khusus dan perlindungan untuk para ibu. Sesudah berbagai kejadian yang membatasi dari pihak

pemerintah, termasuk kekerasan dari polisi dan reorganisasi partai, Sekirankai dilarang pada Juni 1923.

Ketika partai komunis Jepang dibangun kembali tahun 1925, Yamakawa menyerahkan 6 poin yang diperlukan sebagai hak-hak kesejajaraan gender:

1. Hapuskan sistem rumah tangga yang patriarkis. Hapuskan semua undang-undang yang mendorong ketidaksejajaran antara laki-laki dan perempuan.
2. Kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.
3. Hapuskan sistem pelacuran yang mendapat izin (*licensed*).
4. Jaminan gaji minimum yang sama, tanpa memandang perempuan atau laki-laki.
5. Gaji yang sama untuk jenis pekerjaan yang sama.
6. Perlindungan bagi kaum ibu.

Semua pengajuan kecuali nomor tiga diterima oleh partai. Hanya permintaan untuk penghapusan pelacuran tidak diputuskan karean Partai menanggapi setengah-setengah untuk masalah pelacuran ini. Yamakawa sangat kecewa karena menurutnya ke enam poin ini merupakan "kebutuhan yang mendasar bagi gerakan kebebasan perempuan."

Seperti pengikut marxist yang lain saat itu, Yamakawa tidak simpatik dengan gerakan hak pilih bagi perempuan dan ia melihat bahwa gerakan tersebut hanyalah bentuk pengawasan. Ia mengatakan bahwa ia merasa takut bahwa hasil akhir yang mereka inginkan untuk mendapatkan hak suara tanpa memutuskan tujuan atau masyarakat yang ingin mereka ciptakan,

bukanlah kebebasan perempuan tapi memanfaatkan perempuan sebagai senjata diktator birokrasi militer.

Selama Perang Dunia ke-2, gerakan sosialis dianggap melawan hukum. Sebagai dampaknya, ia dipenjara bersama suaminya sebagai anggota gerakan Komunis. Ia menulis banyak karya yang menjadi profesi utamanya. Salah satu karyanya yaitu *Women of the Mito Domain: Recollection of Samurai Family Life* (1943) yang mengangkat kehidupan perempuan dalam keluarga Samurai. Sesudah perang, ia bergabung dengan partai sosialis. Yamakawa Kikue bekerja sebagai Kepala Biro Minoritas dan Perempuan di Kementerian Buruh dari tahun 1947 sampai tahun 1951. Tahun 1956 ia memublikasikan otobiografinya berjudul *Onna Nidai no Ki (Record of Two Generations of Women).*

39
TASLIMA NASRIN

Setelah lulus menjadi dokter, Taslima Nasrin bekerja di klinik keluarga, kemudian ia praktik di bagian kebidanan di rumah sakit Mitford serta di bagian anestesi di rumah sakit universitas Dhaka. Ketika belajar dan praktik di rumah sakit Universitas Dakha, ia sering melihat gadis-gadis yang diperkosa dan mendengar jeritan-jeritan perempuan yang menangis meraung-raung jika bayi yang dilahirkan perempuan. Perempuan kelahiran 25 Agustus 1962 ini berasal dari keluarga muslim dan ia

mengambil bidang penulisan feminis. Kondisi inilah yang menyebabkan ia gencar menyuarakan penindasan terhadap hak-hak perempuan.

***

Taslima Nasrin lahir tanggal 25 Agustus 1962 sebagai anak dari Rajab Ali dan Edul Ara di kota Mymensingh. Ayahnya seorang dokter dan ia dibesarkan dari lingkungan sekuler. Ia seorang pengarang berkebangsaan Bangladesh dan dokter yang tinggal di luar negeri sejak tahun 1994. Profilnya sebagai seorang penyair pada akhir 1980-an dan ia sangat dikenal sampai akhir abad 20 karena novel dan esainya yang berpandangan feminis dan kritik terhadap Islam khususnya dan agama pada umumnya. Ia pernah menikah tiga kali yang pertama dengan seorang penyair Bangladesh, bernama Rudra Mohammad Shahidullah, kemudian dengan jurnalis Bangladesh, Nayeemul Islam Khan, dan akhirnya menikah dengan editor Minar Mahmood.

Sesudah lulus sekolah menengah ia melanjutkan studi ke fakultas kedokteran di Mymensingh Medical College, yang berafiliasi dengan University of Dhaka, dan lulus tahun 1984 dengan gelar MBBS. Di kampus ia menunjukkan kepiawaiannya menulis puisi dan juga mengedit jurnal puisi *Shenjuti.* Sesudah lulus ia bekerja di klinik keluarga kemudian ia praktik di bagian kebidanan di Rumah sakit Mitford dan di bagian anestesi di rumah sakit universitas Dhaka. Ketika belajar dan praktik di rumah sakit Universitas Dakha, ia sering melihat gadis-gadis yang diperkosa dan mendengar jeritan-jeritan perempuan yang menangis meraung-raung jika bayi yang dilahirkan perempuan.

Perempuan kelahiran 25 Agustus 1962 ini berasal dari keluarga muslim dan ia mengambil bidang penulisan feminis.

Karier Sastra Sampai Lajja

Di awal kariernya ia menulis puisi, dan memublikasikan setengah lusin koleksi puisinya antara tahun 1982 dan 1993 Sering kali ia mengangkat penindasan terhadap perempuan sebagai temanya. Ia mulai memublikasikan prosanya awal 1990-an dan menghasilkan koleksi easai dan empat novel sebelum memublikasikan novel *Lajja*, yang berarti Malu dalam bahasa Indonesa. Publikasi novel ini mengubah jalan hidup dan kariernya.

Nasrin mengalami berbagai ancaman sesudah menerbitkan novel *Lajja*. Ia menulis sesuatu yang bertentangan dengan filosofi Islam, membuat marah kaum muslim di Bangladesh dan meminta novelnya dilarang. Tahun 1993, kelompok fundamentalis Islam meminta kepada Council Of Islamic Soldiers (Dewan Tentara Islam) menawarkan hadiah untuk kematian Taslima Nasrin. Bulan Oktober 1944, ia di-interview oleh koran Kolkata. Taslima mengakui apa yang dilakukan hanya mengutipnya sebagai kebutuhan merevisi Al-Qur'an. Ia mengakui hanya kebutuhan penghapusan syariah, dari hukum Islam.

Bulan Agustus 1994 ia dituduh *memicu* kemarahan, dan harus menghadapi ancaman pembunuhan dari kelompok fundamentalis dan kaum agamawan Islam. Ratusan ribu demonstran menyebutnya sebagai seorang kaki tangan imperialis yang membuat citra buruk terhadap Islam. Sekelompok faksi militan mengancam akan melepaskan ribuan ular berbisa di ibu kota kalau ia tidak dieksekusi. Sesudah bersembunyi selama

dua bulan, ia melarikan diri ke Swedia, dan berhenti praktik menjadi dokter, hanya menjadi penulis dan aktivis.

Sesudah meninggalkan Bangladesh tahun 1994, Nasrin tinggal di pengungsian di Eropa Barat dan di Amerika Utara selama bertahun-tahun. Paspor Bangladeshnya dicabut, tapi ia mendapat kewarganegaraan dari pemerintah Swedia dan mendapat perlindungan di Jerman. Ia harus menunggu selama enam tahun (1994-1999) untuk mendapat visa kunjungan ke India. Nasrin tidak pernah mendapat paspor Bangladesh untuk kembali ke negaranya ketika ibu dan kemudian ayahnya meninggal.

Tahun 2000, ia mengunjungi Mumbai untuk mempromosikan novel *Shodh* (yang diterjemahkan oleh Marathi dan Ashok Shahane dengan judul, *Phitam Phat*). Kelompok sekuler menyambut kebebasan berekspresi, sementara kelompok Muslim fundamental mengancam akan membakar Nasrin hidup-hidup.

Tahun 2004, ia mendapat izin sementara di India dan pindah ke Kolkata di bagian barat Bengal, yang masih memiliki kesamaan warisan dan bahasa dengan Bangladesh. Dalam interview-nya tahun 2007, ia mengatakan bahwa Kolkata adalah kampung halamannya. Pemerintah India memberikan perpanjangan visa secara periodik walaupun menolak Nasrin menjadi warga negara India. Selama di Kolkata ia aktif menulis untuk koran maupun majalah India, yaitu *Anandabazar Patrika* dan *Desh*.

Tahanan Rumah di New Delhi

Pemerintah India menjaga Nasrin di daerah tersembunyi di New Delhi, ia menjadi tahanan rumah selama tujuh bulan.

Bulan Januari 2008, ia terpilih mendapatkan award *Simone de Beauvoir* karena tulisan-tulisannya tentang hak-hak perempuan. Ia tidak jadi berangkat ke Paris untuk menerima penghargaan tersebut karena khawatir tidak bisa kembali lagi ke India. Ia menjelaskan bahwa ia tidak ingin meninggalkan India pada situasi seperti itu dan lebih baik berjuang untuk mendapat kebebasan di India. Penahanan rumahnya mendapat perhatian internasional karena ada surat dari organisasi hak-hak asasi manusia di Amnesty International, London. Menteri luar negeri India saat itu, Muchkund Dubey meminta organisasi tersebut memaksa pemerintah India agar mengembalikan Nasrin ke Kolkata dengan aman. Ia dipaksa meninggalkan India tanggal 18 Maret 2008.

Semenjak ia tinggal di Bangladesh tahun 1994 karena menerima berbagai ancaman, ia tinggal di beberapa negara, dan sejak Juni 2011 ia tinggal New Delhi. Ia bekerja membangun dukungan bagi humanisme sekuler, kebebasan berpikir, kesejajaran bagi perempuan, dan hak- hak asasi untuk penerbitan, pengajaran dan kampanye.

Memoirnya yaitu *Amar Meyebela* (*My Girlhood*, 2002), volume pertama memoirnya dilarang pemerintah Bangladesh tahun 1999. Memoir kedua yaitu *Utal Haw* (*Wild Wind*) juga dilarang oleh pemerintah Bangladesh tahun 2002, *Ka (Speak Up*) sebagai memoir ketiganya dilarang oleh Pengadilan Tinggi Bangladesh tahun 2003. Walaupun di bawah tekanan, bukunya yang diterbitkan oleh West Bengal berjudul *Dwikandita* juga dilarang dan sebanyak 300 eksemplar yang sudah beredar ditarik segera. Kemudian memoar keempatnya pun dilarang oleh Pemerintah Bangladesh tahun 2004. Ia menerima penghargaan Ananda Puraskhar Award tahun 2000, untuk memoirnya *Amar Meyebela (My Girlhood*, yang terbit di Inggris tahun 2002).

Kehidupan Nasrin dan Karya-Karya Adaptasinya

Sejumlah lagu dan drama diciptakan terkait dengan kehidupan Nasrin. Penyanyi Swedia Magoria menyanyikan "*Goddess in You, Taslima*, dan band Prancis, Zebda menciptakan "*Don't worry, Taslima.* Karya-karyanya telah diadaptasi untuk TV seperti *Jhumur* di serial TV. Penyanyi Bengal Fakir Alagmir, Samina Nabi, Rakhi Sen membawakan lagu ciptaan Nasrin. Steve Lacey seorang pemain saxophone jazz berkolaborasi untuk mengangkat musikalisasi puisi Nasrin. Hasilnya adalah karya kontroversial yang berjudul *The Cry* yang dimainkan di Eropa dan Amerika Utara.

Penghargaan:

- Ananda Literary Award, India, 1992.
- Natyasava Award, Bangladesh, 1992.
- Sakharof Prize untuk kebebasan berpikir dari Parlemen Eropa, 1994.
- Human Rights Award dari Pemerintah Prancis, tahun 1994.
- Edict of Nantez Prize dari Prancis, 1994.
- Kurt Tucholsky Prize, Swedia PEN, Swedia, 1994.
- Hellman-Hammet Grant dari pengamat hak-hak asasi manusia, Amerika Serikat, tahun 1994.
- Humanist Award dari Human –Etisk Forbund, Norwegia, 1994.
- Feminist of the Year dari Feminist Majority Foundation, Amerika Serikat, tahun 1994.
- Honorary Doctorate dari Ghent University, Belgium, 1995.

- Bea Siswa dari German Academic Exchange Service, German, 1995.
- Monismanien Prize dari Uppsala University, Swedia, 1995.
- Distinguist Humanist Award dari International Humanist and Ethical Union, Inggris, 1996.
- Humanist Laureate dari International Academy for Humanism, Amerika serikat, 1996.
- Ananda Literary Award, India, 2000.
- Global leader for Tomorrow, world Economic Forum, 2000.
- Erwin Fischer Award, International league of non-religion Foundation, Amerika Serikat, 2002.
- Fellowship at Carr center fo Human Rights Policy, John F, Kennedy School of Goverment, Harvard University, Amerika Serikat, 2003.
- UNESCO-Madanjeet Singh Prize untuk promosi bertoleransi tanpa kekerasan, 2004.
- Honorary Doctorate dari American University of Paris, 2005.
- Sharatchandra Literary Award, West Bengal, India 2006.
- Honorary Citizenship of Paris, Prancis, 2008.
- Simone de Beauvoir Prize, 2008.
- Fellowship dari new York University, Amerika Serikat, 2009.
- Woodrow Wilson Fellowship, Amerika Serikat, 2009.
- Feminist Press Award, Amerika Serikat, 2009.

40
VANDANA SHIVA

Vandana Shiva adalah seorang yang aktif menyerukan perlindungan lingkungan dan perempuan. Kepada rakyat India, Shiva kerap menyerukan Peluklah Pohon-Pohon Kita. Ia menolak proyek korporasi global yang melakukan berbagai rekayasa biologi terhadap beberapa jenis tanaman produktif. Penolakan ini mencerminkan pandangan Shiva terhadap pengetahuan dan teknologi modern yang menghancurkan korpus pengetahuan lokal pertanian dan cara bertani tradisional yang dihentikan

karena dianggap kuno, tidak modern, kurang bagus,
dan jauh dari produktif.

***

Vandana Shiva adalah seorang doktor Fisika dan Ilmu Filsafat yang lahir di Dehradun, di kaki pegunungan Himalaya, pada 5 November 1953. Shiva kerap mengkritik neoliberalisme yang menurutnya merupakan cara berpikir maskulin sekaligus patriarki. Cara berpikir maskulin ini dicirikan dengan hadirnya kecenderungan kompetitif, agresif, dan dominatif. Prinsip ini berbeda dengan prinsip feminine yang bersifat intuitif, lebih senang berkordinasi dan bekerja sama, merawat, dan memelihara.

Shiva berpendapat bahwa pengetahuan modern yang maskulin telah melahirkan "dualisme" dan "reduksionisme". Prinsip dualisme menempatkan objek-subjek, manusia-alam semesta, akal-rasa, dan lelaki–perempuan secara diametral. Ilmu pengetahuan meniscayakan dualisme tersebut dengan mewajibkan keterpisahan antara subjek yang meneliti alam semesta. Oleh karena keterpisahan itulah tercipta jarak antara manusia dan alam. Alam semesta pun akhirnya diperlakukan sebagai objek, yang bahkan bisa diperlakukan semena-mena.

Ia menolak proyek korporasi global yang melakukan berbagai rekayasa biologi terhadap beberapa jenis tanaman produktif. Penolakan ini mencerminkan pandangan Shiva terhadap pengetahuan dan teknologi modern yang menghancurkan korpus pengetahuan lokal pertanian dan cara bertani tradisional yang dihentikan karena dianggap kuno, tidak modern, kurang bagus, dan jauh dari produktif. Atas nama

pembangunan, cara bertani tradisional ini diberangus dan digantikan dengan cara bertani rekayasa biologi yang justru menghancurkan alam.

Di sinilah peran ekofeminisme mengambil peran dengan memotret pertarungan ideologis antara prinsip feminin dan maskulin. Shiva dengan leluasa menemukan benang merah antara subordinasi perempuan dan subordinasi alam semesta, spiritualitas hingga proses pemiskinan negeri-negeri dunia ke tiga. Bagi Shiva, kematian prinsip feminin bukan hanya lonceng kematian bagi hak-hak perempuan, namun juga pada hak kaum miskin, anak-anak, rakyat dunia ke tiga, dan alam semesta.

Seruan Vandana Shiva "Peluklah Pohon kita" terinspirasi dari kepahlawanan perempuan untuk menyelamatkan lingkungan. Hal tersebut tejadi sekitar 300 tahun sebelumnya di desa Bishnoiu, Rajastan India. Pohon Kejri menjadi saksi bisu atas perlawanan kaum perempuan India terhadap titah sang raja, Abhay Singh untuk menebang pohon Kejri. Masyarakat desa Bishnoi melakukan protes dengan cara memeluk pohon Khejri, akibatnya 363 penduduk desa tewas terbunuh. Aksi memeluk pohon ini dipimpin oleh Amrita Devi beserta tiga perempuan bersaudara Asu, Rani, dan Baghu Bai. Aksi ini kemudian dinamai gerakan Chipko yang artinya memeluk.

Aksi memeluk pohon Khejri ini kemudian menginsipirasi dunia, termasuk gerakan ekofeminisme yang diusung oleh Vandana Shiva. Dalam sebuah bukunya berjudul Teruslah Hidup: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan di India, Shiva menuliskan "Peluklah Pohon-Pohon Kita".

Sebagai aktivis perempuan dan lingkungan, Shiva tak pernah surut menyuarakan pembelaan terhadap perempuan dan lingkungan. Kegigihannya membuat Shiva menerima berbagai

penghargaan Penghidupan (Penghargaan Alternatif Nobel, Penghargaan Hari Bumi Internasional, dan Penghargaan Globe 500). Sebagai bentuk pengabdiannya, kini Shiva mendirikan sebuah lembaga bernama Navdanya yang menjadi bagian dari gerakan lingkungan yang mengembangkan pertanian dan pupuk organik.

Shiva juga mendirikan universitas benih, Bija Vidypeeth, di pertanian Navdanya dekat Dehradun, India, yang menyediakan kursus pendidikan selama beberapa bulan untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang kehidupan holistik. Saat ini Bija Vidypeeth menyelenggarakan kursus kedua "Gandhi dan Globalisasi" yang berhasil menghadirkan peserta dari berbagai belahan dunia.

Latar Belakang Keluarga

Ketertarikan Shiva terhadap lingkungan dimulai sejak ia masih kanak-kanak. Ayahnya adalah seorang penjaga hutan. Shiva dibesarkan di daerah pegunungan. Ia terlibat dengan gerakan Chipko pada tahun 1970-an ketika kaum perempuan memeluk pohon-pohon untuk mencegah penebangan hutan. Namun intelektulitasnya tetap di ilmu Fisika. Kecintaan sang ayah atas hutan dan alam menurun pada Shiva.

Perempuan pecinta lingkungan ini menimba ilmu di sekolah Santa Maria di Nainital dan Biara Yesus dan Maria di Dehradun di tempat kelahirannya. Setelah mendapat gelar sarjananya dibidang Fisika, ia meneruskan pendidikan untuk meraih gelar MA di Universitas Guelph, jurusan Fisika, Ontario Kanada tahun 1977. Ia lulus dengan tesis berjudul "Perubahan Konsep Periodisasi Sinar". Pada tahun 1978, ia menerima gelar Ph.D.

dengan disertasi berjudul "Variabel Tersembunyi dan Lokalitas dalam teori Kuantum." Setelah itu ia melakukan penelitian interdisipliner dalam Ilmu Alam, Teknologi, dan Kebijakan Lingkungan di institut manajemen India di Bangalore.

Pada 1981 menteri Lingkungan mengundang Shiva untuk mempelajari dampak pertambangan di lembah Doon. Sebagai hasil laporan Shiva, pengadilan menghentikan pertambangan di tempat tersebut pada tahun 1983. Pekerjaan ini adalah pekerjaan profesionalnya yang pertama dan sejak itu Shiva berkomitmen melakukan perubahan di lingkungannya dan bekerja bersama rakyat. Kekeringan parah yang terjadi di Karnataka (negeri bagian India) pada tahun 1984 membuat Shiva menyadari bahwa hal ini dikarenakan cara pengolahan pertanian yang keliru. Ia mendirikan lembaga Navdanya untuk kembali ke kehidupan yang sehat. Ia bekerja bersama saudara dan kaum perempuan agar tanah yang subur tidak menjadi mandul karena racun yang diciptakan oleh eucalyptus monokultur. Ini adalah bagian dari kegigihan Shiva dalam membela perempuan dan lingkungan.

If slavery is not wrong, nothing's wrong.
(Jika perbudakan tidak salah, apa pun tidak ada yang salah.)

Abraham Lincoln

BAB 10
Para Pejuang Pembebasan Perbudakan di Amerika Utara

Sekitar abad ke-17 ketika Amerika belum merdeka dari Inggris, kebutuhan akan budak dari Afrika yang berpostur tubuh tegap dan kuat untuk dipekerjakan di perkebunan kapas dan tembakau. Perdagangan budak ini menguntungkan berbagai pihak, baik pemilik budak (*slave owner*) maupun pedagang budak (*slave trader*). Perdagangan budak (*slave trade*) melalui samudra Atlantik semakin meluas. Berbagi sistem diskriminatif di Amerika seperti pengembangbiakan budak (*slave breeding*), pemisahan di tempat-tempat umum (di toilet, di bus, di bioskop dan restoran) antara kulit putih dan kulit hitam, serta Jim Crow atau pembunuhan tanpa pengadilan. Beberapa pemerhati nasib budak-budak kulit hitam tidak hanya dari kulit putih tapi juga dari kulit hitam Amerika. Mereka menilai bahwa perbudakan bertentangan dengan konstitusi Amerika. Kaum humanis ini berjuang menghapus perbudakan yang juga bertentangan dengan ajaran agama.

***

(sumber: Wikipedia.org)

41
SARAH MOORE GRIMKE

Sarah lahir di Carolina Selatan, Amerika Serikat tanggal 26 Desember 1792, merupakan anak ke-8 dari 14 bersaudara. Ia adalah anak perempuan kedua dari ayah bernama John Faucheraud Grimké, seorang pemilik perkebunan yang juga seorang hakim dan jaksa di Carolina Selatan. Pengalaman pendidikan Sarah masa kecil membentuk masa depannya sebagai seorang penghapus perbudakan (abolisionis) dan seorang feminis. Sejak kecil ia menyadari bahwa pendidikan yang

diterimanya berbeda dengan saudara laki-lakinya, karena ia perempuan. Walaupun orang-orang sekelilingnya mengenal Sarah memiliki kemampuan sebagai seorang orator, ia dihalangi menggapai mimpinya sebagai jaksa karena mimpinya ini dianggap "tidak cocok untuk perempuan (unwomanly)." Ia hanya mendapatkan pendidikan yang sesuai bagi perempuan saat itu.

***

Saat itu pendidikan bagi anak perempuan sangat terbatas. Orangtua Sarah lebih mendahulukan pendidikan untuk anak laki-lakinya yaitu Thomas. Ia sekolah Ilmu Hukum di Yale University, sementara Sarah karena ia perempuan harus tinggal di rumah. Ayah Sarah sering mengatakan... "jika kamu laki-laki kamu pasti..." Sarah merasakan ketidakadilan pendidikan bagi kaum perempuan dan ini memicu sikap kritisnya untuk menjadi seorang aktivis.

Keberanian Sarah menentang peran domestik perempuan dan mendukung perempuan untuk melawan perbudakan di Amerika, menempatkan ia sebagai *a feminist ground breaker* atau pendobrak.

Jika perempuan berani melawan perbudakan dia harus sejajar dahulu dengan laki-laki. Ia berani menolak pemahaman gereja yang mengatakan bahwa perempuan dikesampingkan dan ini menimbulkan sikap kritisnya terhadap hak-hak perempuan. Ia menolak menikah karena ia tidak ingin perempuan hanya sebagai bawahan yang harus menurut suami.

Perempuan berani ini aktif dalam gerakan anti-perbudakan dan memublikasikan karya sastra dengan topik-topik yang

terkait dengan hak-hak perempuan. Saat itu kaum perempuan dilarang berbicara di depan umum, namun Sarah keliling ke-berbagai daerah untuk menyampaikan pesannya.

Tahun 1836, Sarah memublikasikan *Epistle to the Clergy of the Southern States*. Tahun 1837, *Letters on the Equality of the Sexes and the Condition of Women* yang dipublikasikan secara serial. Berikutnya, tahun 1838, *The Spectator* atau *The Liberator* diterbitkan oleh kaum abolisionist (pengapus perbudakan) radikal dan pemimpin hak-hak perempuan bernama William Lloyd Garrison.

Sarah marasa terkungkung dan ia pun berteman akrab dengan para budak Negro yang ada di keluarganya. Sejak usia 12 tahun, ia menghabiskan hari minggu sore untuk mengajarkan Injil bagi budak yang masih muda dan pengalaman ini membuat Sarah frustrasi. Pasalnya, di saat dengah tengah semangat untu mengajar anak-anak muda tentang kitab suci, ia dilarang oleh orangtuanya. Orangtuanya mengatakan bahwa kepandaian akan menjadikan budak tidak bahagia dan bisa menjadi pemberontak. Orangtuanya juga mengingatkan bahwa belajar akan menjadikan fisik mereka tidak sesuai lagi untuk bekerja sebagai buruh. Lebih jauh lagi, mengajari para budak sama dengan melawan hukum di Carolina Selatan sejak tahun 1740.

Secara sembunyi-sembunyi Sarah terus mengajar membaca dan menulis para budak itu, namun ayah dan ibunya sangat marah dan mengancam akan memecutnya. Oleh karena takut kedua orangtuanya marah, Sarah berhenti mengajar.

Sarah tetap tinggal di rumah ketika saudara laki-lakinya Thomas berangkat sekolah di Yale. Ketika sudah lulus, Thomas mengajarkan Sarah pemikiran-pemikiran baru tentang *Enlightenment* (Pencerahan) dan pentingnya agama. Ajaran

dari Thomas memengaruhi jalan pikirannya ketika kelak ia menjadi seorang aktivis. Ayahnya sering mengumpamakan, jika ia perempuan ia akan didukung menjadi juri yang paling hebat di tempat tersebut. Sarah merasakan bahwa pendidikan bagi perempuan tidak adil. Ia pun menanggapi ajakan ibunya agar para budak dibaptis dan harus menghadiri ceramah agama. Ia menganggap bahwa pembaptisan budak Negro adalah kebohongan karena bertentangan dengan praktik yang dilakukan oleh pemilik budak terhadap budak negro. Sebuah ironi karena budak-budak tetap diperlakukan tidak manusiawi.

Sejak muda, Sarah berpendapat bahwa peranan agama sangat penting untuk meningkatkan kehidupan orang-orang tertindas. Inilah alasan utama mengapa ia bergabung dengan komunitas Quacker dan menjadi pembicara yang berani bagi peningkatan pendidikan dan hak memilih bagi budak-budak Negro dan perempuan.

Ayahnya meninggal tahun 1819. Dampak dari kematian ayahnya menjadikan Sarah lebih mandiri, lebih percaya diri, dan bertanggung jawab secara moral. Keinginannya untuk menjadi seorang pendeta dari Quaker terhalangi oleh kuatnya kelompok dominasi laki-laki yang melarang perempuan terlibat dalam kegiatan agama. Sarah bersama saudaranya Angelina berkeliling dari satu gereja kecil ke gereja lainnya untuk menyuarakan penghapusan perbudakan dan tercapainya hak-hak asasi bagi perempuan.

Menjadi Aktivis

Walaupun Sarah dan Angelina adalah anak-anak dari pemilik perkebunan, yang terbiasa memiliki banyak budak kulit hitam,

keinginannya untuk menghapuskan perbudakan sangat kuat. Tahun 1836, Sarah memublikasikan tulisannya, *Epistle to the Clergy of Southern States.* Tahun 1837, *Letters on the Equality of the Sexes and the Condition of Women* dipublikasikan secara berseri di koran Massachusetts, seperti *The Spectator* dan *The Liberator*. Kedua media cetak tersebut adalah koran yang diterbitkan oleh kelompok abolisionis radikal dan pejuang hak-hak asasi perempuan, William Lloyd Garrison.

Kedua bersaudara, Sarah dan Angelina melibatkan sepenuhnya bagi kegiatan amal bersama the Quacker Society Friends. Ia menjadi anggota agamawan tapi selalu dihambat oleh anggota laki-laki. Pada saat itulah ia mulai memahami bahwa apa yang ia pahami secara teori tapi kenyataannya tidak sesuai seperti yang dijanjikan.

Mereka berdua bergabung dalam Masyarakat Amerika Anti-Perbudakan (American Anti-Slavery Society) tahun 1836. Sarah mendapatkan tempat yang sesuai seperti yang dicita-citakannya. Sarah dan Angelina piawai berbicara tidak hanya tentang penghapusan perbudakan, tapi juga pentingnya hak-hak asasi perempuan. Mereka mulai dihujani kritikan karena aktivitas melawan perbudakan.

Sarah Grimke dikategorikan bukan hanya sebagai pejuang penghapusan perbudakan, tapi juga seorang feminis yang menentang gereja yang telah meminggirkan perempuan. Sarah seorang pendobrak dasar-dasar feminis. Secara terbuka Sarah tidak menyetujui peran domestik perempuan. Ia secara terbuka mengakui untuk melawan perbudakan perempuan harus sejajar. Sarah meninggal pada tanggal 23 Desember 1873 pada usia 81 tahun, delapan tahun sesudah perang saudara

(1861-1865) antara abolisionis Utara melawan pro perbudakan Selatan berakhir. Ia sempat menyaksikan kemerdekaan para budak semenjak awal dihapuskan perbudakan tahun 1865.

42
LUCRETIA MOTT

Lahir tanggal 3 Januari 1793 di Nantucket, Massachusetts, Amerika Serikat dan meninggal pada usia 87 yaitu tanggal 11 November 1880 di Cheltenham, Pennsylvania, AS.

***

Seperti beberapa pengikut Quackers, Mott yakin bahwa Perbudakan adalah kejahatan. Ia terinspirasi oleh pendeta Elias Hicks yang menolak menggunakan pakaian dari

katun, gula kaleng, dan produk perbudakan lainnya. Tahun 1821, ia menjadi seorang pendeta Quacker. Dengan dukungan dari suaminya ia berkeliling menyampaikan pesan agama untuk melawan perbudakan. Tahun 1833 bersama suaminya ia mendirikan Masyarakat Anti-Perbudakan Amerika. Ia adalah perempuan satu-satunya yang menjadi pembicara rapat organisasi di Philadephia. Mott bersama dengan orang kulit putih dan perempuan kulit hitam mendirikan Masyarakat Perempuan Anti-Perbudakan Philadelphia. Organisasi ini gencar menentang perbudakan dan rasisme serta membangun ikatan dengan masyarakat kulit hitam Philadelphia.

Ia terus berjuang untuk penghapusan perbudakan yang dianggap tidak manusiawi sehingga ia menggunakan uang belanjanya untuk menerima tamu-tamu sebagai rumah perlindungan. Ia melindungi budak yang melarikan diri dan mendonasikan uangnya untuk amal. Lucretia Mott dihargai karena sebagai ibu rumah tangga ia mampu membagi waktu antara kegiatan amal dan mengelola rumah tangga. Mott bersama perempuan pendukung penghapusan perbudakan mengelola kegiatan amal untuk meningkatkan kesadaran serta mengumpulkan dana untuk menyediakan kebutuhan gerakan anti-perbudakan. Aktivitas kaum perempuan ini dianggap mengancam norma-norma sosial. Banyak anggota gerakan penghapusan perbudakan menentang kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan terutama berbicara di depan umum, sebagai sesuatu yang dianggap tak layak.

Di gereja Conggregational General Assembly, para delegasi menyarankan agar perempuan kembali pada perintah. Dalam St. Paul disebutkan bahwa perempuan tidak boleh bersuara di gereja. Ada pihak yang menilai kebersamaan perempuan dan

laki-laki di ruang terbuka bersama-sama dianggap "permisif," sementara yang lain melihat popularitas kaum perempuan anti-perbudakan yang dipimpin oleh Grimkee bersaudara semakin disukai. Mott menghadiri tiga kali konvensi Anti-Perbudakan Perempuan Amerika (*Anti-Slavery Convention of American Women*) yaitu tahun 1837, 1838, dan 1839. Ketika diselenggarakan konvensi di Philadelphia tahun 1838, terjadi demonstrasi yang merusak Pennsylvania Hall, gedung yang baru dibangun oleh aktivis anti-perbudakan untuk keperluan rapat. Mott bersama para perempuan kulit putih dan kulit hitam berpegangan tangan keluar menembus para pendemo. Setelah kejadian tersebut, para pendemo menyerbu rumah Mott dan bangunan lembaga kulit hitam yang ada lingkungan Philadelphia. Dengan berani, Lucretia Mott akhirnya menghadapi sendiri para pendemo tersebut.

Mott, merupakan salah satu dari enam orang delegasi yang menghadiri Konvensi Anti-Perbudakan Dunia (*World's Anti-Slavery Convention*) di London, Inggris. Peserta laki-laki menolak peserta perempuan dari Amerika dan delegasi perempuan dipisahkan untuk duduk di area khusus perempuan. Pimpinan Anti-Perbudakan tidak menginginkan hak-hak perbudakan disatukan kedalam penghapusan anti-Perbudakan di seluruh dunia, mereka hanya menginginkan fokus pada penghapusan Perbudakan. Beberapa laki-laki Amerika seperti William Lloyd Garrison dan Wendel Phillips memprotes pengusiran terhadap perempuan. Delegasi laki-laki dari Amerika seperti Garrison, Nathaniel P. Rogers, William Adams, dan aktivis keturunan Afrika-Amerika Charles Lenox Remond duduk bersama perempuan di area terpisah.

Pengalaman beredebat di Konvensi Anti-Perbudakan di Inggris, menambah semangat Mott semakin kuat untuk perjuangan anti-perbudakan di Amerika Serikat. Ia semakin aktif berbicara ke daerah Utara seperti New York dan Boston, juga ia terus berkeliling ke negara-negara bagian pemilik budak, seperti ke Baltimore, Maryland dan beberapa kota lain di Virginia. Ia memberikan penjelasan kepada para pemilik budak tentang pentingnya mendiskusikan moralitas budak. Di District Columbia, Ia menjadwalkan ceramahnya di Kongres pada saat reses hari Natal, lebih dari 40 anggota Kongres hadir. Ia melakukan pertemuan dengan presiden Amerika John Tyler yang sangat terkesan dengan gaya bicaranya.

Seneca Falls Convention

Mott dan Elizabeth Cady Stanton menjadi akrab semenjak World's Anti-Slavery Convention dan mereka membicarakan hak-hak perempuan. Tahun 1848, Mott dan Stanton menyelenggarakan konvensi hak-hak Perempuan di Seneca Falls, New York dan dinyatakan oleh Stanton bahwa konvensi di Seneca Falls merupakan pertemuan pertama yang membahas masalah hak-hak perempuan di Amerika. Mott menandatangani *Seneca Falls Declaration of Sentiments*. Dalam beberapa dekade, hak-hak suara perempuan (*Women's Suffrage*) menjadi fokus dalam gerakan hak-hak perempuan. Seorang aktivis hak-hak asasi manusia berkulit hitam, Frederick Douglass, hadir dan berperan penting dalam mendorong para tamu untuk mendukung hak suara perempuan.

43
SOJORNER TRUTH

Sojorner Truth adalah mantan budak yang sudah bebas. Perempuan kulit hitam ini kelahiran Swartekill, New York tahun 1797. Nama aslinya adalah Isabella Baumfree salah satu anak dari James dan Elizabeth Baumfree yang memiliki 12 anak. James Baumfree sang ayah adalah seorang Afrika yang disekap yang berasal dari Gold Coast (Ghana). Colonel Hardenbergh, majikannya, membeli James dan Elizabeth dari pedagang budak dan menempatkan keduanya di ladang pertaniannya di daerah

perbukitan. Orang Belanda menyebutnya bukit Swartekill, dekat Rifton, Escopus, 153 kilometer sebelah utara New York City. Charles Hardenberg mendapat warisan tanah dan budak dari orangtuanya.

***

Ketika Charles Hardenbergh meninggal, Truth yang berusia 19 tahun dijual di pelelangan budak bersama sapi-sapi seharga seratus dolar kepada John Nelly, dekat Kingston, New York. Waktu kecil Truth hanya bisa berbicara bahasa Belanda. Ternyata, majikannya yang baru John Nelly orang yang amat kasar. Truth sering dipukul dengan cambuk dan ia dijual seharga 105 dolar pada tahun 1808 kepada Martinus Schryver dan bekerja selama 18 bulan. Truth dijual lagi tahun 1810 kepada John Dumont di West Park, New York. Walaupun sikap majikannya yang ke-4 cukup baik, namun ketegangan antara Truth dan istri kedua Dumont sering terjadi. Ia sering melecehkan Truth dan membuat hidup Truth semakin berat.

Sekitar tahun 1815, Truth jatu cinta kepada seorang budak bernama Robert yang berasal dari pertanian sekitarnya. Namun, majikan Robert melarang karena ia tidak mau Robert punya anak dari budak yang bukan miliknya. Ia ingin memiliki dan menguasai anak Robert. Ketika majikannya menemui Robert bersama Truth ia marah dan memukuli Robert. Sejak saat itu Truth tidak pernah bertemu lagi Robert karena ia meninggal akibat luka yang dideritanya. Pengalaman ini menghantui pikiran Truth walau akhirnya dia menikah dengan budak bernama Thomas dan memiliki lima orang anak.

Dumont, majikannya memberikan kebebasan sebagai budak setahun sebelum emansipasi disahkan, namun karena

tangannya luka ia tidak bisa memintal wool seberat 100 pound, kebebasan itu tidak ia miliki. Akhir tahun 1826, Truth melarikan diri untuk bebas dengan hanya membawa bayinya. Ia terpaksa meninggalkan anak-anaknya yang lain karena mereka tidak bebas sampai usia 20 tahun.

Truth berkata: "Aku tidak lari, karena aku pikir itu jahat, tapi aku berjalan, dan aku meyakini ini benar". *(I did not run off, for I thought that wicked, but I walked off, believing that to be all right.)*

Ia bersama bayinya diterima di keluarga Isaac dan Maria Van Wagenen, sambil menunggu pengesahan undang-undang Emansipasi (Emancipation Act). Truth mengetahui anaknya Peter yang berusia 5 tahun dijual oleh Dumont secara ilegal ke seseorang di Alabama. Dengan pertolongan Van Wagenens ia mengadukan masalah tersebut ke pengadilan, akhirnya ia mendapatkan kembali anaknya yang sudah dipukuli oleh majikannya. Ia dikenal sebagai perempuan pertama yang melawan kulit putih di pengadilan, dan memenangkan perkara terebut. Ia beruntung bisa bekerja bersama Van Wagenens dan menjadi pemeluk agama Kristen yang baik dan bekerja dengan Elijah Pierson, seorang pemuka agama Kristen Evangelist. Tahun 1823 ia bekerja di keluarga Matthews. Malangnya Elijah Pierson meninggal dan Truth bersama Matthews dituduh telah mencuri dan meracuni Elijah.

Ia mengganti nama menjadi Sojourner Truth pada tahun 1843 ketika ia berusia 46 tahun. Ia terkenal dengan pidatonya berjudul, "*Ain't I a woman?*" (bukankah saya seorang perempuan?) yang disampaikan pada Konvensi Hak-hak Asasi Manusia di Akron, Ohio, Amerika. Pada kesempatan ini ia menjelaskan hak-hak perempuan. Konvensi ini digagas oleh Hannah Tracy and Frances Dan- Barge Gage.

Selama Perang Saudara (Civil War) yaitu perang antara negara-negara yang menolak perbudakan Negro di bagian Utara dan negara-negara bagian yang mendukung perbudakan di Selatan, Truth membantu perekrutan tentara kulit hitam untuk Angkatan Bersenjata. Ketika perang usai ia mencoba mengamankan penggunaan lahan dari Pemerintah Federal walaupun usahanya tidak berhasil.

Sojourner Truth menjadi seorang Methodist dan melakukan perjalanan untuk berbicara di berbagai kesempatan tentang penghapusan perbudakan. Pada tahun 1844, ia bergabung dengan Northampton Association of Education and Industry di Northampton, Massachusetts. Didirikan oleh para penghapus perbudakan (kaum abolisionis), organisasi tersebut mendukung hak-hak asasi perempuan dan toleransi dalam beragama, demikian juga *pasifism* (anti-perang dan meyakini konflik bisa diatasi dengan jalan damai). Organisasi itu menempati 470 akre atau sekitar 1,9 kilometer luasnya. Tanah ini digunakan untuk memelihara ternak, menjalankan penggilingan gandum dan biji-bijian, dan pabrik sutra. Di sanalah Truth bertemu dengan para pejuang kulit hitam lainnya, William Lloyd Garrison, Frederick Douglass, dan David Ruggles. Tahun 1850 William Lloyd Garrison menerbitkan buku yang ditulis Truth berjudul *The Narrative of Sojourner Truth: A Northern Slave.*

Di tahun yang sama ia membeli rumah di Northhampton seharga 300 dolar dan menjadi pembicara pada National Women's Rights Convention di Worcester, Massachusetts.

Pada tanggal 7 September 1853, di sebuah konvensi, laki-laki mengejek apa yang disampaikan Truth. Dengan keberaniannya Truth berkata: "Anda boleh mengejek semau Anda, tapi

perempuan tetap akan mendapatkan hak-haknya. Anda tidak akan bisa menghentikan kami (kaum perempuan)."

Dalam pidatonya Truth selalu mendengungkan tentang hak-hak asasi perempuan dan menekankan pada agama. Seperti perempuan dalam kitab suci, perempuan sekarang akan melawan untuk hak-hak mereka.

Asosiasi Hak-Hak Kesejajaran Bangsa Amerika

Pada tanggal 9-10 Mei, 1867, dalam pidatonya ia menyampaikan hak kesejajaran dalam *American Equal Rights Association*. Di pertemuan inilah audiens memberikan sambutan yang hangat bukan lagi cemoohan seperti sebelumnya karena ia selalu mengangkat hal-hal yang terkait dengan hak-hak kaum perempuan. Sojourner mengakui bahwa karena dorongan untuk kesejajaran telah menggiring laki-laki kulit hitam mendapatkan hak-hak barunya, kini gilirannya kaum perempuan kulit hitam yang seharusnya juga mendapatkannya. Melalui pidatonya ia berkeras menjelaskan bahwa, "kita harus tetap melanjutkan berbagai hal agar terus *berjalan*, sementara itu segalanya akan semakin menyenangkan."

Dalam sesi keduanya dari pidatonya, ia mengutip dari Injil untuk memperkuat argumentasi tentang hak-hak kesetaraan bagi perempuan. Ia mengakhiri argumentasinya dengan menuduh laki-laki yang memikirkan sendiri, dengan mengatakan bahwa laki-laki egois, bahwa laki-laki telah mendapatkan hak kesetaraan bersama-sama dengan perempuan, namun laki-laki tidak mau memberikan hak-hak tersebut bagi perempuan. Perempuan bekas budak ini sangat peduli dengan kesempatan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya, di antaranya

hak untuk memilih. Sojourner mengatakan bahwa ia memiliki rumah seperti perempuan lainnya. Dan ia harus membayar pajak. Namun begitu mereka belum diperbolehkan untuk memilih karena mereka perempuan. Para budak perempuan bekerja kasar yaitu membangun jalan. Ia mengatakan jika perempuan bisa melakukan pekerjaan kasar, seharusnya mereka mendapatkan kesempatan yang sama untuk memilih karena memilih lebih mudah dibanding dipilih.

Ulang Tahun Ke-8 Kemerdekan Negro

Perbudakan (*slavery*) di Amerika Utara berakhir 1865 sesudah mengalami perang saudara selama 4 tahun. Pada acara tahun baru tahun 1871 di Boston, semua koran menulis bahwa tidak pernah ada acara yang seramai seperti pada acara tersebut karena setiap tempat kosong terisi penuh oleh orang-orang yang duduk maupun berdiri. Sojourner Truth berpidato dengan memberikan sedikit latar belakang kehidupannya. Perempuan bekas budak ini mengenang bagaimana ibunya selalu berdoa kepada Tuhan agar ia mendapatkan majikan yang baik. Ia menceritakan bagaimana majikannya yang kasar yang selalu mencambukinya karena ia tidak berbahasa Inggris dengan baik. Ia selalu bertanya kepada Tuhan mengapa ia tidak mendapat majikan yang baik seperti dalam doanya.

Ia mengakui kepada audiens bahwa ia pernah membenci kulit putih. Tapi ia bertemu dengan majikan terakhir yaitu Jesus yang mencintai semua orang. Ketika perbudakan dihapuskan, ia tahu bahwa Tuhan telah menjawab doanya. Pada saat itu budak-budak Negro yang telah bebas hidup atas bantuan pemerintah, mereka dibayar oleh para pembayar pajak. Ia kemudian mengusulkan agar orang-orang kulit hitam diberi tanah

untuk mereka miliki. Agar mereka bisa membangun rumah dan hidup dengan nyaman. Sementara sebagian di daerah Selatan masih banyak terjadi pemberontak yang tidak setuju dengan penghapusan perbudakan. Oleh karena itu, Negara Bagian Selatan adalah tempat yang tidak nyaman bagi orang-orang kulit hitam.

Tahun 1843 merupakan *turning point* karena ia berpindah agama ke Millerite Advent, dan bisa menghadiri berbagai acara dan mulai berpidato.

Selama *Civil War* (Perang Saudara taun 1861 sampai tahun 1865), Truth membantu perekrutan tentara kulit hitam untuk masuk ke dinas Tentara Amerika. Cucunya James Cadwell terdapat di Resimen ke-54 Massachusetts. Tahun 1864, ia dipekerjakan oleh Asosiasi relief orang-orang yang bebas secara nasional (*the National Freedman's Relief Association*) di Washington DC. Ia bekerja untuk meningkatkan kondisi orang-orang Afrika-Amerika. Bulan Oktober 1864, Truth berjumpa dengan Presiden Abraham Lincoln yang mendukung penghapusan perbudakan. Tahun 1865, ia bekerja di Freedman's Hospital di Washington. Ia menggunakan kendaraan kecil untuk membantu penyatuan kembali hak-hak kulit putih yang terhapus pada masa pemisahan (segregasi) di tempat umum.

Truth menulis lagu, "*The Valiant Soldiers*", yang dipersembahkan khusus untuk resimen militer pertama kulit hitam. Lagu dikomposisi ole Truth dan dinyanyikan sendiri olehnya di Detroit dan di Washington, DC.

Tahun 1870, Truth terus berupaya menyelamatkan kepemilikan tanah dari pemerintah federal bagi bekas budak, ia memperjuangkannya selama tujuh tahun dan tak kunjung berhasil. Ketika di Washington, DC., ia berjumpa dengan Presiden

Amerika Ulysses S. Grant di White House. Tahun 1872 ia kembali ke Battle Creek dan ikut memilih presiden.

Perjuangannya memperjuangkan penghapusan perbudakan (abolitionis), hak-hak perempuan, perbaikan penjara, berbicara di legislatif Michigan masalah hukuman capital. Tidak semua menerima perjuangannya tapi ia banyak berteman dengan orang-orang yang mendukung perjuangannya.

(sumber: Wikipedia.org)

44
ANGELINA GRIMKE

Walaupun ia dilahirkan di Carolina Selatan, pada tanggal 20 Februari 1805, ia lebih banyak menghabiskan masa dewasanya di Amerika bagian Utara. Ia seorang pembicara yang andal. Banyak yang mencemoohkan pidatonya tentang penghapusan perbudakan terbukti lemparan batu dan teriakan-teriakan yang tidak setuju. Ia tidak merasa takut untuk terus menyuarakan hak-hak asasi perempuan. Berdasar pada keyakinannya pada Konstitusi Amerika (*Declaration of Independence*),

dan keyakinannya pada agama Kristen dalam Injil didukung oleh pengalamannya hidup di daerah Selatan, ia merasakan adanya ketidakadilan. Walaupun ada penolakan pembicara perempuan tetap digabung dengan pembicara laki-laki, ia bersama dengan saudaranya Sarah Grimké tetap menyuarakan aspirasi kaum perempuan untuk mendapatkan hak-hak politik mereka.

***

Kedua kakak beradik Angelina dan Sarah Grimké merupakan aktivis yang berani dalam situasi dan kondisi perempuan saat itu dianggap inferior. Keberanian keduanya ditulis oleh Gerda Lerner, seorang ahli sejarah, dalam biografi yang ia tulis berjudul *The Grimkee Sisters from South Carolina.* Ia bahkan berani menolak membacakan sumpah di gereja Episcopal karena ia tidak setuju dengan isi sumpah yang harus ia baca. Ia berpindah ke Presbytarian bulan April 1826, pada usia 21 tahun. Ia aktif dalam pendidikan yang diadakan oleh gereja Presbytarian untuk mengajar keluarga budak. Awalnya ibunya menentang tindakan Angelina tapi akhirnya ia mengikuti langkah anaknya. Ia berteman dengan pendeta William McDowell yang berasal dari Utara yang juga menentang perbudakan oleh karena bertentangan dengan hukum agama Kristen dan hak-hak asasi manusia. Mc Dowell mengajarkan kesabaran dan doa dalam melawan sistem perbudakan sementara Angelina lebih radikal.

Dalam pidatonya ia meminta para anggota pemilik budak Quacker untuk mengutuk praktik perbudakan. Oleh karena ia anggota aktif di komunitas gereja, dengan hormat anggota gereja menolak usulan yang diajukan oleh Angelina. Kejadian

ini menghilangkan keyakinannya pada gereja Presbytarian. Ia mengadopsi ajaran dari keyakinan Quacker. Komunitas Quacker di Charleston sangat kecil, sehingga ia harus memperkuat dukungan dari keluarga dan teman-temannya. Perempuan aktivis ini akhirnya menganggap Selatan tidak sesuai untuk pekerjaannya dan ia pindah ke Philadelphia di Utara.

Selama tinggal di Philadelphia, ia tinggal bersama kakak perempuannya, seorang janda bernama Anna Grimke Frost. Angelina merasa kaget dengan keterbatasan-keterbatasan bagi para janda. Saat itu, para janda terbatas untuk menikah lagi dan masuk dunia kerja. Ia menyadari pentingnya pendidikan bagi perempuan dan ia memutuskan untuk menjadi guru. Ia sering menghadiri Female Seminary di Hartford, sebuah lembaga yang didirikan dan dikelola oleh Catharine Beecher, seorang penasihat masyarakat.

Angelina merasa frustrasi terhadap respons pasif dan lambat dari komunitas Quacker terhadap permasalahan perbudakan saat itu. Angelina tampil menjadi seorang abolisionis (penghapus perbudakan) yang lebih ektrem. Sarah dan para Quacker tradisional tidak setuju dengan langkah Angelina terhadap pemahaman abolisionis yang radikal. Namun, Angelina melibatkan dirinya lebih dalam terhadap gerakan tersebut. Ia mulai menghadiri rapat anti-perbudakan dan bergabung dengan Masyarakat Perempuan Anti-Perbudakan di Philadelphia tahun 1835.

Pada musim gugur taun 1835, terjadi kekerasan massal terhadap seorang abolisionis kontroversial bernama George Thompson. William Lloyd Garrison menulis artikel *The Liberator* dengan harapan menurunkan ketegangan gerakan kekerasan massal. Angelina terpengaruh oleh tulisan Garrison,

dan terinspirasi untuk menulis surat pribadi mengenai terkait tulisan tersebut. Garrison merasa terkesan menerima surat dari Angelina dan ia memublikasikan surat tersebut dalam *"The Liberator*," memuji minat, gaya penulisan, dan pemikirannya yang humanis. Di satu pihak ia mendapat pujian dari kelompok abolisionis, di sisi lain publikasi surat Angelina mengundang kontroversi dalam rapat Quacker Ortodox yang mengecam aktivitas radikal tersebut. Sarah Grimke mengusulkan pada Angelina Grimke untuk menarik kembali suratnya karena akan memisahkan mereka dari komunitas Quacker. Angelina menolak. Suratnya muncul di New York Evangelis dan di koran abolisionis yang lain. Surat tersebut pun muncul di sebuah pamflet *Garrison's Appeal to the Citizens of Boston*. Tahun 1836, Grimke menulis *An Appeal to the Christian Women of the South,* yang mengajak perempuan selatan membuat petisi kepada Dewan Perwakilan dan gereja agar mengakhiri perbudakan. Surat tersebut dipublikasikan oleh Masyarakat Anti-Perbudakan yang kemudian oleh para akademisi dinilai sebagai salah satu manifestasi terbaik dalam agenda sosiopolitik yang dilakukan oleh Angelina Grimke.

Pada musim gugur tahun 1836, Grimke bersaudara diundang ke New York City dan menjadi perempuan pertama yang menghadiri konferensi pelatihan selama dua minggu oleh masyarakat Anti-Perbudakan.. Musim dingin berikutnya, mereka menjadi pembicara pada rapat perempuan dan mengorganisir masyarakat perempuan anti-perbudakan di wilayah New York City dan sekitar New Jersey. Pada bulan Mei 1837, mereka bergabung dengan kaum abolisionis dari Boston, New york, dan Philadelphia untuk mengadakan Konvensi Perempuan Anti-Perbudakan untuk pertama kalinya. Dan meneruskan petisi anti-perbudakan perempuan ke pemerintah.

Grimke bersaudara menjadi pembicara di seluruh Massachusetts selam musim panas tahun 1837. Kontroversi terhadap perbudakan perempuan dan kerja politik semakin memanas. Angelina semakin tenggelam dalam tugas-tugasnya, baik di dalam maupun di luar gerakan anti-perbudakan. Angelina merespons surat Catharine Beecher dengan surat terbuka, berjudul "*Letters to Catharine Beecher*" yang dicetak di harian New England Spectator dan "*the Liberator*" dan kemudian dibukukan pada tahun 1838. Surat Sarah yang berjudul "*Letters on the Province of Woman, addressed to Mary's. Parker*" merupakan bentuk konsistensinya yang kuat terhadap hak-hak perempuan. Ia terus berjuang untuk kesejajaran dengan laki-laki di bidang pekerjaan.

Pada bulan Februari 1838, Angelina berpidato di hadapan anggota Legislatif di Massachusetts. Ia menjadi pembicara perempuan pertama di Amerika yang berpidato di hadapan anggota legislatif. Ia tidak hanya berbicara tentang perlawanan terhadap perbudakan, tapi juga memperkuat petisi perempuan baik secara moral, tugas agama, dan hak politik.

Pidato Angeline dikritik oleh yang para pemilik budak (*slaveholders*) di Selatan dan juga orang Utara yang terikat dengan status quo membeli produk buatan budak dan mengeksploitasi para budak. Mereka, para pemilik budak di Utara melakukan pertukaran komersial dengan para pemilik budak (*slaveowners*) di Selatan. Mereka orang Utara maupun Selatan menentang Sarah karena ia seorang perempuan dan seorang abolisionis.

Karya fenomenal Angelina, *Appeal to the Christian Women of the South*, merupakan surat yang unik karena satu-satunya surat gugatan yang dibuat oleh seorang perempuan Selatan

untuk perempuan Selatan yang lain terkait penghapusan perbudakan. Surat pribadi dengan bahasa sederhana, tegas dalam menyampaikan idenya. Gugatan Angelina ini disebar-luaskan oleh Masyarakat Anti-Perbudakan Amerika, dan diakui oleh kaum abolisionis radikal. Namun begitu, surat ini mengundang reaksi kritik komunitas Quacker dan dibakar di hadapan umum di Carolina Selatan. Karya lainnya dalah surat berseri, *Letters to Catharine Beecher.*

Gugatannya menyampaikan tujuh argumen:

- Pertama: bahwa perbudakan bertentangan dengan Deklarasi Kemerdekaan Amerika.
- Kedua: bahwa perbudakan bertentangan dengan ayat pertama tentang hak asasi manusia yang tercantum dalam kitab Injil.
- Ketiga: pendapat yang meyakini bahwa perbudakan telah diramalkan merupakan hal yang tidak bisa diampuni bagi para pemilik budak karena telah melanggar hak-hak orang lain.
- Keempat: bahwa perbudakan diyakini tidak akan terjadi bila tidak ada kekuasaan patriarki.
- Kelima: bahwa perbudakan tidak pernah ada dalam hukum kitab Injil Yahudi.
- Keenam: bahwa perbudakan di Amerika "mereduksi manusia menjadi sebuah benda".
- Ketujuh: bahwa perbudakan bertentangan dengan ajaran Jesus Kristus.

(sumber: Wikipedia.org)

45 JANE ADDAMS

Jane Addams merupakan anak terkecil dari sembilan bersaudara yang lahir dari keluarga sejahtera dari Illinoi utara dan merupakan keturunan Inggris–Amerika yang bisa dilacak ke zaman kolonial New England. Ayahnya seorang yang dikenal secara politik. Tiga saudara kandungnya meninggal ketika masih bayi, dan yang satu lagi meninggal pada usia 16 tahun sehingga yang tinggal hanya empat orang dan ibunya meninggal ketika ia berusia 2 tahun.

***

Jane Addams kelahiran Cedaville, Illinoi, Amerika Serikat, tanggal 6 September 1860. Ia mengagumi ayahnya ketika masih kecil seperti yang ia ceritakan dalam memoarnya *Twenty Years at Hull House* (1910). Ayahnya John Huey Addams seorang pengusaha di bidang agrikultur seperti bidang perkayuan, peternakan, perusahaan agrikultur, gandum, dan pabrik wool. Ayahnya adalah Preisden dari *The Second National Bank di Freeport*. Sang ayah menikah kembali ketika Jane berusia 8 tahun dengan seorang janda pemilik penggilingan Freeport bernama Anna Hostetter Halderman.

John Addam adalah seorang anggota pendiri Partai Republik di Illinoi, ia bekerja sebagai seorang senator (1855-1870), dan mendukung temannya Abraham Lincoln sebagai kandidat presiden. John Addams menyimpan surat dari Abraham Lincoln di atas mejanya dan si kecil Jane memperhatikannya.

Ayahnya selalu mendorong Jane untuk melanjutkan sekolah dekat rumahnya. Sesudah lulus dari Rockford Female Seminary tahun 1881, ia masih ingin melanjutkan sekolah di Smith untuk mendapat gelar BA. Ayahnya meninggal mendadak karena usus buntu dan setiap anak mendapat warisan 50.000 dolar Amerika. Jane tidak bisa menyelesaikan pendidikan kedokterannya karena ia bermasalah dengan kesehatannya sejak kecil. Hal tersebut menjadikan kesedihan bagi Jane, dan atas anjuran saudara-saudaranya Jane melakukan tour ke Eropa selama 2 tahun. Akhirnya Jane memutuskan bahwa dia tidak harus menjadi dokter untuk bisa membantu orang-orang miskin.

Ia banyak terinsipirasi oleh karya-karya Tolstoi, *My Religion* sehingga memilih di baptis di gereja Presbytarian Cedar Ville pada tahun 1886. Melalui karya Giuseppe Mazzini, *Duties of Man*, ia terinspirasi oleh pemikiran demokrasi sebagai ideal

sosial. Melalui karya John Stuart Mill, The *Subjection of Women* menjadikan ia bertanya-tanya tentang paksaan perempuan untuk menikah dan mengabdikan hidupnya untuk keluarga.

Tahun 1887 ia tertarik membangun rumah persinggahan (*settlement house*) yang ia baca dari majalah. Ia mengunjungi Toynbee Hall, di London. Pada kesempatan pergi ke Eropa ini ia menonton matador di Spanyol dan ia mengutuk kekerasan yang diderita oleh kuda dan banteng. Ia tertarik dengan rumah Toynbee Hall. Ia menyebutnya sebagai komunitas laki-laki universitas yang memiliki klub rekreasi dan masyarakat di antara orang-orang miskin. Akirnya Jane bisa mengejar mimpinya memiliki rumah persinggahan yaitu Hull House di Chicago, Illinois. Ia membiayai perbaikan bangunan. Sejumlah perempuan kaya ikut berkontribusi mendonasikan uangnya. Akhirnya bisa menggunakan bangunan yang bebas sewa.

Sebanyak dua puluh lima orang perempuan menjadi penghuni Hull House dan dikunjungi sekitar 2000 orang setiap minggunya. The Hull House menjadi pusat penelitian, analisis empiris, kajian, debat, begitu juga pusat pragmatik untuk hidup berdampingan dengan lingkungan tetangga. The Hull House melakukan investigasi terkait perumahan, kebidanan, TBC, tifus, pengumpulan sampah, dan kokain. Sekolah memfasilitasi sekolah malam untuk orang dewasa, klub anak-anak, dapur masyarakat, galeri seni, senam, klub anak-anak gadis, kamar mandi, sekolah musik grup drama dan teater, apartemen, perpustakaan, ruang rapat untuk diskusi, klub, biro pengangguran, dan ruangan makan siang.

Sekolah malam merupakan dasar bagi kelanjutan sekolah yang ditawarkan oleh universitas. Lebih jauh lagi Hull House menyediakan pelayanan masyarakat dan acara-acara budaya untuk

penduduk imigran di lingkungannya. Hull House membayarkan kesempatan bagi pekerja sosial untuk mendapat pelatihan. Jelasnya Hull House menjadi sebuah kompleks dengan 13 bangunan termasuk arena bermain dan disediakan camp musim panas. Hull House menjadi rumah persinggahan yang paling terkenal di Amerika.

Perhatian terhadap Anak-Anak

Jane Addams di Hull House lebih menekankan pada anak-anak dalam proses Amerikanisasi bagi imigran yang baru, dan membantu pelayanan-pelayanan publik. Dalam *The Spirit of Youth and the City Streets* (1909), drama dan program rekreasi dibutuhkan karena keberadaan kota-kota besar telah merusak semangat anak-anak muda. Hull House menampilkan program dalam drama dan seni, kelas Taman kanak-kanak, klub anak remaja, kelas bahasa, grup membaca, dan lain-lain. Semua program di desain untuk mebantu kerja sama demokrasi dan tindakan kolektif serta membangun individualisme.

Ia aktif memantau masalah korupsi politik dengan bisnis, yang menyebabkan birokrasi kota mengabaikan kesehatan dan sanitasi.

Pemikiran Feminisme

Adams dan teman-temannya mendirikan Hull House sebagai alat transmisi untuk memberikan nilai-nilai budaya pendidikan tinggi bagi masyarakat.

Perhatian Jane Addams terhadap perempuan cukup besar. Ia mengajak perempuan kelas menengah yang mapan

secara ekonomi, begitu juga para dermawan untuk terlibat dalam kepedulian terhadap perempuan. Kehidupan perempuan hanya sekitar 'tanggung jawab, peduli, dan kewajiban' dan wilayah ini merepresentasikan sumber kekuatan perempuan. Jane merasa bahwa perempuan memiliki tugas rumah tangga yang amat berat karena pembuangan yang beracun, susu yang tidak murni dan bisa menimbulkan TBC, udara yang mengandung asap, serta kondisi pabrik yang tidak sehat. Ia adalah perempuan yang giat memerangi sampah (*garbage wars*). Tahun 1894 ia menjadi perempuan pertama yang dipilih menjadi inspektur kebersihan di Chicago. Dengan bantuan Hull House Women's Club dalam kurun waktu satu tahun 1000 permasalahan kesehatan dilaporkan ke dewan kota dan menggalakan pengumpulan sampah untuk mengurangi kematian dan penyakit.

Ia seorang pekerja sosial, dosen, dan pionir pada era pendudukan awal di Amerika. Ketika era presiden Theodore Roosevelt and Woodrow Wilson yang dianggap sebagai presiden pembaharu, Jane Addam pun termasuk seorang pembaharu pada zaman Progresif. Ia amat peduli terhadap perempuan, dan keterkaitan dengan kebutuhan untuk anak-anak, kesehatan masyarakat, dan perdamaian dunia. Ia mengatakan bahwa jika perempuan harus bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan, dan menjadikan mereka mendapat tempat yang layak untuk hidup, mereka pun perlu mendapatkan hak suara agar lebih efektif dalam menjalankan tugasnya. Jane Addams menjadi "*role model*" bagi perempuan kelas menengah yang dengan sukarela meningkatkan lingkungan mereka. Ia pun dikenal sebagai salah satu anggota pendidikan filsafat pragmatis Amerika. Tahun 1931, ia menjadi perempuan

pertama Amerika yang mendapat hadiah Nobel Perdamaian dan dikenal sebagai pendiri profesi pekerja sosial di Amerika Serikat. Ia meningal pada usia 74 tahun.

46
SUSAN B. ANTHONY

Ia seorang penasihat hak-hak asasi perempuan, dan pejuang kebebasan budak. Perempuan pemberani ini lahir dari keluarga Quaker tgl 15 Februari 1820. Ia seorang yang sangat peduli dengan kesetaraan sosial. Ia mengumpulkan petisi anti-perbudakan sejak usia 17 tahun. Pada tahun 1856 ia menjadi agen negara bagian New York untuk masyarakat anti-perbudakan di Amerika Serikat. Tahun 1851, Ia bertmu dengan Elizabeth Cady Stanton, yang menjadi temannya sebagai aktivis reformasi

sosial yang kemudian perhatiannya dikhususkan pada bidang hak-hak perempuan.

***

Pada tahun 1852, Susan dan Elizabeth mendirikan *Women's Loyal National League,* organisasi yang mendukung sejarah nasional saat itu. Mereka bekerja keras mengumpulkan tanda tangan untuk memperkuat dukungan terhadap penghapusan perbudakan kulit hitam di Amerika Serikat. Tahun 1866, mereka mulai mendirikan asosiasi untuk hak-hak kesetaraan perempuan *(American Equal Rights Assosiation)*. Gerakan ini aktif yang mengampanyekan hak-hak kesetaraan bagi perempuan kulit hitam/orang-orang Afrika Amerika. Tahun 1868 mereka mulai memublikasikan koran yang memuat tulisan tentang hak-hak perempuan yaitu *The Revolution.* Tahun 1869, mereka mulai mendirikan *National Woman Suffrage Assosiation* yang merupakan organisasi tandingan dari *American Woman Suffrage Association*.

Tahun 1872, ia ditangkap karena memilih di daerah kampung halamannya, Rochester, New York, tapi ia menolak membayar denda. Tahun 1872, Anthony dan Stanton hadir di Congress untuk mempresentasikan perubahan amandemen untuk memberikan hak suara bagi perempuan. Apa yang mereka lakukan dikenal dengan istilah Anthony Amandement, dan menjadi amandemen ke-19 dalam Konstitusi Amerika tahun 1920.

Ia melakukan perjalanan jauh untuk mendukung hak-hak suara perempuan sebanyak 75 sampai 100 pidato per tahun, dan ikut serta dalam berbagai kampanye. Ia bekerja untuk hak-hak perempuan secara internasional, dan memegang peran

penting dalam menciptakan *International Council of Woman*. Ia juga membantu terselenggaranya *World's Congress of Representative Women* pada acara *World's Columbian Exsposition di Chicago* 1893.

Ketika pertama kali berkampanye untuk hak-hak perempuan, ia dicerca dan diolok-olok sebagai orang yang mencoba merusak institusi perkawinan. Namun, pada hari ulang tahunnya yang ke -80 yang dirayakan di White House atas undangan Presiden Amerika, William McKinley, ia menjadi perempuan pertama yang fotonya terpampang dalam mata uang Amerika, untuk koin dolar tahun 1979.

Masa Kecil

Orangtuanya bernama Daniel Anthony dan Lucy Read di Adams, Massachusetts. Ia anak kedua dari tujuh bersaudara. Keluarganya sangat peduli dengan reformasi sosial. Kakaknya Daniel dan Merritt pindah ke Kansas untuk mendukung gerakan anti-perbudakan di kota tersebut. Merritt berjuang untuk mengalahkan kelompok pro-perbudakan yang menjadikan pertumpahan darah di Kansas. Daniel memiliki surat kabar sendiri dan ia menjadi walikota Leavenworth. Sementara itu, kakak perempuan Anthony, Mary menjadi seorang kepala sekolah di Rochester, dan juga sebagai aktivis perempuan.

Ayah Anthony adalah seorang abolisionis (menghapus perbudakan) dan seorang advokat yang tegas. Ia seorang Quacker, yang tidak dekat dengan kelompok kelompok tradisionalis. Ibunya, Anthony, bukan seorang Quacker tetapi ia ibu rumah tangga yang membesarkan anak-anaknya dengan versi yang lebih toleran atas ajaran tradisi agama dari suaminya.

Ayah mereka mengajarkan pada anak laki-laki maupun anak perempuan untuk bisa saling mendukung, mengajarkan mereka prinsip-prinsip bisnis, dan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab sejak usia dini.

Ketika Anthony berusia enam tahun, keluarganya pindah ke Battenville, New York, karena ayahnya memiliki pabrik katun yang cukup besar.

Ketika ia berusia 17 tahun, ia masuk ke *boarding school* Quacker di Philadelphia di mana ia mengalami atmosfer yang tidak menyenangkan. Ia terpaksa berhenti sekolah karena ekonomi keluarga yang melemah sebagai dampak dari Panic tahun 1837. Mereka harus menjual barang-barang yang mereka miliki di pusat pelelangan. Beruntung, mereka dibantu oleh pamannya, yang membeli semua barang-barangnya dan menjadi milik keluarga sendiri. Untuk membantu keuangan keluarga, ia mengajar di Quacker Boarding School.

Tahun 1845, keluarganya pindah ke Rochester, New York. Di sana mereka bergabung dengan para reformer sosial kelompok Quacker yang meninggalkan komunitasnya karena adanya larangan kegiatan perubahan. Pada 1848, mereka membentuk organisasi yang disebut Congregational Friends. Daerah pertanian Anthony menjadi tempat pertemuan di hari minggu untuk kegiatan lokal, salah satunya tamunya adalah Frederick Douglass, seorang bekas budak dan seorang penggiat penghapusan perbudakan (*abolisionist*) yang menjadi teman akrab Anthony.

Keluarga Anthony mulai menghadiri ceramah-ceramah di First Unitarian Church of Rochester, untuk mendiskusikan masalah reformasi sosial. Konvensi hak-hak perem-

puan diadakan di tempat tersebut, terinspirasi oleh Seneca Falls Convention sebagai pertemuan kaum feminis awal di Amerika.

Anthony sama sekali tidak terlibat dalam konvensi tersebut karena ia pindah ke Canajoharie. Tahun 1846, dan ia menjadi kepala sekolah jurusan perempuan di the Canajoharie Academy. Jauh dari pengaruh Quacker untuk pertama kali dalam hidupnya, pada usia 26 tahun ia mulai mengganti pakaian warna pudarnya dengan pakaian yang lebih *stylish,* dan ia berhenti menggunakan ucapan "thee" dan bentuk ucapan khas gaya orang-orang Quacker. Ia sangat tertarik dengan reformasi di bidang sosial (*social reform*). Sebagai pemerhati masalah sosial, ia merasa kecewa dengan gaji yang lebih kecil dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Ia merasa bangga dengan antusiasme ayahnya di Rochester yang berjuang di konvensi hak-hak peremuan. Ia mengatakan, "saya tidak siap untuk memilih, tidak ingin memilih, tapi saya ingin gaji yang sama untuk pekerjaan yang sama."

Ia akhirnya terlibat dalam kegiatan sosial yang lebih radikal dari pemikiran William Lloyd Garrison, George Thompson, dan Elizabeth Cady Stanton. Ia memakai pakaian Bloomer dress yang kontroversial, terdiri dari pantalon di bawah lutut. Walaupun pakaian tersebut lebih praktis ketimbang pakaian tradisional yang menjuntai ke bawah, kemudian ia melepas pakaian gaya barunya tersebut sekitar satu tahun karena ia merasa khawatir jika lawan akan melihat dia dari sisi penampilan saja bukan cara berpikirnya.

Tahun 1851, ia dikenalkan kepada Elizabeth Cady Stanton, salah satu penggiat Seneca Falls Convention dan mengenal resolusi yang lebih kontroversial dalam mendukung hak-hak

perempuan. Keduanya menjadi teman dekat dan teman kerja, membentuk hubungan yang sangat penting dalam pergerakan kaum perempuan secara utuh.

Oleh karena Stanton memiliki tujuh orang anak, sementara Anthony tidak menikah dan bebas untuk bepergian, Anthony membantu Stanton untuk mengawasi anak-anaknya. Stanton giat menulis. Salah satu dari biografi Anthony, “Susan menjadi salah seorang keluarga dan hampir menjadi ibu yang lain bagi anak-anak Mrs. Stanton.” Dalam biografinya Stanton mengatakan awal-awal hubungan mereka bahwa, “Stanton menyiapkan pemikiran-pemikiran, retorika dan strategi; sementara Anthony menyampaikan pidato, menyebarkan petisi dan menyewa gedung. Melihat kerja sama keduanya, suami Stanton mengatakan “Susan mengaduk puding, Elizabeth mengaduk Susan, kemudian Susan mengaduk dunia.” Pada tahun 1854, Anthony dan Stanton adalah dua sahabat kental yang berkolaborasi secara sempurna. Mereka membuat gerakan di negara bagian New York yang paling modern, seperti dikatakan oleh Ann D. Gordon, seorang ahli sejarah perempuan.

BAB 11

Para Perempuan Amerika Latin

Amerika Latin mengalami penjajahan oleh Spanyol. Permasalahan sosial terkait dengan perempuan berbeda dari satu abad ke abad lainnya. Beberapa pemerhati perempuan, di antaranya Juana Inez de la Cruz, yang hidup di sekitar abad ke-17 merasakan kekuasaan yang membatasi ruang gerak perempuan untuk belajar dan perlunya perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya. Sementara di abad berikutnya, Lydia Cacho seorang jurnalis mengalami bagaimana kekuasaan membatasi informasi. Pada praktiknya, nasib perempuan harus diperjuangkan oleh perempuan. Para aktivis di Meksiko berjuang untuk membuka kesempatan bagi perempuan mendapatkan hak politik yang diperjuangkan oleh Elvia Carillo Puerto.

***

47
JUANA INES DE LA CRUZ

Gadis cantik ini meminta izin ibunya menyamar sebagai siswa laki-laki. Namun keinginannya itu terhalang oleh peraturan yang ketat, sehingga ia memutuskan untuk belajar sendiri. Ketika kemampuannya dicoba oleh Leonord Carreto istri dari penguasa Spanyol Antonio Sebastian de Toledo, ternyata, anak perempuan berusia 17 tahun itu sangat cerdas.

***

Walaupun Juana Inez hidup pada masa Meksiko masih di jajah oleh Spanyol, sekarang ini ia dianggap sebagai penulis Meksiko dan menjadi kontributor pada masa kejayaan kesusastraan Spanyol. Juana Inez aktif menulis sejak awal sejarah kesusastraan Meksiko yang masih berbahasa Spanyol.

Ia lahir dengan nama Juana Inez de Asbaje y Ramirez de Santillana, di San Miguel Nepantla dekat Meksiko City. Sebetulnya, ia anak tidak sah dari seorang kapten Spanyol bernama Pedro Manuel de Asbaje dengan seorang perempuan Criollo, bernama Isabel Ramirez. Carillo adalah penduduk asli dari negara yang dijajah Spanyol di Amerika Latin. Gadis kelahiran 1651 ini, tidak pernah mengenal ayahnya semasa hidupnya. Oleh karena itu, ketika di baptis ia diakui sebagai anak gereja. Gadis yang tidak mengenal ayahnya tersebut dibesarkan oleh kakeknya di Amecameca, di bagian selatan Meksiko.

Juana merupakan anak yang religius dan rajin membaca. Ia sering menyembunyikan buku dari gereja untuk dibaca. Ia melakukan itu, karena saat itu perempuan dilarang membaca buku. Pada usia delapan tahun ia sudah membuat puisi berjudul *Eucharist*. Pada usianya yang ke-16, ia tinggal di Meksiko City agar bisa kuliah di Universitas. Gadis cantik ini meminta izin kepada ibunya menyamar sebagai siswa laki-laki. Namun keinginannya itu terhalang oleh peraturan yang ketat, sehingga ia memutuskan untuk belajar sendiri. Kemampuannya dicoba oleh Leonor Carreto istri dari penguasa Spanyol Antonio Sebastian de Toledo. Ternyata, anak perempuan berusia 17 tahun itu sangat cerdas.

Kemampuannya menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh para teolog, hakim, ahli filsafat, dan penyair

mengejutkan banyak orang. Kemampuan dalam pengetahuan di berbagai bidang tersebut mengangkat namanya ke seluruh Spanyol Baru (New Spain). Minatnya dalam pemikiran sains dan eksperimen mengantarkannya ke dalam diskusi profesional dengan Isaac Newton. Ia dikagumi banyak orang, namun ia menolak untuk menikah. Ia masuk ke tempat peribadatan St. Joseph dan memilih menjadi seorang biarawati agar bisa belajar dengan bebas.

Juana berteman dengan Don Carlos de Sequenza y Gongora. Ia tinggal di Santa Paula Meksiko City dari tahun 1669 sampai meninggal. Juana terus menulis buku dan memiliki perpustakaan luas.

Salah satu kritik yang pedas datang dari bisop Puebla, Manuel Fernandez de santa Cruz, yang pada November 1690, menerbitkan kritik tarhadap Juana tentang tulisannya mengenai Pastor Antonio Vieria, seorang pengkhotbah Jesuit Portugis. Ia mengatakan kepada Julia sebaiknya ia mengutamakan masalah agama ketimbang mendalami kajian sekuler.

Dalam merespons kritik terhadap tulisannya, Juana menulis sebuah surat *Reply to Sister Philotea (Respuesta a Sor Filote)*, di mana ia tetap mempertahankan hak-hak perempuan untuk belajar. Arbishop Meksiko bekerja sama dengan para pemimpin kelas atas mengutuk "pembangkangan" Sor Juana. Gadis cerdas ini memilih diam dan tidak membalas semua serangan yang dialamatkan kepadanya. Ia menulis banyak karya puisi yang dianggap sebagai karya sastra penting di daratan Amerika, sampai munculnya penyair abad ke-19 yaitu Emily Dickinson dan Walth Whitman.

Penulis Meksiko, Octavo Paz, dalam bukunya *Sor Juana: Or, the Traps of Faith* menulis bagaimana sulitnya hidup sebagai

seorang perempuan agar bisa mendapatkan pendidikan tinggi dan berkiprah di dunia seni. Paz mempertanyakan mengapa Juana memilih menjadi seorang biarawati. Jawabannya jelas karena saat Juana hidup, inferioritas perempuan merupakan sesuatu yang absolut dan tidak bisa ditawar.

Drama alegori yang ditulis oleh Juana Inez de la Cruz adalah *Loa to Divine Narcissus* atau dalam bahasa Spanyol, *El Divio Narciso*. Karyanya tersebut merupakan drama yang mengkritik penjajah Spanyol yang tidak terbuka dalam menjelaskan hal-hal yang objektif terhadap penduduk asli.

48
LYDIA CACHO

"Saya percaya peran jurnalisme adalah menjadi lentera, yang memungkinkan masyarakat menggunakan hak untuk mengetahui dan memahami; saya percaya hak asasi manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dinegosiasikan. Selama saya hidup, saya akan terus menulis dan tulisan membuat saya terus hidup."

(Lydia Cacho)

***

Itulah ucapan Lydia Cacho Ribeiro ketika mendapat penghargaan Guillermo Cano-UNESCO 2008, bertepatan dengan peringatan Hari Kebebasan Pers Sedunia, 3 Mei 2008.

Lydia adalah aktivis hak-hak asasi manusia, seorang feminis, dan jurnalis. Oleh Amnesty International, ia disebut sebagai jurnalis investigasi paling terkenal dan mengangkat hak-hak asasi perempuan. Cacho memfokuskan perhatiannya pada kekerasan penyalahgunaan seksual terhadap perempuan dan anak-anak.

Di Meksiko, negara yang menjadikan Lydia bertumbuh sebagai feminis, dan profesi jurnalis penuh risiko. Lydia menuturkan, Meksiko merupakan negeri paling berbahaya bagi jurnalis setelah Irak. Nyawa Lydia nyaris terenggut akibat keberaniannya yang konsisten mengungkap korupsi politik, kejahatan terorganisasi, dan kekerasan domestik.

Perempuan pemberani ini lahir di Meksiko tanggal 12 April 1963. Dalam bukunya, Los Demonios del Eden, ia mengangkat masalah skandal yang meluas dan menuduh beberapa pengusaha penting telah berkonspirasi melindungi lingkaran pedofilia. Tahun 2006, muncul rekaman percakapan antara pengusaha Kamel Nacif Borge dan Mario Plutarco Marin Torres, Gubernur Puebla yang berkonspirasi. Lydia Cacho dipukuli dan hampir diperkosa karena laporan tersebut.

Menurut Lydia, pemerintah Meksiko tidak menunjukkan upaya lebih kuat menghentikan kekerasan seksual. Setidaknya 12.000 perempuan muda setiap tahun dieksploitasi dan dijebloskan ke dalam prostitusi. Kepedulian Lydia terhadap persoalan ini dituliskan dalam buku *The Devils of Eden: The Power that Protecs Child Pornography*, terbit 2004.

Dalam buku itu Lydia menyatakan bahwa lingkaran turisme dan seks anak-anak di Cancun memiliki koneksi dengan kalangan pejabat tinggi dalam pemerintahan Meksiko dan para pebisnis. Oleh karena buku itulah Lydia diculik, diancam dibunuh, dan hampir diperkosa. Namun, karena Lydia memiliki hubungan dengan aktivis organisasi nonpemerintah internasional, upaya jahat itu bisa digagalkan. Relasi internasional semacam itu penting karena dapat melindungi jurnalis yang terancam.

Sosok Ibu

Lydia mendapatkan inspirasi dan keberaniannya dari sosok ibu, yang mengatakan: "Jangan pernah sudi menegosiasikan kebebasanmu. Apabila kamu kehilangan kebebasanmu, kamu kehilangan segalanya." Itulah pesan sang ibu kepada Lydia. Ia mengakui, ibunya yang berkewarganegaraan Prancis dan pindah ke Meksiko selalu memperhatikan aktivisme sosial. Ia selalu mengingatkan hak asasi manusia adalah tanggung jawab kepada warga yang tidak bisa ditawar.

Perempuan berdarah Amerika Latin ini memenangkan berbagai penghargaan internasional untuk karya jurnalisnya. Di antaranya *Civil Courage Prize, the Wallenberg Medal, dan the Olof Palme Prize.* Pada 2010, ia termasuk sebagai seorang Pejuang Kebebasan Pers Dunia dari Lembaga Pers Internasional.

Lydia Cacho lahir dari seorang ibu berdarah Prancis, yang pindah dari Prancis ke Meksiko saat Perang Dunia ke-II. Ibunya memperkenalkan kepedulian sosial dengan cara memperkenalkan Cacho pada kehidupan komunitas *grassroot* atau lingkungan miskin.

Gadis kelahiran 12 April 1963 ini tinggal di Prancis sebagai seorang remaja yang berani. Ia belajar di Universitas Sorbonne, Prancis, dan bekerja sebagai pembantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam situasi yang represif di Meksiko, Lydia menunjukkan perlawanan. Karya jurnalisnya digunakan sebagai megafon menyuarakan kaum yang dibisukan, yakni anak dan perempuan. Anak dan perempuan merupakan kelompok sosial yang ditikam penderitaan. Pejabat negara dan pebisnis di Meksiko adalah kaum yang mendapat ketenteraman dari pihak yang menderita itu. Lydia membalikkan keadaan melalui jurnalisme investigatif untuk mengungkap kebobrokan. Lydia Cacho Ribeiro, jurnalis perempuan dari Meksiko itu menjadi pemegang lentera dalam kegelapan.
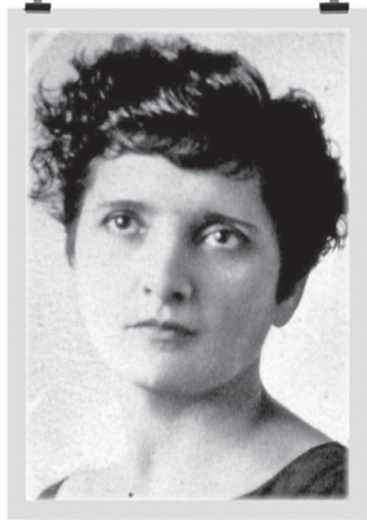
49

ELVIA CARRILLO PUERTO

Elvia mendirikan liga dengan nama Liga Rita Cetina Gutierrez yang bertujuan memeriksa sekolah-sekolah dan rumah sakit, serta membantu membangun kepedulian bagi anak-anak yatim. Melalui liga feminis yang didirikan oleh Elvia, program keluarga berencana dilegalkan untuk pertama kalinya di belahan barat. Elvia meyakini bahwa banyak anak merupakan penghambat untuk hidup yang lebih baik bagi orang-orang miskin.

Oleh karena itu, ia gencar mengampanyekan keluarga berencana agar kaum perempuan dapat lebih bebasa beraktivitas.

***

Perkawinannya sangat singkat karena Elvia telah menikah pada usia 13 tahun dan menjanda pada usia 21. Ia mendirikan liga feminis pertama di Meksiko tahun 1912. Pada tahun 1923, Elvia menjadi anggota legislatif perempuan pertama dan terpilih menjadi ketua komisi. Oleh karena kontribusi Elvia terhadap sejarah dan pemerintah Meksiko, ia dianugerahi "*Veteran of the Revolution*". Perjuangan Elvia yang tak pernah padam untuk revolusi dan gerakan perempuan sehingga ia mendapatkan julukan "*The Red Run*" atau dalam bahasa Spanyol, *La Monja Roja.*

Liga feminis di Meksiko memusatkan perhatiannya pada berbagai tugas untuk mempromosikan hak-hak perempuan, mulai dari Merida dan Yucatan yaitu kota-kota besar di Meksiko. Mulai 1912, ia terus mendatangi daerah timur laut Meksiko, dan terus ke pusat Meksiko. Organisasi tersebut mengampanyekan perlawanan terhadap prostitusi, penggunaan obat-obat terlarang, alkohol, takhayul, dan masalah fanatisme.

Dalam upayanya untuk memberdayakan perempuan, *Liga Rita Cetina Gutierrez*, yang didirikan tahun 1919, fokus mengangkat topik tentang perlindungan anak, masalah ekonomi dan kesehatan bagi perempuan miskin. Liga tersebut memeriksa sekolah-sekolah dan rumah sakit, dan membantu membangun kepedulian bagi anak-anak yatim. Melalui liga feminis yang didirikan oleh Elvia, program keluarga berencana dilegalkan

untuk pertama kalinya dibelahan barat. Elvia meyakini bahwa banyak anak merupakan penghambat untuk hidup yang lebih baik bagi orang-orang miskin. Oleh karena itu, ia gencar mengampanyekan keluarga berencana agar kaum perempuan dapat lebih bebas beraktivitas.

Elvia mencurahkan seluruh waktunya untuk membaktikan dirinya mengunjungi berbagai daerah di Meksiko bagian selatan. Kunjungan ini bertujuan untuk mengajak perempuan suku Indian Maya masuk ke dalam organisasi dan mempersiapkan tanggung jawab sosialnya. Organisasi ini memantau perempuan yang memiliki bakat tertentu, dan melatih mereka untuk mengisi pos yang sesuai di kota Yucatan. Sesudah kakaknya, yaitu gubernur Felipe Carrilo Puerto mengizinkan hak pilih bagi perempuan, Elvia dipilih menjadi anggota legislatif mewakili Yucatan pada tahun 1923. Ia adalah perempuan pertama menjadi anggota legislatif, ia mendapatkan suara sebanyak 5115 suara. Sebagai anggota legislatif, Elvia mempromosikan masalah undang-undang pertanahan, mengusulkan rencana yang menyediakan dana bantuan bagi keluarga petani, agar mereka bisa membiayai keluarga. Elvia mengorganisir komunitas perempuan agraris, bersama kakaknya aktivis *land reform*, yaitu Gualberto Carrilo Puerto. Tahun 1924 ketika hak-hak perempuan sudah membaik, Felipe Carrillo Puerto, dibunuh.

Kematian Felipe merupakan tanda sebuah perubahan di pemerintah lokal, begitu juga hak-hak perempuan. Ia tidak bisa lagi memperjuangkan hak-hak tersebut dalam konstitusi Meksiko. Sesudah kematian Felipe, semua hak-hak yang diperjuangkannya diubah kembali oleh penggantinya, yaitu Juan Ricardez Broca. Dengan kekuatan pemerintah baru, perempuan ditarik kembali dari posisi pemerintahan, dan hak

pilih kaum perempuan dilarang. Program sosial melalui liga perempuan tidak mendapat dukungan lagi. Sesudah kematian saudaranya, Elvia pindah ke San Luis Potosi. Ia tidak pernah berhenti berjuang, perempuan pemberani ini membentuk pusat kegiatan baru untuk gerakan hak-hak perempuan. Tahun 1925, ia terpilih menjadi anggota legislatif di San Luis Potosi.

BAB 12
Para Perempuan Australia

Australia adalah sebuah negara yang dikuasai oleh pendatang kulit putih. Sementara, suku asli (*native*) adalah minoritas suku Aborigin sebagai masyarakat terpinggirkan yang tidak memiliki kebebasan untuk mendapat akses pendidikan maupun pekerjaan. Secara umum perempuan mengalami ketidakadilan dari masyarakat laki-laki atau patriarkhi. Beberapa aktivis yang menyoroti hal tersebut yaitu Dale Spencer, seorang pendidik yang bergelar Ph.D. Ia menyoroti masalah linguistik yang saling berkaitan dengan kebijakan ekonomi bagi perempuan. Sementara Germaine Greer sebagai pemerhati lingkungan melihat banyak ketidakadilan penguasa bagi kehidupan suku asli Australia, Suku Aborigin.

***

50
DALE SPENDER

“Feminisme tidak melawan perang, feminisme tidak membunuh lawan. Tidak membangun tempat, tidak melukai lawan, bekerja tanpa kekerasan. Feminisme berjuang untuk pendidikan, untuk hak suara, untuk kondisi kerja yang lebih baik, untuk bisa aman dijalanan, untuk perlindungan anak-anak, untuk kesejahteraan sosial dan membangun pusat perlindungan perempuan korban perkosaan, perlindungan untuk perempuan, memperbaiki undang-undang. Jika seseorang mengatakan, ‘Oh, saya

bukan feminis', saya tanya, 'Kenapa?
Apa yang salah dengan feminisme?"

(Dale Spender)

***

Perempuan kelahiran 22 September 1943 ini adalah seorang feminist Australia, pendidik, penulis dan konsultan. Pengalaman Dale sebagai pendidik dimulai sejak 1960-an sebagai guru bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas, di daerah timur laut Sudney. Ia pun mengajar sastra Inggris di Sekolah Menengah yang berbeda sampai ia pergi ke London, Inggris, dan menerbitkan bukunya, *Man Made Language* pada 1980.

Buku berjudul *Man Made Language* merupakan hasil riset yang dilakukan Dale ketika meraih gelar Ph.D. Perempuan kelahiran Newcastle, New South Wales, Australia ini berargumentasi dalam bukunya bahwa laki-laki masyarakat patriarki mengontrol bahasa dan bahasa bekerja sesuai kehendak laki-laki. "Bahasa (yang dibuat laki-laki) membantu membentuk keterbatasan realitas kita kaum perempuan. Kita (kaum perempuan) menjadi alat untuk menyusun, mengotak-kotak, dan memanipulasi dunia. Di mana laki-laki sebagai pemegang gender yang dominan, perempuan yang tidak setia yang tidak mau mengakui dirinya inferior (rendah) dicap sebagai abnormal, permisif, nerosis, dan dingin."

Dalam *Men Made Language,* Dale menggambarkan bagaimana penentuan linguistik saling berkaitan dengan kebijakan ekonomi dalam menindas perempuan di masyarakat. Linguistik memberi ruang luas untuk melakukan kajian. Buku tersebut

menggali anggapan tentang ketidakmandirian perempuan, tidak bersuara, intimidasi dan politik penamaan yang merendahkan perempuan.

Dale menerbitkan karya sastranya berjudul, *The Diary of Elizabethan Pepys* pada 1991. Buku ini merupakan kritik feminis terhadap kehidupan perempuan abad ke-17 di London. Dr. Dale Spender telah menulis sebanyak 20 buku tentang perempuan dan bahasa—baik yang diucapkan atau yang tertulis-dan bagaimana perempuan yang "diam" bereaksi terhadap pembuatan dan pemaknaan kata-kata tersebut di dalam bahasa Inggris. Bukunya *What's Wrong with the Women* adalah buku yang menemukan kata-kata yang tepat mengubah peran dan status perempuan secara positif sehingga kita tidak selalu disalahkan ketika kita berani bicara.

Seperti novelis Inggris, Virginia Woolf, Dale Spencer menuduh bahwa dunia ini diciptakan oleh bahasa laki-laki dan perempuan terperangkap di dalamnya.

Given that language is such an influential force in shaping our world, it is obvious that those who have power to make the symbols and their meanings are in privileged and highly advantageous position. They have, at least, the potential to order the world to suit their own ends, the potential to construct a language, a reality, a body of knowledge in which they are the central figures, the potential to legitimate their own primacy and to create a system of beliefs which is beyond challenge (so far their superiority is natural and objectively tested.)

(Oleh karena bahasa merupakan kekuatan berarti dalam membentuk dunia kita, jelas sekali terlihat bahwa mereka yang mempunyai kekuasaan membentuk simbolisasi dan makna-makna mempunyai kedudukan yang menguntungkan. Orang-

orang yang memiliki kekuasaan, paling tidak sangat potential membentuk bahasa, relitas, badan pengetahuan di mana mereka memainkan figur-figur penting, potensi untuk meligitimasi sebuah sistem kepercayaan/keyakinan di mana tidak lagi dibutuhkan untuk diuji atas dasar bahwa pengetahuan tersebut alamiah dan objektif.)

Dale sangat tegas menunjukkan bahwa kelompok yang telah merekonstruksi realitas patriarkal adalah laki-laki.

51
GERMAINE GREER

Germain Greer adalah seorang penulis dan jurnalis literatur Inggris modern kelahiran Australia, yang secara luas dianggap sebagai salah seorang penyuara feminisme paling signifikan pada abad ke-20. Ide Greer telah menyebar kontroversi sejak novelnya *The female Eunuch* menjadi novel dengan penjualan terbaik tahun 1970. Ia juga merupakan pengarang *Sex and Destiny: The Politics of men, Ageing and Menopause* (1991) dan yang paling baru *Shakespeare's Wife* (2007).

***

Dalam *the Female Eunuch* ia berargumentasi bahwa menjadi perempuan dan ibu rumah tangga saja tidaklah cukup bagi perempuan. Greer menjelaskan maksud tentang "kebebasan perempuan (*women's freedom*) yang berbeda dengan "kesejajaran dengan laki-laki" (*equality with men*). Ia menekankan kebebasan perempuan berarti mendapatkan perbedaan jenis kelamin dalam berpakaian yang positif—sebuah perjuangan perempuan untuk mendefinisikan nilai-nilai, menyusun prioritas mereka dan menentukan nasib. Secara berbeda, Greer melihat kesejajaran merupakan asimilasi jangka panjang.

Aktivis perempuan ini gencar menyuarakan ketertindasan suku asli Australia atau Aborigin. Greer sebagai keturunan Eropa asli yang tinggal di Australia melihat apa yang dilakukan kulit putih Australia (*whitefellas*) terhadap masyarakat Aborigin (*blackfellas*) merupakan tindakan *apartheid*. Seperti kita tahu, apartheid, merupakan tindakan diskriminasi berdasarkan ras dari kulit putih penjajah di Afrika Selatan terhadap mayoritas kulit hitam.

Greer melalui bukunya *On Rage,* mengangkat permasalahan kehidupan kaum aborigin atau suku asli di Australia. Dalam bukunya, ia menjelaskan alasan-alasan tidak berfungsinya karakter di masyarakat aborigin khususnya sikap melakukan kekerasan dan perusakan diri (*self-destructive*) dari laki-laki aborigin. Greer menjelaskan bahwa penindasan selama dua abad telah merusak hubungan sosial di antara komunitas Aborigin. Ia menyampaikan kritiknya bahwa apa yang dilakukan oleh suku aborigin seperti penculikan, prostitusi perempuan dan anak-anak, serta kondisi kerja yang berupa perbudakan. Kebiasaan minum alkohol, penyalahgunaan substansi dan meningkatnya

kekerasan domestik merupakan produk kejahatan dan penghinaan sosial.

Dalam bukunya *White Fellas Jump Up,* ia menulis dengan keras bagaimana suku Aborigin telah terhempas secara psikologis dari tanah kelahirannya. Pembangunan gedung-gedung mewah yang semakin mendesak ke daerah suburban, mendesak suku Aborigin yang tidak bersalah dan menerima tanpa meminta kesejajaran sebagai pemilik asli tanah Australia. Suku Aborigin bahkan menolak intervensi pemerintah Australia.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melani. *Gadis Arivia*. Lisabona Rahman. 2005. Pelatihan Kritik Satra Kajian Feminis.

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Depok.

Carter, April.1993. *The Politics of Women's Rights*. New York: Longman Publishing.

Clements, Barbara Evas. 1979. *Bolshevic Feminist: The Life of Alekandra Kollontai*.

Bloomington: Indiana UP.

Crittrnden, Danielle. 1999. *What Our Mothers Didn't Tell Us: Why Happiness Eludes the*

Modern Women. New York. Touchstone.

Djayanegara, Soenarjati. 1995. *Citra Wanita Dalam Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan*

Wanita di Amerika, Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

El Saadawi, Nawal. 1983. *Woman at Point Zero*. London: Zed Books.

Freedman, Estelle B. 2007 Kishida Toshiko: *Daughter in Boxes*. New York. Modern Library.

Jardine, Lisa. 1999. *Growing Up with Greer*, The Guardian.

Kenyon, Olga. 1991. *Writing Women*. London: Pluto Press

Lerner, Gerda. 1986. *The Creation of Patriarchy*. New York: Oxford University Press

------- . 1977. *The Female Experience: An American Documentary*. Indianapolis: Bobbs-Merryl.

Mernissi, Fatima. 1987. *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim*

Society. Bloomington, Ind: Indiana University Press.

-----------. 1999. *Pemberontakan Wanita, Peran Intelektual Kaum Wanita Dalam Sejarah*

Muslim (terj) Bandung: Mizan.

Millet, Kate. 1969. *Sexual Politics*. New York: Bellatine.

Muhanif, Ali. 2002. *Mutiara Terpendam. Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta. PT Gramedia Putaka Utama.

Nagle, Jill,ed. 1997. *Whores and Other Feminists*. New York: Routledge.

Profil Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti, Widianto, Willy. (Jakarta: Tribunnews.com). 26 Oktober 2014. Diakses 3 Desember 2014.

Russell, Diana E, H. 1982. *Rape in Marriage*. New York: Macmillan.

--------- 1989. *Lives of Courage: Women for a New South Africa*. New York: Basic Books.

Sa'idah, Najmah & Husnul Khatimah. 2003. *Revisi Politik Perempuan*. Bogor: CV Idea Pustaka Utama.

Sears, Laurie J. 1996. *Fantasizing the Feminine in Indonesia.* London: Duke University Press.

Thalib. Muhammad. 2001. *17 Alasan Membenarkan Wanita Menjadi Pemimpin dan Analisisnya.* Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Tong, Rosemary. 1989. *Feminist Thought. A comprehensive Introduction*. London. Unwin Hyman.

Women 's rights from Past to Present. The Meiji Reforms and Obstacles for Women in Japan, 1878.

-1927 in: Women in World History Curriculum. Yang diunggah tanggal 5 April 2009.

Walker, Alice, ed. 1979. *I Love Myself when I am Laughing: Zora Neale Hurston Reader*. Old

Westbury, N.Y: The Feminist Press.

Wolf, Naomi. 2009. *The Power of Angelina*. Harper's Bazaar.

PROFIL PENULIS

Dra. Hj. Tetty Yukesti, M.Si adalah dosen Program Studi Sastra Inggris Universitas Pakuan Bogor yang sangat serius mendalami masalah feminism dan gender. Ia sudah menulis sejumlah artikel terkait isu feminism dan gender di beberapa surat kabar. Tetty berpendidikan S2 dari Kajian Wilayah Amerika, Universitas Indonesia.

51 PEREMPUAN PENCERAH DUNIA

Ada banyak buku-buku yang mengangkat tentang perjuangan kaum perempuan baik secara nasional maupun internasional. Buku ini melacak kembali akar ketidaksejajaran perempuan dan laki-laki. Dari kajian gender, perempuan ditempatkan pada posisi yang inferior. Secara universal permasalahan perempuan di mana pun di dunia ini sama. Oleh karena itu, buku ini menyuguhkan sisi berbeda dari keberanian kaum hawa bukan hanya untuk menyuarakan ketidakadilan saja tapi berbuat sesuatu untuk peningkatan kualitas hidup perempuan.

Perempuan pencerah dunia yang saya maksudkan adalah perempuan yang bukan hanya mampu memberdayakan dirinya saja, tapi ia banyak berbuat sesuatu untuk peningkatan kualitas hidup orang lain. Mereka adalah perempuan yang gigih memperjuangkan nasib perempuan untuk mendapatkan hak suara dengan cara berjuang melalui legislatif membantu mengamandemen aturan-aturan yang membelenggu hak-hak perempuan. Aturan yang dibuat oleh hukum-hukum negara seharusnya memberikan perlindungan untuk perempuan dan anak. Melakukan tindakan langsung dengan cara membuka sekolah untuk perempuan agar perempuan mendapat akses pendidikan. Para pencerah dunia ini yakin, bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Sejatinya, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam menentukan hidup.

Dra. Hj. Tetty Yukesti, M.Si adalah dosen Sastra Inggris FISIB Universitas Pakuan Bogor yang sangat serius mendalami masalah feminisme dan gender. Ia sudah menulis sejumlah artikel terkait isu feminisme dan gender di beberapa surat kabar. Tetty berpendidikan S2 dari Kajian Wilayah Amerika, Universitas Indonesia.

Foto cover: Alexandra Kollontai (fr.wikipedia.org), Lucretia Mott (Kyle, 1841), Betty Ford (Koleksi resmi White House, 1974), Raden Adjeng Kartini (Repro Negatif, Tropenmuseum), Virginia Woolf (George Charles Beresford, 1902)

gramediana

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

REFERENSI
ISBN 978-602-02-6893-4